

**BIAS GENDER DALAM BUKU - BUKU TEKS  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
(Analisis Konten Pada Buku-Buku Teks  
Pendidikan Agama Islam Kelas XII SMA/SMK)**



Oleh  
Nurfadhlina  
NIM: 1440101239

**TESIS MAGISTER**

Diajukan Kepada Program Pascasarjana  
IAIN “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

**Serang 2016**

## **PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nurfadhlina  
NIM : 1440101239  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

menyatakan bahwa naskah tesis magister yang berjudul **BIAS GENDER DALAM BUKU-BUKU TEKS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Analisis Konten Pada Buku-Buku Teks Pendidikan Agama Islam Kelas XII SMA/SMK)** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku di dunia akademik.

Apabila dikemudian hari ternyata terbukti secara meyakinkan bahwa sebagian maupun keseluruhan dari tesis ini merupakan hasil plagiat, saya bersedia menerima sanksi dan konsekuensinya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Serang 10 November 2016  
Saya yang menyatakan

Nurfadhlina  
NIM. 1440101239

## **PENGESAHAN**

Tesis berjudul : Bias Gender Dalam Buku-Buku Teks Pendidikan Agama Islam  
(Analisis Konten Pada Buku-Buku Teks Pendidikan Agama Islam  
Kelas XII SMA/SMK)

Nama : Nurfadhlina

NIM :1440101239

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Tanggal Ujian : Selasa, 8 November 2016

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan.

Serang, 8 Nopember 2016  
Direktur

Prof. Dr. H. Utang Ranuwijaya, MA  
NIP. 195805191985031003

## PERSETUJUAN TIM PENGUJI

### UJIAN TESIS MAGISTER

Tesis berjudul : Bias Gender Dalam Buku-Buku Teks Pendidikan Agama Islam  
(Analisis Konten Pada Buku-Buku Teks Pendidikan Agama Islam  
Kelas XII SMA/SMK)

Nama : Nur Fadhlina

NIM : 1440101239

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah disetujui tim penguji ujian *munaqosah*

Ketua Sidang

Pembimbing I/Penguji II

Prof. Dr. Utang Ranuwijaya, M.A  
NIP. 195805191985031003

Yanwar Pribadi, M.A., P.hD  
NIP. 197801222005011002

Penguji II/Sekretaris

Penguji Utama

Dr. Hunaenah, M.M  
NIP. 196704141993032003

Dr. Suadi Sa'ad, M.Ag  
NIP. 196311151994031002

Diuji di Serang pada hari Selasa, tanggal 8 November 2016

Waktu : 14.00 WIB s.d 15.00 WIB

Hasil/nilai : 3,42

Predikat : Baik/Sangat Baik/Cumlaude

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.  
Direktur Program Pascasarjana  
IAIN “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten  
Di Serang

*Assalamu’alaikum wr.wb.*

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis magister yang berjudul :

**BIAS GENDER DALAM BUKU-BUKU TEKS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Analisis Konten Pada Buku-Buku Teks Pendidikan Agama Islam Kelas XII SMA/SMK), Yang ditulis oleh;**

Nama : Nurfadhlina  
NIM : 1440101239  
Progra : Magister  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Kami bersepakat bahwa tesis magister tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana IAIN “Sultan Maulana Hasanudin” Banten untuk diajukan guna mengikuti UJIAN TESIS MAGISTER dalam rangka memperoleh gelar M.Pd (Magister Pendidikan ).

*Wassalamu’alaikum wr.wb.*

Serang, 30 Oktober 2016

Pembimbing II

Pembimbing I

Dr. Iin Ratna Sumirat, M.Hum  
NIP. 196909061996032002

Prof. Dr. Athoullah Ahmad, MA  
NIP.

## ABSTRAK

Judul : Bias Gender Dalam Buku-Buku Teks Pendidikan Agama Islam (Analisis Konten Pada Buku-Buku Teks Pendidikan Agama Islam Kelas XII)  
Penulis : Nurfadhlina  
Nim : 1440101239

Meskipun lembaga konstitusi negara kita telah mengakui adanya persamaan hak dan kedudukan antara laki-laki dan perempuan, namun dalam kenyataannya masih sering terjadi kasus ketidaksetaraan. Kesetaraan jender masih jauh dari yang diharapkan, tak terkecuali di dalam dunia pendidikan. Berdasarkan realitas yang ada, kurikulum pendidikan yang memuat bahan ajar bagi siswa belum berkeadilan gender baik dalam gambar ataupun ilustrasi kalimat yang dipakai dalam penjelasan materi. Sehingga terkadang muncul pertanyaan dari siswa tentang bias gender seperti mengapa permainan bola atau futsal hanya untuk siswa laki-laki, dan lain sebagainya.

Demikian halnya dalam buku teks pelajaran agama Islam, sebagai contoh dalam materi fiqih tentang konsep pernikahan, perceraian dan rujuk, konsep wali dan saksi nikah, konsep warisan, ketentuan aqiqah dan konsep persatuan dan kerukunan dan lainnya masih banyak mengandung bias gender. Hal ini mungkin terjadi dikarenakan dalil-dalil (argumen hukum) yang diambil sebagai rujukan berasal dari kitab-kitab klasik yang penuh dengan budaya patriarki.

Tesis ini mempertanyakan: 1.) Apa yang dimaksud dengan gender dan bias gender dalam pendidikan ? 2.) Bagaimana Buku Teks Pendidikan agama Islam, dan ? 3) dibagian manakah terdapat bentuk dan contoh bias gender dalam buku teks pendidikan agama Islam ?. adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *grounded theory* dengan *content analysis* atau analisis isi.

Berdasarkan penelitian, tesis ini menyimpulkan bahwa : 1) Gender merupakan cara pandang yang membedakan laki-laki dan perempuan melalui proses sosial dan budaya yang dikonstruksikan oleh manusia, Gender juga tidak bersifat menetap dan bukan kodrat Tuhan. Sementara bias gender adalah mengunggulkan salah satu jenis kelamin dalam kehidupan sosial atau kebijakan publik. Begitu juga dalam pendidikan. 2) Bahwa buku teks merupakan salah satu sumber belajar dan bahan ajar yang banyak digunakan dalam pembelajaran. Sementara buku teks pelajaran pendidikan Agama Islam adalah buku yang dijadikan pegangan siswa pada jenjang tertentu sebagai media pembelajaran (instruksional) yang berkaitan dengan studi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mencakup beberapa standar kompetensi atau kompetensi Inti dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan. 3) Dalam buku teks pendidikan agama Islam untuk kelas XII MA/SMA/SMK/MAK masih ditemukan adanya bias-bias gender, baik dari segi gambar ilustrasi yang ditampilkan, dalil-dalil yang digunakan, dan pada konten isi materi. namun demikian masih dalam taraf kewajaran sehingga menurut penulis kedua buku ini masih layak dan tepat digunakan siswa sebagai buku pegangan.

Kata kunci: Bias Gender, Buku Teks, Pendidikan Islam

## ABSTRACT

Title : Gender Bias In Text Books on Islamic Education (Content Analysis In Text Books Islamic Education Class XII)  
Author : Nurfadhlina  
Student id Number : 1440101239

Although agencies constitution of our country have recognized the equal rights and status between men and women, but in reality there are frequent cases of inequality. Gender equality is still far from the expected, not least in the world of education. Based on the existing realities, educational curriculum contains teaching materials for students not gender either in pictures or illustrations sentences used in the explanation of the material. So sometimes arise questions of the students about gender bias as to why the game of football or futsal only for male students, and others.

Similarly, in Islamic religious textbooks, for example in the matter of jurisprudence on the concept of marriage, divorce and reconciliation, the concept of guardian and witness the marriage, the concept of heritage, aqiqah provisions and concepts of unity and harmony and others still contains a lot of gender bias. This may happen because the arguments (legal arguments) are taken as reference comes from classic books are full of patriarchal culture.

This thesis questions: 1) What is the gender and gender bias in education? 2.) How Textbooks Islamic religious education, and? 3) Which section are forms and examples of gender bias in textbooks Islamic religious education?. As for the approach used is a grounded theory approach to content analysis or content analysis.

Based on the research, this thesis concludes that: 1) Gender is a perspective that distinguishes men and women through social and cultural processes that constructed by humans, Gender also not be settled and not the nature of God. While gender bias is to favor one gender in social or public policy. So also in education. 2) That the text book is a source of learning and teaching materials are widely used in learning. While textbooks Islamic education is a book used as a handle students at certain levels as a medium of learning (instructional) related to the study of Islamic Religious Education (PAI) which includes several standards of competence or core competence and basic competences that has been set. 3) In the text books of Islamic education for class XII MA / SMA / SMK / MAK still found their biases of gender, both in terms of illustrations displayed, the arguments used, and the content material content. however, are still in early stages of fairness so that by the second author of this book is still feasible and appropriate use of students as textbooks.

Keywords: Gender, Textbook, Islamic Education

## المخلص

العنوان: التحيز ضد المرأة في الكتب المدرسية في التربية الإسلامية (تحليل المحتوى في نص كتب التربية الإسلامية من الدرجة الثانية عشرة)

الكاتب نور فضلنا

رقم تسجيل الطالب : 1440101239

على الرغم من أن المؤسسات الدستورية في بلادنا وقد اعترفت المساواة في الحقوق والمكانة بين الرجال والنساء، ولكن في الواقع هناك حالات متكررة من عدم المساواة. المساواة بين الجنسين لا تزال بعيدة عن المتوقع، وليس الأقل في عالم التعليم. على أساس الحقائق القائمة والمناهج التعليمية يحتوي على المواد التعليمية للطلاب ليس بين الجنسين سواء في الصور أو الرسوم التوضيحية الجمل المستخدمة في التفسير للمادة. حتى في بعض الأحيان تنشأ أسئلة الطلاب حول التحيز بين الجنسين لماذا لعبة كرة القدم أو كرة القدم داخل الصالات للطلاب الذكور فقط، وغيرها.

وبالمثل، في الكتب الدينية الإسلامية، على سبيل المثال في مسألة فقهية حول مفهوم الزواج والطلاق والمصالحة، ومفهوم ولي الأمر والشاهد على الزواج، ومفهوم التراث، العقيقة أحكام ومفاهيم الوحدة والانسجام وغيرها لا يزال يحتوي على الكثير من التحيز ضد المرأة. قد يحدث هذا لأن تؤخذ الحجج (الحجج القانونية) كما تأتي الإشارة من الكتب الكلاسيكية مليئة الثقافة الأبوية.

هذه الأطروحة الأسئلة: 1) ما هو التحيز ضد المرأة والمساواة بين الجنسين في التعليم؟ 2) كيف كتب التربية الدينية الإسلامية، و؟ 3) أي الجزء أشكال ونماذج من التحيز ضد المرأة في الكتب المدرسية التعليم الديني الإسلامي؟ أما بالنسبة النهج المتبع هو نهج نظرية تستند إلى تحليل المحتوى أو تحليل المحتوى.

واستنادا إلى البحوث، وتختتم هذه الأطروحة ما يلي: 1) الجنس هو المنظور الذي يميز الرجال والنساء من خلال العمليات الاجتماعية والثقافية التي شيدت من قبل البشر، والجنس أيضا عدم تسوية وليس طبيعة الله. في حين التحيز بين الجنسين هو لصالح أحد الجنسين في السياسات الاجتماعية أو العامة. هكذا أيضا في مجال التعليم. 2) أن يكون نص الكتاب هو مصدر التعلم والتعليم هي المواد المستخدمة على نطاق واسع في التعلم. في حين كتب التربية الإسلامية هو كتاب استخدامها بوصفها الطلاب مقبض عند مستويات معينة كوسيلة للتعلم (تعليمية) ذات الصلة لدراسة التربية الإسلامية الدينية (بي أي) التي تضم عدة معايير الكفاءة أو الكفاءات الأساسية والكفاءات الأساسية التي تم وضعها. 3) في كتاب التعليم الديني الإسلامي للماجستير الدرجة الثاني عشر / SMA / SMK / MAK لا تزال موجودة التحيزات جنسهم، سواء من حيث الرسوم التوضيحية المعروضة، والحجج المستخدمة، ومحتوى المواد المحتوى. ومع ذلك لا يزال في مرحلة معقولة ذلك من قبل المؤلف الثاني من هذا الكتاب لا يزال استخدام ممكنا ومناسبا من الطلاب والكتب المدرسية.

كلمات البحث : التحيز الجنس، كتاب، التربية الإسلامية

**TRANSLITERASI ARAB -LATIN**

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

#### A. Identitas Diri

Nama : Nurfadhlina  
Tempat/Tgl. Lahir : Tangerang, 22 Juli 1990  
NIM : 1440101239  
No Hp : 087771278767  
E-mail : lyna\_kuen2@yahoo.co.id  
Alamat Rumah : Komplek RSS Pemda Blok B7 No. 10 banjarsari,  
Cipocok Jaya, Serang-Banten  
Alamat Kantor : -  
Nama Ayah : H. Muhidin Solihin, M.A  
Nama Ibu : Siti Mariatul Qibtiah  
Nama Suami : Muhammad Andri Yani, S.H, M.Sy  
Nama Anak : 1. Muhammad Fahmil Huda  
2. Muhammad Khoirul Aufa  
3.

#### B. Riwayat Pendidikan

- a. SD Negeri Mauk 1, Kabupaten Tangerang, lulus tahun 2002
- b. MTs Hudatul Umam, Kabupaten Tangerang, Lulus tahun 2005
- c. MA Ja'iyatul Islamiyah, Kota Tangerang Selatan, Lulus Tahun 2008
- d. Program Sarjana IAIN "Sultan Maulana Hasanudin" Banten Lulus Tahun 2013
- e. Program Magister IAIN "Sultan Maulana Hasanudin" Banten Lulus Tahun 2016

#### **Moto**

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Al-Hujarat: 13)*

## **Persembahan**

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah...  
Diri ini tiada daya tanpa kekuatan dari-Mu...  
Shalawat dan salamku kepada suri tauladanku Nabi Muhammad SAW...  
Ku harap syafa'atmu di penghujung hari nanti...

**KU PERSEMBAHKAN LEMBARAN DEMI LEMBARAN TESIS INI UNTUK KEDUA  
ORANGTUA, SUAMI TERCINTA, DAN DUA BUAH HATI TERKASIH.**

*Ya Allah...*

*Waktu yang sudah kujalani dengan jalan hidup yang sudah menjadi takdirku, sedih, bahagia, dan  
bertemu orang-orang yang memberiku sejuta pengalaman bagiku, yang telah memberi  
warna-warni kehidupanku. Kubersujud dihadapan Mu,  
Engaku berikan aku kesempatan untuk bisa sampai  
Di penghujung awal perjuanganku  
Segala Puji bagi Mu ya Allah.*

## **KATA PENGANTAR**

*Bismillahirrohmanirrohim*

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga tesis ini terselesaikan dengan baik. Tesis ini secara spesifik berusaha mengungkap masalah bias-bias gender dalam buku teks pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk kelas XII SMA/SMK.

Dalam Kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih sedalam-dalamnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis menempuh studi di program pascasarjana IAIN “Sultan Maulana Hasanudin Banten”. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih dan penghargaan tak terhingga kepada yang terhormat :

1. Rektor IAIN “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten H. Fauzul Iman, dan Direktur Program Pascasarjana H. Utang Ranuwijaya....beserta staf, atas segala kebijaksanaan, perhatian dan dorongan sehingga penulis selesai studi.
2. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Muhajir.....yang telah banyak membantu, mengarahkan, dan memberikan dorongan sampai tesis ini terwujud.
3. Dosen Pembimbing ,Prof. Dr. Atoullah Ahmad, M.A dan Dr. In Ratna Sumirat, M. Hum yang telah memberi arahan guna kesempurnaan penulisan tesis ini.
4. Semua dosen di Pasca Sarjana yang telah memberikan bimbingan dan ilmu yang tidak bisa kuhitung berapa banyaknya barakah dan do'anya.
5. Semua pihak yang telah membantu terselesaikan tesis ini baik langsung ataupun tidak langsung yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut tercatat sebagai *amal jariah* dan mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT, dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Amin

Serang, Oktober 2016

Penulis

## **DAFTAR ISI**

Halaman Sampul .....	i
Pernyataan Keaslian .....	ii
Halaman Pengesahan .....	iii
Halaman Persetujuan.....	iv
Nota Dinas Pembimbing .....	v
Abstrak .....	vi
Literasi Latin - Arab.....	ix
Riwayat Hidup .....	x
Motto.....	xi
Kata Persembahan.....	xii
Kata Pengantar .....	xiii
Daftar Isi.....	xiv
Daftar Tabel .....	xvi

## **Bab I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	11
C. Rumusan Masalah .....	11
D. Tujuan Penelitian.....	11
E. Kegunaan Penelitian.....	12
F. Kajian Pustaka.....	12
G. Metodologi Penelitian .....	17
H. Sistematika Pembahasan .....	20

## **Bab II GENDER DAN BIAS GENDER**

A. Pengertian Gender dan Bias Gender .....	21
1. Gender.....	21
2. Bias Gender.....	22
B. Bias Gender dan Pendidikan.....	28
1. Bias Gender dalam Pendidikan .....	28
2. Bias Gender dalam Agama Islam.....	39

### **BAB III PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

A. Pendidikan Islam.....	49
1. Pengertian Pendidikan Islam .....	49
2. Urgensi Pendidikan Agama Islam .....	53
3. Landasan Dasar Pendidikan Agama Islam .....	54
4. Tujuan Pendidikan Islam .....	57
B. Buku Teks Pendidikan Agama Islam.....	65
1. Pengertian Buku Teks Pelajaran .....	65
2. Buku Teks Pendidikan Agama Islam di SMA/SMK .....	72

### **BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

<b>A. Bias-Bias Gender Dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam</b>	
1. Buku Pendidikan Agama Islam untuk SMA/SMK/MAK dari Pengarang Aang Muslihin Penerbit HUP Bandung...	76
2. Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (Buku Siswa) dari Departemen pendidikan dan kebudayaan Indonesia .....	88
<b>B. Analisis Bias Gender dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam</b>	
1. Buku Pendidikan Agama Islam untuk SMA/SMK/MAK . dari Pengarang Aang Muslihin Penerbit HUP Bandung...	100
2. Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (Buku Siswa) dari Departemen pendidikan dan kebudayaan Indonesia .....	110
<b>C. Pembahasan Hasil Temuan</b>	
1. Buku Pendidikan Agama Islam untuk SMA/SMK/MAK . dari Pengarang Aang Muslihin Penerbit HUP Bandung...	115

2. Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (Buku Siswa) dari Departemen pendidikan dan kebudayaan Indonesia .....	126
--	-----

**Bab V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	130
B. Saran-Saran .....	131
Daftar Pustaka.....	132
Lampiran-Lampiran .....	135

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kebenaran mutlak memang menjadi milik Allah, yang telah menjadikan kaidah berpasang-pasangan sebagai dasar hukum alam raya dan perkembangannya. Realitas ini mampu terindra dan terjangkau oleh siapa pun manusia, yang oleh-Nya diberi potensi yang sama dalam mengarungi kehidupan ini, yaitu fitrah (kebutuhan-kebutuhan hidup), indra dan akal.<sup>1</sup>

Allah menghendaki penciptaan manusia dengan jenis laki-laki dan perempuan adalah supaya keduanya saling cenderung dan saling menenteramkan, sehingga tercipta kelangsungan jenis manusia tersebut. Dari sisi ini sesungguhnya kehidupan manusia dengan makhluk selainnya memang sama. Hanya saja, Allah memang membedakan dalam pengaturan berpasangan ini, antara dalam kehidupan manusia dengan kehidupan nonmanusia, karena adanya perbedaan potensi yang dimiliki oleh keduanya. Allah menetapkan bahwa akal hanyalah diperuntukkan pada manusia dan tidak kepada selainnya.<sup>2</sup>

Akan tetapi, pada kehidupan manusia, perubahan-perubahan, apakah ke arah yang lebih baik ataupun ke arah yang lebih buruk, senantiasa terjadi. Akal manusia telah memungkinkan perjalanan kehidupannya selalu melalui proses

---

<sup>1</sup> Siti Muslikhati, *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), h.9.

<sup>2</sup> Muslikhati, *Feminisme....* h.11.

konstruksi, dekonstruksi, dan rekonstruksi. Kita bisa menyaksikan bagaimana pola-pola relasi dan pembagian peran tanggung jawab antara dua jenis kelamin yang berbeda ini, yang telah mapan dalam sebuah masyarakat pada suatu masa menjadi sesuatu yang layak diperdebatkan pada masyarakat lain pada masa yang lain, sehingga terbentuk pola-pola yang baru, begitu pula seterusnya.<sup>3</sup>

Era millenium menuntut adanya perubahan besar yang berkaitan dengan relasi gender, yaitu suatu hubungan yang mengharuskan kesetaraan peran antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>4</sup>

Gender berasal dari bahasa latin yaitu *genus*, yang memiliki arti tipe atau jenis, dalam bahasa Inggris gender berarti jenis kelamin atau jenis kelamin laki-laki dan perempuan.<sup>5</sup>

Heddy Shri membedakan menjadi beberapapengertian yakni; pertama gender sebagai sebuah istilah asing dengan makna tertentu, kedua, gender sebagai suatu fenomena sosial budaya, ketiga, gender sebagai suatu kesadaran sosial, keempat, gender sebagai sebagai suatu persoalan sosial budaya, kelima, gender sebagai suatu konsep untuk analisis, keenam gender sebagai sebagai sebuah perspektif untuk memandang suatu kenyataan. Sementara uraian dalam tesis ini lebih tertuju pada pengertian gender sebagai suatu istilah asing dengan penjelasan yang lebih mendalam untuk keperluan penelitian bias gender dalam buku teks pendidikan agama Islam,

---

<sup>3</sup> Muslikhati, *Feminisme,....* h.12.

<sup>4</sup> Remiswal, *Menggugah Partisipasi Gender di Lingkungan Komunitas Lokal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), h.1.

<sup>5</sup> <http://makalh-update.blogspot.co.id/2013/07/tafsir-ayat-ayat-tentang-gender-html>

Dalam kamus bahasa Inggris, kata gender tidak secara jelas dibedakan artinya dengan kata seks yang keduanya diartikan sama sebagai jenis kelamin. Akan tetapi dalam kamus *the advanced Learners Dictionary of Current english* disebutkan bahwa : *sex is the characteristic which distinguish the male from female*. (ciri-ciri yang membedakan antara laki-laki dan perempuan yang bersifat biologis). Sementara gender adalah: *the grouping of words into masculine, feminine, and neuter, according as they regarded as male, female, or without sex*, (gender adalah kelompok kata yang mempunyai sifat maskulin, feminim, atau tanpa keduanya, netral).<sup>6</sup> Bias gender yang berkembang dimasyarakat mempengaruhi peran dan posisi manusia berdasarkan jenis kelamin, bahkan terkadang mempengaruhi manusia dalam hal hak dan kewajiban.

Al-Quran telah menjelaskan bahwa laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaan dalam hal hak dan kewajiban, bahkan diciptakannya berpasang-pasangan untu saling melengkapi, sebagaimana firman Allah berikut;

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَئِن لَّدُنكَ لِرِجْمٍ كَأَلَانْتُنَىٰ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

*Artinya: Maka tatkala isteri Imran melahirkan anaknya, diapun berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada syaitan yang terkutuk" (QS. Al-Imran: 36)*

---

<sup>6</sup> Hamim Ilyas, dkk., *Perempuan tertindas, kajian hadits-hadits misoginis*, (yogyakarta: el-Saq press, 2008), h.12

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (QS. Al-Hujarat: 13).*

Al-quran juga telah menjelaskan bahwa hak dan kewajiban itu setara, sebagai contoh dalam melakukan kebaikan maka itu boleh dilakukan oleh kaum laki-laki maupun kaum perempuan, karena siapapun yang berbuat baik maka akan mendapatkan pahala dari Allah, firmannta:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

*Artinya: Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (QS. An-Nahl :97)*

Kesetaraan gender merupakan bentuk kemitrasejajaran antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan keluarga, masyarakat, berbangsa dan bernegara. Dengan wawasan gender maka kemitrasejajaran antara laki-laki dan perempuan dalam seluruh aspek kehidupan adalah sebagai bentuk perwujudan hak manusia sebagai makhluk sosial dan budaya.<sup>7</sup> Tujuan memahami gender adalah untuk memutus ketimpangan gender dalam rangka meningkatkan kesetaraan dan keadilan gender.<sup>8</sup>

<sup>7</sup> Ilyas, ... Perempuan..., h.7.

<sup>8</sup> Elfi Muawanah, *Pendidikan Gender dan Hak Asasi Manusia*, (Yogyakarta:Teras, 2009), h.1.

Gender merupakan suatu sifat yang diletakkan pada laki-laki dan perempuan yang dibentuk secara sosial maupun budaya. Karena hal tersebut bersifat bentukan sosial maka gender tidak berlaku untuk selama-lamanya. Artinya gender dapat berubah-ubah, serta berbeda-beda satu dengan yang lainnya dan bukan merupakan kodrat dari Tuhan.<sup>9</sup>

Namun dalam kenyataannya berbagai ketidakadilan gender terjadi di tengah lingkungan kita. Ketidakadilan tersebut secara umum meliputi; *pertama*, marginalisasi (pemiskinan atau peminggiran secara ekonomi). Marginalisasi bisa berasal dari berbagai sumber yaitu kebijakan pemerintah, keyakinan, tafsir agama, tradisi, budaya, ideologi bahkan asumsi ilmu pengetahuan. *Kedua*, subordinasi (penomorduaan atau dianggap tidak penting). *Ketiga*, *stereotype* (pelabelan negatif), yang selalu menimbulkan kerugian atau ketidakadilan terutama bagi kaum perempuan. *Keempat*, kekerasan (*violence*), yang merupakan serangan terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang, dan kekerasan terhadap satu jenis kelamin tertentu atau bias gender disebut *Gender related violence*. *Kelima*, beban kerja (*double burden*), merupakan anggapan bahwa perempuan mempunyai sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga menyebabkan semua pekerjaan domestik menjadi tanggungjawab perempuan.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Nasaruddin Umar, *Persepektif Gender Dalam Al-Qur'an*, (Disertasi Program Pascasarjana IAIN Syarif hidayatullah, Jakarta, 1999), h.40.

<sup>10</sup> Mansur Faqih, *Analisis gender & Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 24.

Akibat dari ketidakadilan tersebut terlihat saat ini kebanyakan perempuan sangat minim mendapatkan kesempatan untuk berpartisipasi dan berkiprah dalam kehidupan sosial jika dibandingkan dengan laki-laki. Begitu juga dalam bidang keagamaan, khususnya masyarakat Islam, fenomena ketidakadilan gender juga terlihat.<sup>11</sup>

Menurut Abdurrahman Wahid, Al-Qur'an memberikan konsep kesetaraan gender. Konsep tersebut adalah *pertama*, Al-Qur'an mengakui martabat laki-laki dan perempuan dalam kesejajaran tanpa membedakan jenis kelamin. *Kedua*, laki-laki dan perempuan mempunyai hak dan kewajiban yang sama di segala bidang kehidupan.<sup>12</sup>

Kesamaan antara perempuan dan laki-laki itu terutama dapat dilihat dari tiga dimensi: *Pertama*, dari segi hakikat kemanusiaannya. Ditinjau dari sudut kemanusiaan, bahwa Islam memberikan kepada perempuan sejumlah hak untuk meningkatkan kualitas kemanusiaannya, seperti hak untuk mendapatkan pendidikan, hak berpolitik (*political education*), dan hak-hak lainnya yang berkenaan dengan urusan publik (*public sector*).

*Kedua*, dari segi ajaran agama, Islam mengajarkan bahwa laki-laki dan perempuan akan mendapatkan balasan ketika melakukan amal sholeh, dan begitu pula sebaliknya.

*Ketiga*, dari segi hak-hak dalam keluarga Islam yang memberikan hak untuk mendapatkan nafkah dan hak waris kepada perempuan, meskipun jumlahnya tidak sebanyak yang didapatkan oleh laki-laki. Selain itu perempuan juga mendapat hak

---

<sup>11</sup> Budhy Munawar Rachman, *Islam Pluralis. Wacana Kesetaraan Kaum Beriman* (Jakarta: Paramadina, 2001), h.398.

<sup>12</sup> Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur*, (Yogyakarta: LKIS, 2000), h.94.

untuk saksi dan mendapatkan mahar. Perempuan juga mempunyai hak untuk mengajukan tuntutan cerai bila ia menginginkan dan hak untuk menolak poligami karena merasa tidak diperlakukan dengan adil.<sup>13</sup>

Dengan paparan tersebut menandakan bahwa semua manusia sama, perempuan adalah sama dengan laki-laki. Realitas ini hendaknya menjadi keharusan sehingga segala tradisi, ajaran, pandangan yang merendahkan, mendiskriminasi, melecehkan perempuan harus dihilangkan. Spirit dari penafsiran teks-teks agama hendaknya mendasarkan pada prinsip-prinsip ideal Islam seperti kesetaraan, keadilan, kemsalahatan dan kerahmatan, tanpa harus terbatas oleh sekat gender, jenis kelamin dan sistem sosial.<sup>14</sup>

Mansour Fakih memberikan pengantar dalam buku pendidikan Perempuan mengenai tujuan utama pendidikan menurut aliran kritis adalah menciptakan ruang agar terwujud sikap kritis terhadap sistem dan struktur sosial yang diskriminatif, ketidakadilan, dan melakukan dekonstruksi dan advokasi menuju sistem relasi sosial yang lebih adil.<sup>15</sup>

Pendidikan dan gender merupakan rangkaian erat dan saling mengisi. Karena kebutuhan belajar dasar dalam pelaksanaan pendidikan adalah kebutuhan setiap manusia, baik laki-laki dan perempuan, dengan berbagai tingkatan usia. Di sisi lain, pendidikan sebagai proses transformasi yang dibangun atas budaya, bahasa dan nilai-nilai spiritualitas kelompok mampu mendorong pendidikan, keadilan sosial,

---

<sup>13</sup> Abdurrahman Wahid, "Refleksi Teologis Perkawinan Dalam Islam", dalam Syafiq Hasyim (ed.), *Menakar Harga Perempuan. Eksplorasi Lanjut Atas Hak-Hak Perempuan Dalam Islam* (Bandung: Mizan, 1999), h.170.

<sup>14</sup> Budhy Munawar Rachman, *Islam Pluralis. Wacana Kesetaraan Kaum Beriman* (Jakarta: Paramadina, 2001), h.405.

<sup>15</sup> Moh. Roqib, *Pendidikan Perempuan*, (Yogyakarta: Gama Media, 2003), h.1.

perlindungan lingkungan, sistem religius, politik dan sosial yang toleran, menerima nilai-nilai humanis dan hak asasi manusia.<sup>16</sup>

Ada tiga isu dalam perubahan dan tuntutan global yaitu isu demokrasi, hak asasi manusia dan gender. Pendidikan tidak hanya sekedar proses pembelajaran tetapi merupakan salah satu “nara sumber” bagi segala pengetahuan karenanya ia instrument aktif transfer nilai termasuk nilai yang berkaitan dengan ketiga isu tersebut.<sup>17</sup> Dengan demikian, pendidikan juga sarana sosialisasi kebudayaan yang berlangsung secara formal termasuk di sekolah.

Departemen Pendidikan Nasional berupaya menjawab isu tersebut melalui perubahan kurikulum dan tinggal bagaimana mengaplikasikannya dalam bahan ajar terutama isu gender meskipun pada kenyataannya masih membawa dampak bias gender dalam masyarakat yang berakibat pada kurang optimalnya pembangunan sumber daya manusia yang unggul di segala bidang tanpa memandang jenis kelamin.<sup>18</sup>

Padahal keadilan dan kesetaraan adalah gagasan dasar, tujuan dan misi utama peradaban manusia untuk mencapai kesejahteraan, membangun keharmonisan kehidupan bermasyarakat, bernegara dan membangun keluarga berkualitas. Kesetaraan gender adalah kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan pertahanan dan keamanan nasional serta kesamaan dalam menikmati hasil

---

<sup>16</sup> Remiswal, *Menggugah Partisipasi Gender di Lingkungan Komunitas Lokal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), h.20.

<sup>17</sup> Achmad Muthai'in, *Bias Gender dalam Pendidikan*, (Surakarta: UMS, 2001), h.1.

<sup>18</sup> Elfi Muawanah, *Pendidikan Gender dan Hak Asasi Manusia*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2009), h.53-54.

pembangunan. Keadilan gender adalah suatu perlakuan adil terhadap perempuan dan laki-laki. Perbedaan biologis tidak bisa dijadikan dasar untuk terjadinya diskriminasi mengenai hak sosial, budaya, hukum dan politik terhadap satu jenis kelamin tertentu. Dengan keadilan gender berarti tidak ada pembakuan peran, beban ganda, subordinasi, marginalisasi dan kekerasan terhadap perempuan maupun laki-laki. Terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender, ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki dan dengan demikian mereka memiliki akses, kesempatan berpartisipasi dan kontrol atas pembangunan serta memperoleh manfaat yang setara dan adil dari pembangunan.

Dalam memenuhi kesetaraan dan keadilan gender diatas, maka pendidikan perlu memenuhi dasar pendidikan yakni menghantarkan setiap individu atau rakyat mendapatkan pendidikan sehingga bisa disebut pendidikan kerakyatan. Adapun ciri-ciri kesetaraan gender yang harus ada dalam pendidikan menurut penulis adalah sebagai berikut:

- 1) Hendaknya memberlakukan Perlakuan dan kesempatan yang sama dalam pendidikan pada setiap jenis kelamin dan tingkat ekonomi, sosial, atau perbedaan lainnya yang ada pada anak didi.
- 2) Memberikan mata pelajaran yang sesuai dengan bakat dan minat setiap individu.
- 3) Pendidikan harus menyentuh kebutuhan dan relevan dengan tuntutan kebutuhan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 4) Setiap anak didik dalam pendidikannya sebisa mungkin diarahkan agar mendapatkan kualitas sesuai dengan taraf kemampuan dan minatnya.

Bias gender dapat dilihat dalam buku bacaan wajib di sekolah, yang sebagian besar mentransfer nilai atau norma gender yang berlaku dalam kebudayaan

masyarakat. Artinya, sistem nilai gender akan berpengaruh pada kehidupan sistem sosial di sekolah.<sup>19</sup>

Bias Gender yang terdapat dalam buku teks atau bahan ajar dapat ditemukan dalam berbagai mata pelajaran di sekolah, termasuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam yang merupakan instrumen transfer nilai-nilai agama sesuai dengan al-Qur'an dan hadis, haruslah menanamkan nilai keadilan, demokrasi dan menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan.

Berdasarkan latar belakang tersebut dan beberapa masalah-masalah yang muncul dalam bidang pendidikan tentang isu gender, maka peneliti mengangkat judul “BIAS GENDER DALAM BUKU TEKS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Analisis Konten Pada Buku Teks Pendidikan Agama Islam Kelas XII SMA/SMK)” sebagai judul penelitian untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Program Pascasarjana IAIN “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Buku Pendidikan Agama Islam tidak membatasi pembahasan gender secara khusus.
2. Pembahasan terkait gender, relatif eksplisit dalam kalimat-kalimat tertentu.
3. Peserta didik secara umum belum bisa mengidentifikasi bias gender yang terdapat dalam buku teks Pendidikan Agama Islam.

---

<sup>19</sup> Muawanah, *Pendidikan Gender....*, h.54.

**C. Batasan Masalah**

Penulis membatasi masalah yang akan diteliti dengan batasan sebagai berikut :

1. Penulis hanya meneliti hal-hal terkait bias gender saja.
2. Penulis hanya meneliti bias gender yang terdapat dalam buku teks Pendidikan Agama Islam saja.
3. Penulis hanya meneliti bias gender yang terdapat dalam buku teks Pendidikan Agama Islam pada kelas XII saja.

**D. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana konsep gender dan bias gender dalam pendidikan?
2. Bagaimanakah buku teks Pendidikan Agama Islam yang mengandung bias gender ?
3. Di bagian manakah terdapat bentuk dan contoh bias gender dalam buku teks Pendidikan Agama Islam ?

**E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan Penelitian
  - a. Untuk mengetahui dan memahami hakikat gender dan bias gender dalam pendidikan.
  - b. Untuk mengetahui buku-buku teks Pendidikan Agama Islam dan materi yang terkandung di dalamnya.
  - c. Untuk mengidentifikasi bias gender yang terdapat dalam buku-buku teks Pendidikan Agama Islam.

## 2. Kegunaan Penelitian

- a. Diharapkan dapat menguak isu-isu bias gender yang terdapat dalam buku-buku teks pendidikan agama islam.
- b. Diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan nilai-nilai agama islam khususnya yang terkait dengan isu gender.
- c. Diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dan saran bagi penulis, penerbit buku, editor buku, pendidik dan peserta didik.

## F. Tinjauan Pustaka

Untuk mendukung penelaahan penelitian yang lebih komprehensif, maka peneliti berusaha melakukan kajian terhadap beberapa penelitian yang mempunyai relevansi dengan topik yang ingin diteliti.

Dikarenakan peneliti menggunakan analisis gender, maka peneliti mengkaji berbagai pustaka yang berkaitan dengan gender dan analisis mengenai gender. Diantara karya-karya yang mendukung kerelevansian penelitian adalah:

1. Penelitian berjudul : *BIAS GENDER DALAM KURIKULUM MATA PELAJARAN FIKIH DI MADRASAH ALIYAH NEGERI KLATEN* oleh Iin Saroh FAiqoh, NIM: 07221694 (2009). Dalam tesis ini peneliti meneliti khusus pada bagian kurikulum dalam mata pelajaran fikih saja di kelas XI semester genap dan penelitiannya dilakukan di sebuah Madrasah Aliyah Negeri Klaten.
2. Penelitian berjudul : *BIAS GENDER DALAM BUKU TEKS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN KRISTEN* oleh Ali Murfi, Jurnal Pendidikan Islam, Volume III Nomor 2 (Desember 2014). Dalam Jurnal ini peneliti menjelaskan tentang bias gender yang terdapat dalam buku teks pendidikan agama islam

secara umum dan termasuk juga di dalamnya pembahasan tentang bias gender yang terdapat dalam buku teks pendidikan agama Kristen.

3. Penelitian berjudul : *ISU-ISU GENDER DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN DASAR & MENENGAH*. Penelitian ini dilakukan oleh Tim PSW UIN Sunan Kalijaga dengan editor Waryono Abdul Ghafur, M.Ag dan Drs. Muh. Isnanto, M.Si. Buku ini menyimpulkan bahwa Urgensi sebuah kurikulum pendidikan yang tak terbantahkan lagi utamanya bagi pendidikan dasar dan menengah. Melalui kurikulum peserta didik akan dapat diarahkan kognisi, afeksi, dan psikomotoriknya ke arah yang diharapkan. Jika kurikulumnya bagus dan mencerdaskan, maka peserta didik akan tercerahkan. Namun sebaliknya jika kurikulumnya jelek atau mandul, maka akan melahirkan peserta didik yang mandul pula.

Demikian juga jika kurikulumnya bias gender, maka peserta didik akan menjadi orang-orang yang patriarkhis; memandang rendah derajat kaum perempuan. Buku ini merupakan salah satu wujud usaha untuk mengikis bias-bias partiarkhisme melalui kurikulum. Dengan kurikulum kesetaraan gender, peserta didik akan memperoleh kesadaran bahwa kaum perempuan punya hak yang sama dihadapan manusia dan Tuhan.

Perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian relevan diatas adalah penelitian ini khusus meneliti bias gender yang terdapat dalam buku teks Pendidikan Agama Islam pada kelas XII dengan meneliti beberapa buku dari berbagai penerbit dan disimpulkan menjadi suatu kesimpulan secara umum mengenai bias gender yang

terdapat dalam buku teks tersebut dan latar belakang yang mempengaruhi penulis buku teks tersebut.

## **G. Kerangka Berfikir**

### **1. Teori kesetaraan gender**

Umat Islam telah mengenal istilah yang menyatakan bahwa perbedaan adalah rahmat. Namun dalam hal yang satu ini tidak ada rahmat bagi perempuan. Berbedanya perempuan dengan laki-laki karena jenis kelamin seharusnya membawa hal yang sejalan misalnya perempuan bekerja sesuai kemampuan perempuan dan laki-laki bekerja sesuai dengan kemampuan laki-laki. Akan tetapi perempuan hampir selalu diremehkan dengan memberinya pekerjaan yang lembut. Padahal perempuan juga bisa dan mempunyai potensi dalam kerja kasar dan kerja diluar rumah.

Disadari atau tidak ketidak setaraan gender sudah mendarah daging dalam diri manusia. Suatu contoh dalam peristiwa yang sangat sederhana yaitu dalam kendaraan umum, “Seorang mahasiswi naik bis dan tidak dapat tempat duduk atau kursi, sedangkan disampingnya sedang duduk seorang laki-laki gagah. Dengan santainya laki-laki tadi menawarkan kursinya pada perempuan yang berdiri”. Cerita singkat yang terjadi dalam tatanan masyarakat sekarang dengan tidak sengaja sangat meremehkan kondisi perempuan yang dianggap lemah.

Prasangka atau pola pikir tentang perempuan harus dirubah, sehingga dengan demikian perempuan akan mendapatkan perilaku yang adil. Bukan hanya laki-laki saja yang bisa menyupir mobil, montir, mencangkul, perempuan juga bisa melakukan hal demikian. Begitu juga dengan laki-laki, jangan dikira laki-laki tidak bisa mencuci,

masak, menyetrika, menjait dan menyulam, laki-laki juga mempunyai potensi untuk hal itu.

Ketidaksetaraan adalah sebagian kecil bentuk diskriminasi terhadap perempuan. Jika hal ini terjadi secara terus-menerus, maka alangkah terkucilkan perempuan-perempuan didunia ini. Nabi Muhammad dan *Khulafaur rasyidin* melakukan upaya penegakan keadilan dengan tidak membedakan antara si Kaya dengan si Miskin, Kepala suku dengan Manusia Biasa, Arab dengan non-Arab, dan selanjutnya. Nabi menekankan adanya persamaan antara manusia tanpa membedakan golongan, suku, pangkat, status, dan semacamnya. Unsur yang membedakan manusia di mata Nabi dan Khulafaur rasyidin hanyalah kadar taqwa (*atqakum*) dan karya baiknya (*'amal shaleh*).<sup>20</sup>

## 2. Kategori Kesetaraan Gender dalam Pembelajaran

Ada 3 (tiga) kategori dalam melihat persoalan terkait dengan relasi kesetaraan gender dalam pembelajaran, diantaranya:

### a) Bias Gender

Bias Gender merupakan suatu pembelajaran yang lebih mengutamakan salah satu jenis kelamin tertentu sebagai akibat dari norma dan budaya setempat, sehingga menimbulkan kerugian bagi pihak lain. Atau dengan kata lain dapat dipahami dengan pengertian yang lain, yaitu bias adalah kebijakan / program / kegiatan atau kondisi yang menguntungkan pada salah satu jenis kelamin yang berakibat munculnya

---

<sup>20</sup> Khoiruddin Nasution, *Fazlur Rahman Tentang Wanita*, (Yogyakarta: Tazzafa, 2002), h.21.

permasalahan gender. Teori ini digunakan untuk menganalisis bias gender yang terdapat dalam buku teks Pendidikan Agama Islam.

b) Netral Gender

Netral adalah pembelajaran yang tidak mempertimbangkan kebutuhan, persoalan lain yang berbeda antara perempuan dan laki-laki. Kebijakan yang seperti ini berpotensi untuk menjadi kesenjangan sosial. Atau kegiatan yang tidak memihak salah satu antara laki-laki dan perempuan. Teori ini digunakan untuk mengidentifikasi masalah yang terdapat dalam buku teks Pendidikan Agama Islam.

c) Sensitif Gender

kemampuan dan kepekaan seseorang dalam melihat, menilai hasil pembangunan serta aspek kehidupan lainnya dari perspektif gender(disesuaikan dengan kepentingan yang berbeda antara laki-laki dan perempuan ). Upaya membangun sensitif gender adalah:<sup>21</sup>

- a) Menciptakan rasa aman dan nyaman tanpa kekerasan berbasis perbedaan jenis kelamin.
- b) Memberikan penghargaan dan penghormatan sesuai dengan posisinya.
- c) Menghindari terjadinya diskriminasi terhadap laki-laki maupun perempuan.
- d) Menghilangkan stereotip terhadap laki-laki dan perempuan.
- e) Tidak menggunakan simbol-simbol verbal dan non verbal yang melecehkan laki-laki dan perempuan.

---

<sup>21</sup> Ema Marhumah, dkk, *Modul Manajemen Berbasis Madrasah Berkesetaraan*, (Jakarta: LAPIS, 2010), h.114-115.

## H. Metode Penelitian

Dalam kamus ilmiah populer mendefinisikan metode adalah cara yang teratur dan sistematis untuk pelaksanaan sesuatu atau cara kerja.<sup>22</sup> Metode penelitian adalah strategi yang dianut dalam pengumpulan dan analisis data yang diperlukan guna menjawab persoalan yang dihadapi.<sup>23</sup> Penelitian pada hakikatnya adalah upaya untuk mencari jawaban yang benar dan logis atas suatu masalah yang didasarkan atas data empiris yang terpercaya.<sup>24</sup>

Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian ilmiah dengan menyandarkan kebenaran pada sisi kriteria ilmu empiris yang berusaha untuk mengeksplorasi, mendeskripsikan, menjelaskan, dan memprediksi kejadian-kejadian pada setting sosial. Pernyataan ilmu empiris yang memiliki kebenaran ilmiah harus cocok dengan fakta pengalaman yang didukung oleh bukti empiris.<sup>25</sup> Sebelum penelitian kualitatif menjadi sebuah sumbangan bagi ilmu pengetahuan, ada beberapa tahapan berpikir kritis-ilmiah. Peneliti memulai penelitiannya menggunakan pola pikir induktif yaitu menangkap berbagai fakta atau fenomena-fenomena sosial kemudian menganalisisnya dan melakukan teorisasi berdasarkan apa yang diamati.<sup>26</sup>

Karakteristik penelitian yang digunakan dalam penelitian kualitatif memiliki beberapa ciri, yaitu; latar alamiah, manusia sebagai alat instrumen, metode kualitatif, analisis data secara induktif, *grounded theory*, dan deskriptif.<sup>27</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan ciri-ciri tersebut.

---

<sup>22</sup> Tim Prima Pena, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Gita Media, 2006), h.308.

<sup>23</sup> Arief Furchan, *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional), h.50.

<sup>24</sup> Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h.1.

<sup>25</sup> Satori, *Metologi Penelitian....*, h. 28.

<sup>26</sup> M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2007), h.6.

<sup>27</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h.4.

## 1. Pendekatan

Pendekatan merupakan hal yang digunakan untuk memfokuskan sebuah penelitian agar tidak lepas dari tujuan utama penelitian. Oleh karena itu peneliti dalam penelitian ini menggunakan pendekatan studi *grounded theory*, dimana pendekatan ini menekankan upaya peneliti dalam melakukan analisis abstrak terhadap suatu fenomena, dengan harapan bahwa analisis ini dapat menciptakan teori tertentu yang dapat menjelaskan fenomena tersebut secara spesifik.<sup>28</sup>

## 2. Langkah-Langkah Penelitian

Peneliti memulai penelitian dengan menentukan latar belakang masalah yang akan diteliti, kemudian membatasinya dalam sebuah rumusan masalah. Lalu, peneliti mengumpulkan data dengan metode *library research* dan melakukan pendekatan *grounded theory* terhadap data tersebut, mereduksi data dan menyajikannya dalam bentuk deskriptif dan tabel. Kemudian peneliti menganalisa, mengkategorikannya kedalam unsur-unsur yang hendak diteliti kemudian membuat sebuah analisa temuan dan kesimpulan.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Karena penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, maka pengumpulan datanya menggunakan berbagai literatur. Sehingga, teknik yang relevan untuk digunakan adalah teknik pengumpulan data atau dokumentasi berbagai sumber primer maupun sekunder.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Jhon W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 38

<sup>29</sup> M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2007), h.121.

Menurut Louis Gottschalk kata dokumen seringkali digunakan para ahli dalam dua pengertian, yaitu; *pertama*, berarti sumber tertulis bagi informasi sejarah sebagai kebalikan daripada kesaksian lisan. Pengertian *kedua*, diperuntukkan bagi surat-surat resmi dan surat-surat Negara. Lebih lanjut lagi, Gottschalk menyatakan bahwa dokumen dalam pengertiannya yang lebih luas berupa setiap proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun baik itu yang berupa tulisan, lisan, gambaran atau arkeologis.<sup>30</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan buku-buku dan foto atau gambar yang terdapat dalam buku- buku teks pendidikan agama islam untuk diteliti.

Dokumenter juga digunakan dalam penelitian sosial. Analisis dokumen adalah telaah sistematis atas catatan-catatan sebagai sumber data. Dalam analisis ini ada beberapa tujuan yang hendak dicapai, salah satunya adalah untuk menilai perspektif kesetaraan yang dimunculkan dalam isi buku teks.<sup>31</sup>

#### 4. Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan teknik analisis isi untuk menganalisa dokumen yang diteliti. Analisis Isi (*Content Analysis*) atau analisis dokumen adalah analisis ilmiah tentang isi pesan komunikasi. Secara teknis analisis isi mencakup upaya: (a) Klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi, (b) menggunakan kriteria

---

<sup>30</sup> Louis Gottschalk, *Understanding History: A Primer of Historical Method* (terjemahan Nugroho Notosusanto), (Jakarta: UI Press, 1986), h.38.

<sup>31</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Bina Usaha, 1980), h.62.

sebagai dasar klasifikasi, (c) menggunakan teknik analisis tertentu sebagai membuat prediksi.<sup>32</sup>

Dalam analisis ini, ada beberapa tujuan yang hendak dicapai, salah satunya adalah untuk menilai perspektif kesetaraan yang dimunculkan dalam isi buku mata pelajaran.

## **I. Sistematika Pembahasan**

Bab I : Pendahuluan, berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian secara teoritis, metode penelitian, kerangka teori, kajian pustaka dan sistematika pembahasan.

Bab II : pengertian tentang Gender, Bias Gender dan pembahasan Bias Gender dalam Agama dan Pendidikan.

Bab III : Penjelasan tentang Pendidikan Agama Islam dan Buku Teks Pendidikan Agama Islam.

Bab IV : Temuan, berisikan temuan bias gender dari buku teks Pendidikan Agama Islam dan pembahasan temuan tersebut.

Bab V : Penutup, berisi kesimpulan dan saran-saran.

---

<sup>32</sup> Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1990), h.76-77.

## BAB II

### GENDER DAN BIAS GENDER

#### A. Pengertian Gender dan Bias Gender

##### 1. Gender

Pengertian gender secara etimologis berasal dari kata *gender* yang berarti *jenis kelamin*.<sup>33</sup> Tetapi gender merupakan perbedaan jenis kelamin yang bukan disebabkan oleh perbedaan biologis dan bukan kodrat Tuhan, melainkan diciptakan baik oleh laki-laki maupun perempuan melalui proses sosial budaya yang panjang. Sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (*online*), *gender/gen-der/ /gendér/ n gamelan Jawa yang dibuat dari bilah-bilah logam berjumlah empat belas buah dengan penggema dari bambu*.<sup>34</sup>

Dalam kamus *The Advance Learners Dictionary Of Current English*, sebagaimana dikutip oleh Tim Penulis Pusat Studi Wanita (PSW) UIN-Syarief Hidayatullah Jakarta menyebutkan bahwa *Gender is the grouping of word into masculin, feminime, and neuter, according as they are regarded as male, female or without sex*. (gender adalah kelompok kata yang mempunyai sifat maskulin, feminim, atau tanpa keduanya,netral).<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> Jhon M. Echol, dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2001), h.272

<sup>34</sup> <http://kbbi.web.id/gender>

<sup>35</sup> Yayan Sopyan, dkk., *Laporan Penelitian Gender Mainstreaming dalam Pendidikan Dasar dan Menengah*, (Jakarta: Pusat Studi Wanita UIN-Syarief Hidayatullah Jakarta,2004),h.13

Sementara Lips dalam bukunya *Sex and Gender: an Intruduction* mengartikan secara singkat bahwa gender adalah harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan<sup>36</sup>.

Dengan demikian gender dibentuk dan ditentukan oleh sejumlah faktor yang membentuk, kemudian disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi melalui sosial atau kultural, dilanggengkan oleh interpretasi agama dan mitos-mitos seolah-olah telah menjadi kodrat laki-laki dan perempuan. Perbedaan perilaku antara pria dan wanita, selain disebabkan oleh faktor biologis sebagian besar justru terbentuk melalui proses sosial dan *cultural*. Oleh karena itu gender dapat berubah dari tempat ketempat, waktu ke waktu, bahkan antar kelas sosial ekonomi masyarakat.

Sementara gender secara terminologis adalah perbedaan peran, fungsi dan tanggung jawab antara perempuan dan laki-laki yang dihasilkan dari konstruksi sosial budaya dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman.<sup>37</sup>

Heyzer,N. (1991) dalam Elfi Muawanah mengartikan gender adalah suatu konsep yang mengacu pada perbedaan peranan laki-lki dan perempuan dalam suatu tingkah laku sosial yang terstruktur<sup>38</sup>.

Miftah Fiqih (2002) menyatakan bahwa gender adalah perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan bukan pada tataan biologi dan kodrat Tuhan,melainkan dalam tataran sosial budaya<sup>39</sup>.

Lasswell and Lasswell (1987) mengungkapkan :*Genders is the knowledge and awareness, whether concisios or unconcisios, that one belongs to one sex and not to*

---

<sup>36</sup> Sopyan, dkk., Laporan Penelitian.....

<sup>37</sup> Mufidah Ch, *Bingkai Sosial Gender: Islam, Strukturasi dan Konstruksi Sosial*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), h. 5

<sup>38</sup> Elfi Muawanah, *Pendidikan Gender dan Hak Asasi Manusia*, (Yokyakarta: Sukses Offset, 2009),h.2

<sup>39</sup> Elfi Muawanah, *Pendidikan gender*.....h.8

*other*; Gender adalah pengetahuan dan kesadaran, baik secara sadar ataupun tidak sadar, bahwa seseorang tergolong dalam satu jenis kelamin tertentu dan bukan jenis kelamin yang lain<sup>40</sup>.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa gender merupakan cara pandang yang membedakan laki-laki dan perempuan melalui proses sosial dan budaya yang dikonstruksikan oleh manusia, melalui proses yang panjang dalam sejarah peradaban manusia. Gender juga tidak bersifat menetap dan bukan kodrat Tuhan, sehingga dengan demikian gender dapat berubah-ubah sesuai kebutuhan dan tuntutan manusia pada zamannya.

Permasalahan gender sebenarnya bukan hanya ditujukan kepada kaum perempuan semata, tetapi juga kepada laki-laki, walau demikian yang dianggap mengalami posisi termarginalkan adalah pihak perempuan, maka perempuanlah yang lebih ditonjolkan dalam pembahasan untuk mengejar kesetaraan gender yang telah diraih oleh laki-laki beberapa tingkat dalam peran sosial, terutama di bidang pendidikan karena bidang inilah diharapkan dapat mendorong perubahan kerangka berpikir, bertindak, dan berperan dalam berbagai segmen kehidupan sosial.

Dalam kenyataannya masih banyak masyarakat yang memahami gender dengan jenis kelamin, padahal keduanya sangat berbeda. Gender hanya membicarakan tugas dan fungsi serta tanggung jawab yang berbeda antara laki-laki dan perempuan, sementara jenis kelamin (sek) membicarakan masalah seks laki-laki dan perempuan dari aspek anatomi biologis serta bersifat menetap dan kodrat dari

---

<sup>40</sup> Remiswal, *Menggugat Partisipasi Gender di Lingkungan Komunitas Lokal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013),h.12

Allah SWT. Menurut Mansour Faqih, sex berarti jenis kelamin yang merupakan penyifatan atau pembagian jenis kelamin yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu<sup>41</sup>. Perbedaan anatomi biologis ini tidak dapat diubah dan bersifat menetap, kodrat dan tidak dapat ditukar. Oleh karena itu perbedaan tersebut berlaku sepanjang zaman dan dimana saja. Hal ini dipertegas oleh pendapat Wawan Djunaedi<sup>42</sup> yang mengetakan bahwa masih banyaknya masyarakat menganggap terminologi gender dan jenis kelamin sama secara konseptual. Anggapan ini tentu tidak tepat, sebab istilah jenis kelamin dan gender memiliki pengertian yang sama sekali berbeda. Sehingga kesalahan dalam memahami makna gender merupakan salah satu faktor yang menyebabkan sikap menentang atau sulit bisa menerima analisis gender dalam memecahkan masalah ketidakadilan sosial.

Jadi pengertian jenis kelamin adalah perbedaan fisik yang didasarkan pada anatomi biologis manusia, terutama yang berhubungan dengan fungsi reproduksi, perbedaan fisik dan biologis inilah dapat teridentifikasi dua jenis kelamin manusia, yaitu laki-laki dan perempuan. Dengan kata lain, perbedaan antara perempuan dan laki-laki murni didasarkan pada fungsi organ reproduksi yang kodrati dan bersifat alamiah dan menetap. Karena didasarkan pada perbedaan yang bersifat alamiah, perbedaan jenis kelamin berlaku secara universal bagi semua perempuan dan laki-laki di dunia.

---

<sup>41</sup> Mansour Faqih, *Analisis gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996), h.8

<sup>42</sup> Wawan Djunaedi, dan Iklilah Muzayyanah, *Pendidikan Islam Adil Gender di Madrasah*, (Jakarta : Pustaka STAINU, 2008), h. 3

Sementara pengertian gender adalah perbedaan peran, fungsi, dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan sesuai dengan adat, daerah, atau konstruksi sosial dan budaya dalam masyarakat tertentu dan dapat berubah mengikuti perkembangan zaman. Artinya gender bukan suatu yang tetap karena ia dapat berubah-ubah sesuai kebutuhan dan zaman. Perbedaan peran, fungsi dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan dalam konteks sosial, menurut Mufidah<sup>43</sup> pada dasarnya tidak dipermasalahkan, namun ketika dicermati lebih dalam dapat menjadi penyebab munculnya diskriminasi gender, yakni salah satu jenis kelamin terabaikan hak dasarnya, tertinggal dan mengalami masalah ketidakadilan, sebagai contoh banyaknya perempuan yang menjadi pembantu rumah tangga, bahkan tidak sedikit anak-anak perempuan dipaksa menikah walau umur mereka masih sangat muda. Ketidakadilan yang menimpa umumnya perempuan dalam masyarakat berakar pada pembagian peran sosial laki-laki dan perempuan, maka perlu adanya usaha untuk menciptakan kesetaraan dan keadilan gender. Jika hal ini tidak dilakukan, proses perendahan martabat kemanusiaan dalam masyarakat akan berlangsung terus menerus. Salah satu usaha yang perlu ditekankan adalah bagaimana membuka wawasan dan kesadaran masyarakat akan pentingnya kesetaraan dan keadilan gender.

Untuk lebih jelasnya, perhatikan perbedaan antara gender dan jenis kelamin dalam tabel berikut:<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Mufidah Ch, *Bingkai Sosial Gender: Islam, Strukturasi dan Konstruksi Sosial*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), h. 7-8

<sup>44</sup> Sri Sundari Sasongko, *Konsep Kesetaraan Gender*, (Jakarta, BKKBN, 2009), h.7

Tabel 2.1

## Perbedaan gender dan jenis kelamin

NO	GENDER	JENIS KELAMIN
1	Dapat berubah	Tidak dapat berubah
2	Dapat dipertukarkan	Tidak dapat dipertukarkan
3	Tergantung zaman	Berlaku sepanjang masa
4	Tergantung budaya masing-masing	Berlaku dimana saja
5	Buatan Masyarakat (Manusia)	Kodrat Tuhan

Sumber: Sri Sundari Sasongko, *Konsep Kesetaraan Gender*, (Jakarta, BKKBN, 2009)

Sementara Tim Penulis Pusat Studi Wanita UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, membedakan seks dengan gender lebih terperinci;

Tabel. 2.2

## Perbedaan Seks dan Gender

NO	KARAKTERISTIK	SEKS	GENDER
1	Sumber pembeda	Tuhan	Manusia (masyarakat)
2	Visi, Misi	Kesetaraan	Kebiasaan
3	Unsur Pembeda	Biologis	Kebudayaan (tingkah laku)
4	Sifat	Kodrat, tertentu tidak dapat dipertukarkan	Harkat, martabat, dan dapat dipertukarkan
5	Dampak	Terciptanya nilai-nilai kenikmatan, kedamaian, dll sehingga menguntungkan kedua belah pihak	Terciptanya norma-norma sosial (pantas-tidak pantas), sering merugikan salah satu

			pihak terutama perempuan
6	Keberlakuan	Sepanjang masa, dimana saja, tidak mengenal perbedaan kelas	Dapat berubah, musiman, berbeda antar kelas/kasta sosial

*Sumber: Tim Penulis Pusat Studi Wanita UIN Syarief Hidayatullah Jakarta*

Dari tabel di atas jelas sangat berbeda antara seks dan gender, karena seks hanya membicarakan konsep manusia secara biologis dan bersifat menetap (kodrat), sementara gender adalah konsep manusia dari sudut pandang peran, fungsi dan tanggung jawab berdasarkan kultur sosial dan budaya masyarakat, serta mempunyai sifat yang berubah-ubah karena gender bukanlah kodrat dari Allah.

## **2. Bias Gender**

Bias gender merupakan fenomena dimana terjadi keberpihakan lebih terhadap laki-laki daripada perempuan atau sebaliknya. Yang dimaksud bias gender adalah mengunggulkan salah satu jenis kelamin dalam kehidupan sosial atau kebijakan publik. Bias gender dalam pendidikan adalah realitas pendidikan yang mengunggulkan satu jenis kelamin tertentu sehingga menyebabkan ketimpangan gender.<sup>45</sup>

Sementara pengertian dari bias gender menurut kamus internasional adalah bias gender (terhitung) sikap merugikan terhadap laki-laki atau perempuan, sinonim dari kata seksisme.<sup>46</sup> Bias Gender dalam sebuah kebijakan atau program atau suatu kegiatan adalah kondisi yang memihak atau merugikan salah satu jenis kelamin.

<sup>45</sup> Hanun Asrohah, *Sosiologi Pendidikan*, (Surabaya: Kopertais Press, 2008), cet. 1, h. 178.

<sup>46</sup> [http://kamus-internasional.com/definitions/?indonesian\\_word=gender\\_bias](http://kamus-internasional.com/definitions/?indonesian_word=gender_bias). Di unduh tanggal 02 oktober 2016, pukul 11.55 WIB.

Misalnya bias gender yang terjadi dalam sebuah keluarga, bahwa timbul anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga, berakibat bahwa semua pekerjaan rumah tangga menjadi tanggung jawab kaum perempuan. Maka sebagai konsekuensinya, banyak kaum perempuan yang harus bekerja keras untuk menjaga kebersihan, kerapian dan kenyamanan rumah tangganya, mulai dari membersihkan, menyapu dan mengepel lantai, memasak, mencuci, mencari air untuk mandi hingga memelihara anak. Bahkan dikalangan keluarga kurang mampu beban yang sangat berat ini harus ditanggung oleh perempuan disamping ia harus bekerja membantu penghasilan suami, dengan demikian ia memikul beban kerja ganda.

## **B. BIAS GENDER DAN PENDIDIKAN**

### **1. Bias Gender dalam Pendidikan**

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi setiap orang, hal itu mengingat bahwa melalui pendidikan seseorang dapat memperoleh pemahaman tentang berbagai hal yang disampaikan melalui kegiatan atau proses selama belajar-mengajar.

Berbagai bentuk bias gender yang terjadi dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat, sebagaimana telah penulis singgung di atas ternyata juga terpresentasi juga dalam dunia pendidikan. Bahkan proses dan institusi pendidikan dipandang berperan besar dalam mensosialisasikan dan melestrikan nilai-nilai dan cara pandang yang mendasari munculnya berbagai ketimpangan gender dalam masyarakat. Ketidaktahuan guru ataupun orang tua dapat dipahami mengingat konsep gender

masuk ke Indonesia relatif masih baru. Ketidakpekaan guru, termasuk guru perempuan terhadap kemungkinan terjadinya ketidakadilan gender juga dapat dimengerti, karena selama ini tidak ada keberanian untuk mendobrak kemapanan yang ada.<sup>47</sup> adapun secara garis besar, fenomena kesenjangan gender dalam pendidikan dapat diklasifikasi dalam beberapa dimensi, antara lain:

- a. Kurangnya partisipasi. partisipasi perempuan dalam pendidikan formal jauh lebih rendah.
- b. Kurangnya keterwakilan. Partisipasi perempuan dalam pendidikan sebagai tenaga pengajar maupun pimpinan juga menunjukkan kecenderungan disparitas progresif.
- c. Perlakuan yang tidak adil. Kegiatan pembelajaran dan proses interaksi dalam kelas seringkali bersifat merugikan murid perempuan. Guru secara tidak sadar cenderung menaruh harapan dan perhatian yang lebih besar kepada murid laki-laki dibanding murid perempuan.

Di sekolah menengah Kejuruan (SMK), contoh dari bias gender dapat ditemukan pemisahan gender dalam jurusan atau program studi sebagai salah satu bentuk diskriminasi gender secara sukarela ke dalam bidang keahlian. Pemilihan jurusan – jurusan bagi anak perempuan lebih dikaitkan dengan fungsi domestik, sementara itu anak laki-laki diharapkan berperan dalam menopang ekonomi keluarga sehingga harus lebih banyak memilih keahlian-keahlian ilmu keras, teknologi dan industri. Penjurusan pada pendidikan menengah kejuruan menunjukkan masih terdapatnya *stereotype* dalam sistem pendidikan yang mengakibatkan tidak

---

<sup>47</sup> Muzayyin, Arifin, *Filsafat pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012),h.241

berkembangnya pola persaingan sehat menurut gender. Sebagai contoh, bidang ilmu sosial pada umumnya didominasi siswa perempuan, sementara bidang ilmu teknis umumnya didominasi siswa laki-laki.

Ketimpangan pada hasil pendidikan adalah perbedaan akhir pendidikan. Ketimpangan pada hasil pendidikan menunjukkan adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan pada prestasi pendidikan. Pendidikan selain berfungsi untuk mentransformasikan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya, juga berfungsi untuk mengubah perilaku menuju ke arah yang lebih baik. Pendidikan Islam yang seringkali ditempatkan pada posisi tertuduh sebagai lembaga yang melestarikan ketidakadilan gender, berkepentingan untuk menampilkan kembali rumusan keadilan gender dalam ajaran Islam. Ketimpangan akses pendidikan dapat berdampak pada feminisasi dalam pendidikan<sup>48</sup>. Ketidaksamaan kesempatan dalam pendidikan antara laki-laki dan perempuan akan berdampak pada kecenderungan melihat bahwa perempuan hanya bisa diterima pada sistem pendidikan tertentu.

Di masyarakat berkembang sikap bahwa perempuan hanya cocok pada jenis pendidikan tertentu dan tidak pantas memilih sistem pendidikan lainnya. karena tugas perempuan lebih bersifat domestik di antaranya; mengatur rumah tangga dan mendidik anak. Padahal jika dilihat dari hikmah pernikahan adalah terwujudnya kehidupan yang tenang, tentram, terhindar dari perbuatan maksiat, dan memperluas persaudaraan.<sup>49</sup> Maka dengan rendahnya tingkat pendidikan penduduk yang berjenis kelamin perempuan maka, secara otomatis perempuan belum berperan secara

---

<sup>48</sup> Tafsir, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islami*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2008: 148

<sup>49</sup> Amina Wadud Muhsin, *Wanita di Dalam Al-Quran*, (Bandung, Pustaka, 1994), h. 121

maksimal. Sehingga muncul pelebelan sifat-sifat tertentu pada kaum perempuan yang cenderung merendahkan. Misalnya perempuan itu lemah, lebih emosional ketimbang nalar, cengeng, tidak tahan banting, tidak patut hidup selain di dalam rumah tangga, dan sifat-sifat yang melekat lainnya.

Permasalahan Gender merupakan suatu pensifatan antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial dan budaya oleh masyarakat. Pendidikan yang ideal harusnya menanamkan adanya nilai-nilai tentang kesetaraan gender bukan sebaliknya yakni menanamkan nilai-nilai yang secara tidak langsung mengandung unsur bias gender. Karena gender merupakan suatu sifat yang diletakkan pada laki-laki dan perempuan yang dibentuk secara sosial maupun budaya. Karena hal tersebut bersifat bentukan sosial maka gender tidak berlaku untuk selamanya. Artinya gender dapat berubah-ubah, serta berbeda-beda satu dengan yang lainnya dan bukan merupakan kodrat dari Tuhan.<sup>50</sup>

Contoh konkrit dari adanya penanaman nilai-nilai yang secara tidak langsung mengandung unsur bias gender mungkin dapat kita lihat pada pendidikan di sekolah dasar. Ketika duduk di sekolah dasar, anak-anak Indonesia pasti sudah akrab dengan kalimat-kalimat seperti: Ibu Memasak di dapur, Ani mencuci piring, Ayah pergi ke kantor, Amin bermain sepak bola. Lazimnya, kalimat-kalimat tersebut juga dilengkapi dengan gambar ilustratif agar si anak lebih imajinatif dalam memahami deretan kata-kata itu. Misalnya, gambar seorang ibu yang sedang memasak di dapur, ayah yang sedang bekerja di kantor atau di proyek bangunan. Itu semua menunjukkan

---

<sup>50</sup> Nasaruddin Umar, *Persepektif Gender Dalam Al-Qur'an*, (Disertasi Program Pascasarjana IAIN Syarif hidayatullah, Jakarta, 1999), h. 40

bias gender. Selain contoh tersebut masih ada contoh lain yang menunjukkan adanya bias gender didalam pendidikan formal atau sekolah yakni kaitannya dengan interaksi.

Dalam hal pemberian tugas terhadap siswa juga terdapat bias jender. Tugas-tugas yang diberikan kepada anak laki-laki umumnya berbeda dengan tugas yang diberikan kepada anak-anak perempuan. Misalnya pada mata pelajaran “keterampilan”, anak-anak putri akan diberi tugas yang bersifat feminin seperti membuat kristik, membuat bunga hias dari kertas, membuat taplak meja, dan menyulam. Jenis keterampilan ini dipandang sebagai wilayah kaum putri. Sedangkan anak laki-laki diberi tugas yang maskulin seperti menggergaji, memahat, memotong kayu, dan membuat sapu, kegiatan ini dipandang sesuai dengan sifat anak laki-laki.

Demikian pula dalam perlakuan guru terhadap siswa, yang berlangsung di dalam atau di luar kelas. Misalnya ketika seorang guru melihat murid laki-lakinya menangis, ia akan mengatakan "Masak laki-laki menangis. Laki-laki nggak boleh cengeng". Sebaliknya ketika melihat murid perempuannya naik ke atas meja misalnya, ia akan mengatakan "anak perempuan kok tidak tahu sopan santun". Hal ini memberikan pemahaman kepada siswa bahwa hanya perempuan yang boleh menangis dan hanya laki-laki yang boleh kasar dan kurang sopan santunnya. Padahal nantinya peran laki dan perempuan sama beratnya dalam pembangunan sebuah tatanan negara, bahkan dalam hal politik sekalipun. Perempuan menurut Quraish Shihab memiliki hak dibidang politik seperti yang terdapat dalam Q.S. 9:71. Dalam

ayat tersebut dikemukakan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kewajiban melakukan kerja sama dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk bidang politik.<sup>51</sup>

Mayoritas guru adalah wanita, terutama disekolah dasar. ini mungkin lebih menyulitkan anak lelaki ketimbang anak wanita untuk mengidentifikasi dengan guru mereka dan meniru perilaku guru. Anak lelaki lebih mungkin dipandang punya masalah dalam belajar ketimbang anak wanita. Anak lelaki lebih mungkin dikritik ketimbang anak wanita. Personil sekolah cenderung mengabaikan bahwa banyak anak lelaki punya masalah akademik, terutama dalam seni bahasa. Personil sekolah cenderung menstereotipkan perilaku anak lelaki sebagai problematik

Di kelas anak wanita lebih patuh, anak lelaki lebih bandel. Anak lelaki sering cari perhatian, sedangkan anak wanita lebih banyak diam dan menunggu giliran. Pendidikan mengkhawatirkan bahwa kecenderungan anak wanita untuk patuh dan diam akan menimbulkan efek lain misalnya hilangnya ketegasan.

Dalam kenyataannya masih banyak contoh bias gender yang bisa ditemukan dalam bidang pendidikan, baik secara lembaga, manajemen, SDM, kurikulum, dalam proses pembelajaran, bahkan pada buku teks pelajaran yang digunakan. atau dengan kata lain bahwa dalam pendidikan disekolah yang dengan seperangkat alat ajar mulai dari media, metode, serta buku ajar yang menjadi pegangan siswa ternyata masih sarat dengan bias gender. Dalam buku ajar misalnya sering kita temukan gambar atau kalimat yang menunjukkan ketidak setaraan gender.

Lebih jelasnya secara khusus menurut penulis ada beberapa faktor penyebab terjadinya bias gender dalam Pendidikan yaitu;

---

<sup>51</sup> Quraish Shihab, *Membumikan Al Quran*, (Bandung, Mizan, 1992), h. 273

- a. Perbedaan angkatan partisipasi pendidikan pada tingkat SD/Ibtidaiyah sudah mencapai titik optimal yang tidak mungkin diatasi hanya dengan kebijakan pendidikan.
- b. Pada tingkat SLTP/Tsanawiyah dan SMU/Madrasah Aliyah perbedaan angka partisipasi menurut gender lebih banyak terjadi pada daerah-daerah yang masih kekurangan fasilitas pendidikan, terutama di daerah-daerah pedesaan dan luar Jawa.
- c. Partisipasi perempuan dalam proses pengambilan keputusan pendidikan sangat rendah karena akses perempuan juga masih dirasakan rendah dalam menempati jabatan-jabatan birokrasi pemegang kebijakan.

Berbagai bentuk kesenjangan gender yang terjadi dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat, terpresentasi juga dalam dunia pendidikan. Bahkan proses dan institusi pendidikan dipandang berperan besar dalam mensosialisasikan dan melestrikan nilai-nilai dan cara pandang yang mendasari munculnya berbagai ketimpangan gender dalam masyarakat. Secara garis besar, fenomena kesenjangan gender dalam pendidikan dapat diklasifikasi dalam beberapa dimensi, antara lain:

- a. Kurangnya partisipasi (*under-participation*). Dalam hal partisipasi pendidikan, perempuan di seluruh dunia menghadapi problem yang sama. Dibanding lawan jenisnya, partisipasi perempuan dalam pendidikan formal jauh lebih rendah. Di beberapa negara pendidikan dasar belum diwajibkan, jumlah

murid perempuan umumnya hanya separuh atau sepertiga jumlah murid laki-laki.<sup>52</sup>

- b. Kurangnya keterwakilan (*under-representation*). Partisipasi perempuan dalam pendidikan sebagai tenaga pengajar maupun pimpinan juga menunjukkan kecenderungan disparitas progresif. Jumlah guru perempuan pada jenjang pendidikan dasar umumnya sama atau melebihi jumlah guru laki-laki. Namun, pada jenjang pendidikan lanjutan dan pendidikan tinggi, jumlah tersebut menunjukkan penurunan drastis.
- c. Perlakuan yang tidak adil (*unfair treatment*). Kegiatan pembelajaran dan proses interaksi dalam kelas seringkali bersifat merugikan murid perempuan. Guru secara tidak sadar cenderung menaruh harapan dan perhatian yang lebih besar kepada murid laki-laki dibanding murid perempuan. Para guru kadangkala cenderung berpikir ke arah "*self fulfilling prophecy*" terhadap siswa perempuan karena menganggap perempuan tidak perlu memperoleh pendidikan yang tinggi.
- d. Dimensi akses adalah fasilitas pendidikan yang sulit dicapai atau kesempatan untuk menggunakan sumber daya tanpa memiliki otoritas untuk memutuskan terhadap produk/hasil maupun metode pendayagunaan sumber daya tersebut. Faktor penyebabnya antara lain: kurang tersedianya sekolah menengah di setiap kecamatan, jarak yang jauh dari tempat tinggal, beban tugas rumah tangga yang

---

<sup>52</sup> Amasari (Member of PSG LAIN), *Laporan Penelitian Pendidikan Berjujukan Gender*, (Banjannasin: IAIN Antasari, 2005), h. 31

banyak dibebankan pada anak. Akumulasi dari faktor-faktor ini membuat banyak anak-anak yang cepat meninggalkan bangku sekolah.

- e. Dimensi proses pembelajaran adalah materi pendidikan seperti misalnya yang terdapat dalam contoh-contoh soal dimana semua kepemilikan selalu mengatasnamakan laki-laki. Dalam buku-buku pelajaran seperti misalnya semua jabatan formal dalam buku seperti camat dan direktur digambarkan dijabat oleh laki-laki. Selain itu ilustrasi gambar juga bias gender, yang seolah-olah menggambarkan bahwa tugas wanita adalah sebagai ibu rumah tangga dengan tugas-tugas menjahit, memasak dan mencuci. Faktor penyebabnya *stereotype gender*.
- f. Dimensi penguasaan adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk memajukan peranannya dalam masyarakat. Faktor penyebabnya pemanfaatan yang minim, peran yang tidak terserap oleh masyarakat dan masih berpegang pada nilai-nilai lama yang tidak terreformasi. Contohnya saja buta huruf yang didominasi oleh kaum perempuan.
- g. Dimensi kontrol adalah kemampuan atau otoritas untuk memutuskan menggunakan produk atau hasil, bahkan juga untuk menentukan metode pendayagunaannya, sehingga memiliki kekuatan untuk mendapatkan keuntungan dari sumber daya tersebut. Faktor penyebabnya tidak memiliki otoritas atau kemampuan untuk menggunakan maupun mendayagunakan sumber daya.

- h. Dimensi manfaat adalah sesuatu yang baik untuk didapatkan atau diterima oleh seseorang dari proses penggunaan atau mendayagunakan sumber daya. Faktor penyebabnya dimensi akses, kontrol, maupun partisipasi yang didapatkan kecil.

Dalam mengatasi hal-hal yang terjadi di atas, maka diperlukan antisipasi dan keterlibatan semua pihak dan elemen dunia pendidikan. Adapun upaya untuk mengatasi bias gender dalam pendidikan sebagai berikut:<sup>53</sup>

- a. Reinterpretasi ayat-ayat al-Qur'an dan hadis yang bias gender, dilakukan secara kontinu agar ajaran agama tidak dijadikan justifikasi sebagai kambing hitam untuk memenuhi keinginan segelintir orang.
- b. Muatan kurikulum nasional yang menghilangkan dikotomis antara laki-laki dan perempuan, demikian pula kurikulum lokal dengan berbasis kesetaraan, keadilan, dan keseimbangan. Kurikulum disusun sesuai dengan kebutuhan dan tipologi daerah, yang di mulai dari tingkat pendidikan taman kanak-kanak sampai ke tingkat perguruan tinggi.
- c. Pemberdayaan kaum perempuan di sektor pendidikan informal seperti pemberian fasilitas belajarmulai di tingkat kelurahan sampai kepada tingkat kabupaten/kotadan disesuaikan dengan kebutuhan daerah.
- d. Pemberdayaan di sektor ekonomi untuk meningkatkan pendapatan keluarga terutama dalam kegiatan industri rumah tangga (*home industri*) dengan demikian perlahan-lahan akan menghilangkan ketergantungan ekonomi kepada laki-laki.

---

<sup>53</sup> Waryono Abdul Gafur, *Gender dan Islam dalam teks dan Konteks*, (Yogyakarta: PSWIAIN Sunan Kalijaga, 2002), h. 142-144.

Karena salah satu terjadinya marginalisasi pada perempuan adalah ketergantungan ekonomi keluarga kepada laki-laki.

- e. Pendidikan politik bagi perempuan agar dilakukan secara intensif untuk menghilangkan melek politik bagi kaum perempuan. Karena masih ada anggapan bahwa politik itu hanya milik laki-laki, dan politik itu adalah kekerasan, padahal sebaliknya politik adalah seni untuk mencapai kekuasaan.
- f. Pemberdayaan di sektor ketrampilan (skill) baik ketrampilan untuk kebutuhan rumah tangga, maupun yang memiliki nilai jual di tingkatkan terutama kaum perempuan di pedesaan agar terjadi keseimbangan antara perempuan yang tinggal di perkotaan dengan pedesaan sama-sama memiliki ketrampilan yang relatif bagus.
- g. Sosialisasi Undang-Undang Anti Kekerasan dalam Rumah tangga lebih intens dilakukan agar kaum perempuan mengetahui hak dan kewajiban yang harus dilakukan.

## **2. Bias Gender dalam Agama Islam**

Gender adalah pandangan atau keyakinan yang yang dibentuk masyarakat tentang bagaimana seharusnya seorang perempuan atau laki-laki bertingkah laku maupun berpikir. Misalnya pandangan bahwa seorang perempuan ideal harus pandai memasak, pandai merawat diri, lemah lembut atau keyakinan bahwa perempuan adalah makhluk yang sensitif, emosional selalu memakai perasaan. Sebaliknya seorang laki-laki sering dilukiskan berjiwa pemimpin, pelindung, kepala rumahtangga, rasional dan tegas. Sementara dalam Islam kedudukan seorang laki-laki dan perempuan adalah sama dihadapan Allah, yang membedakan adalah derajat

ketakwaan semata, hanya saja Islam memberlakukan beberapa kewajiban yang bersifat khusus baik untuk perempuan maupun untuk laki-laki, hal ini dengan tujuan untuk memuliakan individu setiap muslim itu sendiri.

Berbicara tentang bias gender yang terjadi dalam pendidikan agama Islam misalnya masih banyak guru PAI yang tidak membolehkan anak-anak perempuan bercelana panjang, dalam buku teks pendidikan dijumpai banyak gambar yang hanya menampilkan gambar-gambar laki-laki, jenis pekerjaan laki-laki dan sangat minim sekali gambar dan aktivitas kaum hawa.

Kenyataan itu mencerminkan bagaimana peranan pendidikan agama Islam dalam mengonstruksikan pengetahuan anak-anak mengenai sifat-sifat maskulin dan feminin yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan, serta relasi sosial antara keduanya.

Fenomena adanya bias gender dalam pendidikan khususnya dalam pendidikan Agama Islam patut dicermati mengingat tujuan pendidikan adalah membebaskan dan memerdekakan manusia dari belenggu-belenggu yang membuatnya jadi tidak manusiawi. Jika pendidikan yang punya hakikat dan orientasi semacam itu sudah tidak bebas dari “ketidakadilan” maka tidak mengherankan bila pada wilayah-wilayah lain terjadi hal yang sama. Karena itu, masalah “sistem pengetahuan” yang melandasi kegiatan pendidikan yang merupakan pilar awal dan dasar bagi pembentukan wawasan dan kepribadian manusia tak bisa di diamkan lebih lama lagi.

Dalam pandangan Islam gender adalah pandangan atau keyakinan yang yang dibentuk masyarakat tentang bagaimana seharusnya seorang perempuan atau laki-laki bertingkahtaku maupun berpikir. Misalnya pandangan bahwa seorang perempuan

ideal harus pandai memasak, pandai merawat diri, lemah lembut atau keyakinan bahwa perempuan adalah makhluk yang sensitif, emosional selalu memakai perasaan. Sebaliknya seorang laki-laki sering dilukiskan berjiwa pemimpin, pelindung, kepala rumahtangga, rasional dan tegas. Realitas ini hendaknya menjadi keharusan sehingga segala tradisi, ajaran, pandangan yang merendahkan, mendiskriminasikan, melecehkan perempuan harus dihilangkan. Spirit dari penafsiran teks-teks agama hendaknya mendasarkan pada prinsip-prinsip ideal Islam seperti kesetaraan, keadilan, kemsalahatan dan kerahmatan, tanpa harus terbatas oleh sekat gender, jenis kelamin dan sistem sosial.<sup>54</sup>

Islam telah memberi aturan yang rinci berkenaan dengan peran dan fungsi masing-masing dalam menjalani kehidupan ini. Terdapat perbedaan dan persamaan yang tidak bisa dipandang sebagai adanya kesetaraan atau ketidaksetaraan gender. Pembagian tersebut semata-mata merupakan pembagian tugas yang dipandang sama-sama pentingnya dalam upaya tercapainya kebahagiaan yang hakiki di bawah keridloan Allah semata. Islam telah memberikan hak-hak kaum perempuan secara adil, kaum perempuan tidak perlu meminta apalagi menuntut atau memperjuangkannya, sebagaimana dalam Al-Qur'an surat *Al Ahzab* ayat 35.

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّامِتِينَ وَالصَّامِتَاتِ وَالْحَافِظِينَ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا.

*Artinya: Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya,*

---

<sup>54</sup> Budhy Munawar Rachman, *Islam Pluralis. Wacana Kesetaraan Kaum Beriman* (Jakarta: Paramadina, 2001), h. 405.

*laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu', laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar. (QS. Al-Ahzab[33]: 35)<sup>55</sup>*

Maksud dari ayat di atas, sebagai manusia kedua pihak mempunyai hak dan kewajiban yang sama, pahala dan kebaikan di hari akhir pun juga demikian. Setiap individu akan dihisab berdasarkan perbuatan yang mereka lakukan di dunia.

Pada dasarnya gender dalam perspektif Islam menganggap kaum perempuan mempunyai kedudukan yang sama dengan laki-laki yaitu sebagai hamba Allah. Dari ayat di atas juga jelas bahwa kedudukan laki-laki dan perempuan sama dihadapan Allah, persamaan dalam hal ketaatan, kesabaran, kekhusyuaan, pemeliharaan kehormatan, dan siapa yang paling banyak berdzikir, dengan begitu Allah akan mengempuni dan memberikan pahala yang besar. Dengan kata lain bahwa berdasarkan ayat ini tidak ada bias gender dalam Islam, semua sama dihadapan Tuhan, yang membedakan hanyalah tingkat ketaqwaan masing-masing.

Dengan demikian generasi mendatang tidak perlu mereproduksi “kesalahan” yang sama mengingat bahwa pendidikan merupakan proses vital dalam hidup manusia, maka perlu pembebasan komponen-komponen pendidikan dari bias jender. Dalam hal ini pihak yang paling berkompeten tentu pemerintah, sekolah, dan guru secara pribadi.

Jadi kesetaraan gender adalah suatu keadaan dimana perempuan dan laki-laki sama-sama menikmati status, kondisi atau kedudukan yang setara sehingga terwujud

---

<sup>55</sup> Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Daarussunnah,2012),cet.12,h.419

secara penuh hak-hak dan potensinya bagi pembangunan di segala aspek kehidupan berkeluarga, berbangsa dan bernegara. Islam mengamanahkan manusia untuk memperhatikan konsep keseimbangan, keserasian, keselarasan, keutuhan baik sesama umat manusia maupun dengan lingkungan alamnya.

Dalam Islam Konsep relasi gender lebih dari sekedar mengatur keadilan gender dalam masyarakat, tetapi secara teologis mengatur pola relasi mikrokosmos (manusia), makrokosmos (alam) dan Tuhan. Hanya dengan demikian manusia dapat menjalankan fungsinya sebagai khalifah dan hanya khalifah yang sukses yang dapat mencapai derajat abdi sesungguhnya.

Islam mengenalkan konsep relasi gender yang mengacu pada ayat-ayat (Al Qur an) substantif yang sekaligus menjadi tujuan umum syariah antara lain mewujudkan keadilan dan kebajikan.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِي ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ  
يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

*Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (QS. An-Nahl 33): 90)<sup>56</sup>.*

Pada akhirnya Islam tidak membeda-bedakan derajat kemuliaan manusia atas dasar itu semua, melainkan tinggi rendahnya derajat kemuliaan manusia itu diukur dengan tinggi rendahnya tingkat ketakwaan dan nilai-nilai pengabdian terhadap Allah SWT. Mengenai kedudukan perempuan dalam pandangan Islam tidak seperti yang diduga dan dipraktikkan oleh sebagian anggota masyarakat, tidak pula seperti yang

---

<sup>56</sup> Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Daarussunnah,2012),cet.12

dituduhkan oleh orang-orang yang tidak menyukai Islam. Ajaran Islam (al-Qur'an), sangat memuliakan dan memberikan perhatian serta penghormatan yang besar kepada perempuan tidak ubahnya seperti halnya kepada laki-laki. Allah SWT telah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

*Artinya: Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu (QS. Annisa 4] : 1)<sup>57</sup>*

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS.Al-Hujaraat : 13)<sup>58</sup>*

Dua ayat tersebut di atas menegaskan bahwa Islam (al-Qur'an) menolak pandangan-pandangan yang membeda-bedakan laki-laki dan perempuan. Keduanya (laki-laki maupun perempuan) berasal dari jenis yang sama (jenis manusia), memiliki peluang dan kesempatan yang sama untuk memperoleh kebahagiaan dan kemuliaan. Allah menjadikan mereka (manusia) beraneka ragam suku dan bangsa agar saling

<sup>57</sup> Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*( Jakarta, Daarussunnah, 2012).

<sup>58</sup> Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*( Jakarta, Daarussunnah, 2012).

mengenal satu sama lain untuk berkasih sayang dan saling memuliakan, bukan untuk saling menghinakan dan saling merendahkan. Tanpa membedakan jenis kelamin, suku, bangsa, warna kulit dan sebagainya Allah menjanjikan kehidupan yang baik (kebahagiaan/kemuliaan) bagi siapa saja yang beriman dan bertakwa kepada-Nya. Jenis kelamin laki-laki atau perempuan tidaklah menjadi ukuran kemuliaan, akan tetapi iman dan takwa itulah yang menjadi ukuran kemuliaan yang sebenarnya.

Menurut Abdurrahman Wahid Al-Qur'an memberikan konsep kesetaraan gender. Konsep tersebut adalah *pertama*, Al-Qur'an mengakui martabat laki-laki dan perempuan dalam kesejajaran tanpa membedakan jenis kelamin. *Kedua*, laki-laki dan perempuan mempunyai hak dan kewajiban yang sama di segala bidang kehidupan.<sup>59</sup>

Kesamaan antara perempuan dan laki-laki itu terutama dapat dilihat dari tiga dimensi: *pertama* dari segi hakikat kemanusiaannya. Ditinjau dari sudut kemanusiaan, bahwa Islam memberikan kepada perempuan sejumlah hak untuk meningkatkan kualitas kemanusiaannya, seperti hak untuk mendapatkan pendidikan, hak berpolitik (*political education*), dan hak-hak lainnya yang berkenaan dengan urusan publik (*public sector*).

*Kedua*, dari segi ajaran agama, Islam mengajarkan bahwa laki-laki dan perempuan akan mendapatkan balasan ketika melakukan amal sholeh, dan begitu pula sebaliknya.

*Ketiga*, dari segi hak-hak dalam keluarga Islam yang memberikan hak untuk mendapatkan nafkah dan hak waris kepada perempuan, meskipun jumlahnya tidak sebanyak yang didapatkan oleh laki-laki. Selain itu perempuan juga mendapat hak

---

<sup>59</sup> Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur*, (Yogyakarta: LKiS, 2000), h. 94.

untuk saksi dan mendapatkan mahar. Perempuan juga mempunyai hak untuk mengajukan tuntutan cerai bila ia menginginkan dan hak untuk menolak poligami karena merasa tidak diperlakukan dengan adil<sup>60</sup>.

Pada realitasnya, dalam dunia pendidikan masih banyak kita jumpai terjadinya bias gender, baik secara struktural kebijakan pendidikan yang disebabkan oleh banyak faktor. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi penyebab terjadinya bias gender dalam kebijakan pendidikan adalah<sup>61</sup>:

- a. Faktor kesenjangan antar gender dalam bidang pendidikan jauh lebih dominan laki-laki. Khususnya dalam lembaga birokrasi di lingkungan pendidikan sebagai pemegang kekuasaan atau kebijaksanaan, maupun dalam jabatan-jabatan akademis kependidikan sebagai pemegang kendali pemikiran yang banyak mempengaruhi kebijakan pendidikan. Keadaan ini akan semakin bertambah parah jika para pemikir atau pemegang kebijaksanaan pendidikan tersebut tidak memiliki sensitivitas gender.
- b. Khusus pada kebijaksanaan pendidikan, khususnya menyangkut sistem seleksi dalam pendidikan. Kontrol dalam penerimaan karyawan terutama di sektor swasta sangat dirasakan bias gender. Kenyataan menunjukkan bahwa jika suami istri berada dalam salah satu perusahaan, misalnya Bank, baik milik pemerintah maupun swasta, maka salah satunya harus memilih untuk keluar, dan biasanya

---

<sup>60</sup> Abdurrahman Wahid, "Refleksi Teologis Perkawinan Dalam Islam", dalam Syafiq Hasyim (ed.), *Menakar Harga Perempuan. Eksplorasi Lanjut Atas Hak-Hak Perempuan Dalam Islam* (Bandung: Mizan, 1999), h. 170.

<sup>61</sup> <http://iin-novianti.blogspot.co.id/2012/05/bias-gender-dalam-pendidikan-formal.html>, diunduh tanggal 2 Oktober 2016, pukul 22.54 WIB

perempuanlah yang memilih keluar dari pekerjaan. Ini bagian dari faktor-faktor bias gender dalam bidang pendidikan.

- c. Faktor struktural, yakni yang menyangkut nilai, sikap, pandangan, dan perilaku masyarakat yang secara dominan mempengaruhi keputusan keluarga untuk memilih jurusan-jurusan yang lebih dianggap cocok untuk perempuan, seperti pekerjaan perawat, kesehatan, teknologi kerumah tanggaan, psikologi, guru sekolah dan sejenisnya. Hal ini terjadi karena perempuan dianggapnya memilih fungsi-fungsi produksi (*reproductive function*). Laki-laki dianggap lebih berperan sebagai fungsi penopang ekonomi keluarga (*productive function*) sehingga harus lebih banyak memilih keahlian-keahlian ilmu teknologi dan industri.
- d. Pendidikan Islam yang konstruktif merupakan salah satu pendekatan pendidikan melalui pembelajaran induktif, yang berarti mengangkat nilai-nilai faktual empirik. Pendidikan reseptif yang hanya memperkuat hapalan, apabila hapalan itu hilang maka subyek didik tidak akan punya apa-apa lagi, maka diperlukan pendidikan yang demokratis yaitu peserta didik diberikan kesempatan untuk mengeluarkan pendapat, menyampaikan opini, dan mengeskpresikan kemampuan nalar, maka akan melahirkan komunitas intelektual yang cendekiawan.
- e. Faktor lain yang turut mempengaruhi bias gender dalam pendidikan adalah muncul persaingan dengan teknologi, yang menggantikan peranan pekerja perempuan dengan mesin. Dampaknya, lagi-lagi perempuan menjadi korban teknologi khususnya perempuan yang memiliki tingkat pendidikan rendah ditambah pula dengan kemampuan ekonomi yang masih lemah.

Pada akhirnya, Penanaman nilai kesetaraan gender dalam pendidikan khususnya pendidikan Islam merupakan wahana yang sangat tepat, karena melalui pendidikan polapikir peserta didik akan di bentuk dan akhirnya akan berdampak dalam kehidupan mereka. Perlu adanya penanaman nilai kesetaraan gender sejak di bangku sekolah, agar kedepannya kesetaraan itu menjadi budaya lokal dan turun temurun, dan menghapuskan budaya patriarkhi yang sudah mendarah daging dalam sanubari setiap masyarakat. Pada mulanya sistim patriarkhi menimbulkan pro kontra pada semasanya, akan tetapi karena sudah menjadi budaya, maka dianggap lumrah dan wajar.

Dari berbagai pembahasan di atas maka konsep gender dalam pendidikan menghendaki adanya kesetaraan gender yang harus mulai ditanamkan pada peserta didik semenjak bangku sekolah dasar. Kesetaraan Gender, Kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan pertahanan & keamanan nasional (hankamnas) serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan. Keadilan gender merupakan suatu perlakuan adil terhadap perempuan dan laki-laki. Perbedaan biologis tidak bisa dijadikan dasar untuk terjadinya diskriminasi mengenai hak sosial, budaya, hukum dan politik terhadap satu jenis kelamin tertentu. Dengan keadilan gender berarti tidak ada pembakuan peran, beban ganda, subordinasi, marginalisasi dan kekerasan terhadap perempuan maupun laki-laki. Terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender, ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki dan dengan demikian mereka memiliki akses, kesempatan berpartisipasi dan

kontrol atas pembangunan serta memperoleh manfaat yang setara dan adil dari pembangunan.

Dasar persamaan pendidikan menghantarkan setiap individu atau rakyat mendapatkan pendidikan sehingga bisa disebut pendidikan kerakyatan. Ciri pendidikan kerakyatan adalah perlakuan dan kesempatan yang sama dalam pendidikan pada setiap jenis kelamin dan tingkat ekonomi, sosial, politik, agama dan lokasi geografis publik. Dalam kerangka ini, pendidikan diperuntukkan untuk semua, minimal sampai pendidikan dasar. Sebab, manusia memiliki hak yang sama dalam mendapatkan pendidikan yang layak. Apabila ada sebagian anggota masyarakat, sebodoh apapun yang tersingkir dari kebijakan kependidikan berarti kebijakan tersebut telah meninggalkan sisi kemanusiaan yang setiap saat harus diperjuangkan.

Pemerataan pendidikan termasuk dalam hal gender sebenarnya telah diatur secara spesifik dalam undang-undang pendidikan yang berlaku di negara Indonesia, sehingga bagi para pendidik tidak lagi ada alasan dan hambatan dalam menerapkan pendidikan dalam kesetaraan gender.

### **BAB III**

## **PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

#### **A. Pendidikan Agama Islam**

##### **1. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan atau pembinaan terhadap peserta didik. Pendidikan dapat diartikan secara sempit, dan dapat pula diartikan pula secara luas. Secara sempit diartikan “bimbingan yang diberikan kepada anak-anak sampai dewasa”. Pendidikan dapat diartikan secara luas, yakni : segala sesuatu yang menyangkut proses perkembangan dan pengembangan manusia, yaitu menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai peserta didik, sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan itu menjadi bagian dari kepribadian peserta didik , yang pada gilirannya ia menjadi bagian dari kepribadian peserta didik, yang pada gilirannya ia menjadi orang pandai, baik, mampu hidup dan berguna bagi masyarakat.<sup>62</sup>

Menurut *Zakiah Daradjat* pendidikan agama Islam atau *At-Tarbiyah Al-Islamiah* adalah usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.<sup>63</sup>

---

<sup>62</sup> Suwito dan Fauzan, *Perkembangan Pendidikan Islam di Nusantara, studi perkembangan sejarah dari abad 13 hingga abad 20 M*, (Bandung : Angkasa Bandung, 2004,) h.3

<sup>63</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 86

Pendidikan agama Islam adalah suatu kegiatan yang bertujuan menghasilkan orang-orang beragama, dengan demikian pendidikan agama perlu diarahkan ke arah pertumbuhan moral dan karakter.<sup>64</sup>

Istilah pendidikan dalam konteks Islam, pada umumnya mengacu pada terma *al-tarbiyah*, *al-ta'dib*, dan *al-ta'lim* yang dapat dipakai secara bersamaan, karena memiliki kesamaan makna.<sup>65</sup> Namun secara esensial, setiap terma memiliki perbedaan, baik secara tekstual maupun kontekstual. Kata *al-tarbiyah* berasal dari kata *rabb* yang bermakna, tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga kelestarian atau eksistensinya.<sup>66</sup>

Dalam pengertian luas, pendidikan Islam yang terkandung dalam terma *al-tarbiyah* terdiri atas empat unsur pendekatan, yaitu: *pertama*, memelihara dan menjaga *fitrah* peserta didik menjelang dewasa (*baligh*); *kedua*, mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan; *ketiga*, mengarahkan seluruh *fitrah* menuju kesempurnaan; *keempat*, melaksanakan pendidikan secara bertahap.

Sedangkan makna *al-ta'lim* lebih bersifat universal dibandingkan dengan *al-tarbiyah* maupun *al-ta'dib*. Sebagai contoh Rasyid Ridha, mengartikan *al-ta'lim* sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.<sup>67</sup>

---

<sup>64</sup> Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: Universitas Malang), 2004, h.1

<sup>65</sup> Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquid Al-Attas*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 175.

<sup>66</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), h.31

<sup>67</sup> Ibid, h. 31

Terlepas dari pemaknaan diatas, para ahli pendidikan Islam telah mencoba memformulasikan pengertian pendidikan Islam, di antara batasan yang sangat variatif, adalah sebagai berikut:

- a) Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.<sup>68</sup>
- b) Al-Syaibany mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan profesi di antara sekian banyak profesi asasi masyarakat.
- c) Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (*insan kamil*).<sup>69</sup>
- d) Fadhil Al-Jamali mengatakan pendidikan Islam adalah upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan.<sup>70</sup>

---

<sup>68</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h. 32

<sup>69</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1980), h. 19

<sup>70</sup> Muhammad Fadhil Al-Jamali, *Filsafat Pendidikan dalam Al-Qur'an*, Terj. Judial alasani, (Surabaya: Bina Ilmu, 1986), h. 3.

- e) Definisi pendidikan agama Islam dalam Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SD dan MI adalah : "Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Quran dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman."

Dengan memperhatikan beberapa makna pendidikan sebagaimana yang diuraikan di atas, maka terlihat jelas kontribusi pendidikan Islam terhadap perkembangan kepribadian manusia dalam menjalani aktivitas kehidupannya. Zakiah Darajat menyimpulkan bahwa pendidikan Islam harus bersifat integralistik dan komprehensif, yaitu mencakup seluruh dimensi, eksistensi, substansi dan relasi manusia.<sup>71</sup>

Dapat disimpulkan dari beberapa pengertian tentang pendidikan agama islam menurut tokoh di atas yakni :

- 1) Pendidikan agama Islam adalah proses pemberian ilmu pengetahuan yang berlandaskan al qur'an dan hadis disertai dengan materi agama islam yang menjadi pedoman kehidupan di dalam masyarakat.
- 2) Pendidikan agama islam adalah usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik dengan untuk mentransfer ilmu-ilmu agama islam untuk merubah tingkah laku perbuatannya menjadikan manusia yang sempurna.

---

<sup>71</sup> Nata, Abuddin, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta: PT Raja Grafindo,2005).h.243

- 3) Pendidikan agama islam adalah Suatu usaha untuk mengarahkan dan mengubah tingkah laku individu untuk mencapai pertumbuhan kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam dalam proses kependidikan melalui latihan-latihan akal pikiran (kecerdasan, kejiwaan, keyakinan, kemauan dan perasaan serta panca indra) dalam seluruh aspek kehidupan manusia.

## **2. Urgensi Pendidikan Agama Islam**

Proses pendidikan merupakan kesatuan antara teori dan praktik pendidikan. Praksis pendidikan yang merupakan kesatuan antarteori dan praktik meliputi unsur-unsur sebagai berikut: dalam lingkup teori dirumuskan gambaran manusia mengenai visi, misi dan program-program pelaksanaan untuk mewujudkan visi dan misi tersebut. Disamping aspek-aspek teoritis terdapat aspek pelaksanaan atau praktik dari tindakan pendidikan.<sup>72</sup>

Agama Islam adalah agama samawi, agama yang datang dari langit merupakan wahyu dari Allah swt untuk kehidupan umat manusia. Perlu banyak pemikiran agar nilai-nilai ilahiyah dapat dijustifikasi/ diamalkan oleh umat manusia sebagai pedoman dan dasar dalam hidup dan kehidupannya. Oleh karena itu pembelajaran agama Islam adalah suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus-menerus mempelajari agama Islam, baik

---

<sup>72</sup> Tilaar dan Riant Nugroho, *Kebijakan Pendidikan; pengantar untuk memahami kebijakan pendidikan dan kebijakan sebagai kebijakan public*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2008), h. 137

untuk mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan.<sup>73</sup>

M. Tholhah Hasan mengatakan, bahwa tujuan makro pendidikan Islam dapat dipadatkan menjadi tiga macam, yaitu:

- a. Untuk meyelamatkan dan melindungi fitrah manusia
- b. Untuk mengembangkan potensi-potensi fitrah manusia
- c. Untuk menyelaraskan perjalanan fitrah *mukhallaqah* (fitrah yang diciptakan oleh Allah swt pada manusia, yang berupa naluri, potensi *jismiyah*, *nafsiyah*, *aqliyah*, dan *qolbiyah*).<sup>74</sup>

### 3. Landasan Dasar Pendidikan Islam

Al-Qur'an menggambarkan bahwa Allah SWT. adalah pencipta dan pemelihara alam semesta (*rabbal 'alamin*), dalam penciptaan alam semesta termasuk manusia. Tuhan menempuh proses yang memperlihatkan konsistensi dan keteraturan. Dalam konteks yang terakhir ini, Tuhan berada diposisi pendidik yang sesungguhnya. Peranan manusia dalam pendidikan secara teologis dimungkinkan karena posisinya sebagai makhluk, ciptaan Allah SWT. yang paling sempurna dan dijadiak sebagai khalifah di muka bumi.

Selanjutnya Al-Sunnah sebagai landasan pendidikan yang ke dua berisi akidah dan syariah , yang berisi pedoman demi kemasalahatan hidupnya dalam segala aspek dengan tujuan untuk membina umat manusia yang seutuhnya atau

---

<sup>73</sup> Muhaimin, *paradigm pendidikan islam; upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*, (Bandung, Rosda, 2001), h. 183

<sup>74</sup> Muhaimin, *rekonstruksi pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), h. 255

seorang muslim yang beriman dan bertaqwa. yaitu berupa perkataan, atau perbuatan pengakuan rasulullah.

Landasan pendidikan Islam ke tiga adalah *Ijtihad* ia merupakan istilah para fuqaha, yaitu berfikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuwan syariat islam untuk menentukan suatu hukum syariat islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh al-qur'an dan As-sunnah ijtihad ini ditujukan untuk mengikuti dan mengarahkan perkembangan zaman yang terus menerus berubah.

Adapun dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Indonesia untuk SMA/SMK atau sekolah umum mempunyai dasar- dasar yang cukup kuat. Dasar tersebut dapat ditinjau dari berbagai segi yaitu: yuridis, Hukum, Religius, dan Sosial psikologis.

a. Dasar dari segi yuridis/ hukum.

Yang dimaksud dengan dasar dari segi yuridis/hukum ialah dasar-dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam yang bersumber dari peraturan perundang-undangan yang secara langsung ataupun secara tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah-sekolah atau pun di lembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia.

b. Dasar ideal,

Adalah dasar yang bersumber dari falsafah Negara Pancasila, dimana sila pertama adalah Ketuhanan Yang Maha Esa. Ini mengandung pengertian bahwa seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, atau tegasnya harus beragama. Maka untuk merealisasikan hal tersebut, maka di perlukan

adanya pendidikan agama kepada anak-anak karena tanpa adanya pendidikan agama, akan sulit terwujud sila pertama dari Pancasila tersebut.

c. Dasar Religius.

Yang dimaksud dengan dasar religius agama dalam uraian ini, adalah dasar pelaksanaan pendidikan agama di SMA yang bersumber dari ajaran agama, dalam hal ini ajaran agama Islam.

Berkaitan dengan dasar agama dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam, maka dasar pertama dan utama ialah Al-Quran yang tidak dapat diragukan lagi kebenarannya, karena di dalam Al-Quran sudah tercakup segala masalah hidup dan kehidupan manusia. Sedangkan dasar yang kedua adalah hadist Rasulullah.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ  
غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Tahrim:6)*

وَلِتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung. (QS. Al-Imran: 104).*

d. Dasar Sosial

Dalam kehidupan sehari-hari membutuhkan kepada bimbingan dan petunjuk yang benar, yang bernilai mutlak untuk kebahagiaan hidup di dunia dan di alam sesudah mati. Suatu yang mutlak pula, yaitu Allah SWT. Tuhan seru sekalian alam. Untuk itulah yang bersifat pengasih dan penyayang memberikan suatu anugrah kepada manusia yang beragama.

#### **4. Tujuan Pendidikan Islam**

Tujuan pendidikan merupakan faktor yang sangat penting, karena merupakan arah yang hendak dituju oleh pendidikan itu. Demikian pula halnya dengan Pendidikan Agama Islam, yang tercakup mata pelajaran akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.

Tujuan pendidikan secara formal diartikan sebagai rumusan kualifikasi, pengetahuan, kemampuan dan sikap yang harus dimiliki oleh anak didik setelah selesai suatu pelajaran di sekolah, karena tujuan berfungsi mengarahkan, mengontrol dan memudahkan evaluasi suatu aktivitas sebab tujuan pendidikan itu adalah identik dengan tujuan hidup manusia.

Tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepada-Nya, dan dapat mencapai kehidupan yang berabahagia di dunia dan akhirat.

Dalam al-Quran terdapat tujuan pendidikan Islam yaitu; Islam menghendaki agar manusia didik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana

yang telah digariskan oleh Allah. Tujuan hidup manusia itu menurut Allah adalah beribadah kepada Allah, ini diketahui dari surat *al-Dzariyat* ayat 56 yang berbunyi :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*Artinya : Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (QS. Adz-Zariat: 56)*

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam*

Sementara para ahli pendidikan telah memberikan definisi tentang tujuan pendidikan Islam, di mana rumusan atau definisi yang satu berbeda dari definisi yang lain. Meskipun demikian, pada hakikatnya rumusan dari tujuan pendidikan Islam adalah sama, mungkin hanya redaksi dan penekanannya saja yang berbeda. Berikut ini akan kami kemukakan beberapa definisi pendidikan Islam yang dikemukakan oleh para ahli, berikut rumusan tujuan pendidikan Islam dari berbagai ahli pendidikan, sebagaimana dikutip oleh Moh. Rokib<sup>75</sup>.

- 1) Naquib la-Attas menyatakan bahwa tujuan pendidikan yang penting harus diambil dari pandangan hidup (phylosophy of life). Jika pandangan hidup itu Islam maka tujuannya adalah membentuk manusia sempurna (insan kamil) menurut Islam. Pemikiran Naquib la-Attas ini tentu saja masih bersifat global dan belum operasional. Definisi tersebut mengandaikan bahwa semua proses pendidikan harus menuju pada nilai kesempurnaan manusia. Insan kamil atau

---

<sup>75</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam – Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LKIS, 2009), h. 27-30

manusia sempurna yang diharapkan tersebut hendaknya diberikan indikator-indikator yang dibuat secara lengkap dan diperjelas sesuai dengan jenis dan jenjang pendidikan sehingga tujuan pendidikan tersebut dapat operasional dan mudah diukur.

- 2) Abd ar-Rahman Saleh Abdullah, mengungkapkan bahwa tujuan pokok pendidikan Islam mencakup tujuan jasmaniah, tujuan rohaniyah, dan tujuan mental. Saleh Abdullah telah mengklasifikasikan tujuan pendidikan ke dalam tiga bidang, yaitu: fisik – materiil, ruhani – spiritual, dan mental – emosional. Ketiga-tiganya harus diarahkan menuju pada kesempurnaan. Ketiga tujuan ini tentu saja harus tetap dalam satu kesatuan (integratif) yang tidak terpisah-pisah.
- 3) Muhammad Athiyah al-Abrasyi, merumuskan tujuan pendidikan Islam secara lebih rinci. Dia menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk akhlak mulia, persiapan menghadapi kehidupan dunia-akhirat, persiapan untuk mencari rizki, menumbuhkan semangat ilmiah, dan menyiapkan profesionalisme subjek didik. Dari lima rincian tujuan pendidikan tersebut, semuanya harus menuju pada titik kesempurnaan yang salah satu indikatornya adalah adanya nilai tambah secara kuantitatif dan kualitatif.
- 4) Ahmad Fuad al-Ahwani, menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah perpaduan yang menyatu antara pendidikan jiwa, membersihkan ruh, mencerdaskan akal, dan menguatkan jasmani. Di sini, yang menjadi bidikan dan fokus dari pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Fuad al-Ahwani adalah soal keterpaduan. Hal tersebut bisa dimengerti karena keterbelahan atau disintegrasi tidak menjadi watak dari Islam.

- 5) Abd ar-Rahman an-Nahlawi, berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mengembangkan pikiran manusia dan mengatur tingkah laku serta perasaan mereka berdasarkan Islam yang dalam proses akhirnya bertujuan untuk merealisasikan ketaatan dan penghambaan kepada Allah di dalam kehidupan manusia, baik individu maupun masyarakat. Definisi tujuan pendidikan ini lebih menekankan pada kepasrahan kepada Tuhan yang menyatu dalam diri secara individual maupun sosial.
- 6) Abdul Fatah Jalal juga menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mewujudkan manusia yang mampu beribadah kepada Allah, baik dengan pikiran, amal, maupun perasaan.
- 7) Umar Muhammad at-Taumi asy-Syaibani, mengemukakan bahwa tujuan tertinggi dari pendidikan Islam adalah persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat. Bagi asy-Syaibani, tujuan pendidikan adalah untuk memproses manusia yang siap untuk berbuat dan memakai fasilitas dunia ini guna beribadah kepada Allah, bukan manusia yang siap pakai dalam arti dipakai oleh lembaga, pabrik, atau yang lainnya. Jika yang terakhir ini yang dijadikan tujuan dan orientasi pendidikan maka pendidikan hanya ditujukan sebagai alat produksi tenaga kerja dan memperlakukan manusia bagaikan mesin dan robot. Pendidikan seperti ini tidak akan mampu mencetak manusia terampil dan kreatif yang memiliki kebebasan dan kehormatan.
- 8) Ali Al-Khalil Abu al-‘Ainaini, Sebagaimana dikutip Rokib, mengemukakan bahwa hakikat pendidikan Islam adalah perpaduan antara pendidikan jasmani, akal, akidah, akhlak, perasaan, keindahan, dan kemasyarakatan. Adanya nilai

keindahan atau seni yang dimasukkan oleh al-'Ainaini dalam tujuan pendidikan agak berbeda dengan definisi yang dikemukakan oleh para ahli lainnya. Keindahan dan seni memang harus dieksplisitkan karena kesempurnaan secara riil pada akhirnya ada pada nilai seni. Jika sesuatu tersebut telah menyentuh wilayah seni, maka kesempurnaan dan keindahan dari sesuatu tersebut sudah riil dan menjadi bagian darinya.<sup>76</sup>

Semua definisi tentang tujuan pendidikan tersebut secara praktis bisa dikembangkan dan diaplikasikan dalam sebuah lembaga yang mampu mengintegrasikan, menyeimbangkan, dan mengembangkan kesemuanya dalam sebuah institusi pendidikan. Indikator-indikator yang dibuat hanyalah untuk mempermudah capaian tujuan pendidikan, dan bukan untuk membelah dan memisahkan antara tujuan yang satu dengan tujuan yang lain.

Dalam mencapai tujuan pendidikan Islam sebagaimana yang telah dibahas di atas, maka diperlukan prinsip-prinsip dalam mencapai tujuan tersebut. Berkaitan dengan hal ini Abudin Nata dalam bukunya mengemukakan sedikitnya lima prinsip dalam tujuan pendidikan Islam, yaitu<sup>77</sup>:

1) Universal (menyeluruh)

Pendidikan Islam berdasarkan prinsip ini bertujuan untuk membuka, mengembangkan, dan mendidik segala aspek pribadi manusia dan dayanya. Juga mengembangkan segala segi kehidupan dalam masyarakat, turut menyelesaikan

---

<sup>76</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam – Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LKIS, 2009), h. 30

<sup>77</sup> Nata, Abuddin, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*. (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada,2004), h.12-14

masalah sosial dan memelihara sejarah dan kebudayaan. Dengan demikian, pendidikan Islam itu tidak bersifat eksklusif.

## 2) Keseimbangan dan Kesederhanaan

Dalam prinsip ini pendidikan Islam bermakna mewujudkan keseimbangan antara aspek-aspek pertumbuhan anak dan kebutuhan-kebutuhan individu, baik masa kini maupun masa mendatang, secara sederhana yang berapiliasi sesuai dengan semangat fitrah yang sehat. Kejelasan Prinsip ini memberikan jawaban yang jelas dan tegas pada jiwa dan akal dalam memecahkan masalah, tantangan dan krisis.

## 3) Realisme dan Realisasi

Kedua prinsip ini berusaha mencapai tujuan melalui metode yang praktis dan realistis. Sesuai dengan fitrah. terealisasi sesuai dengan kondisi dan kesanggupan individu, sehingga dapat dilaksanakan pada setiap waktu dan tempat secara ideal.

## 4) Prinsip Dinamisme

Pendidikan Islam tidak beku dalam tujuan, kurikulum dan metode-metodenya, tetapi selalu memperbarui dan berkembang. Dia memberi respon terhadap perkembangan individu, sosial, dan masyarakat, bahkan inovasi-inovasi dari bangsa-bangsa lain di dunia.

Adapun tahap-tahap tujuan pendidikan Islam sebagaimana yang diungkapkan Abu Ahmad dalam Ramayulis<sup>78</sup> mengatakan bahwa tahap-tahap tujuan pendidikan islam meliputi : (1) tujuan tertinggi/terakhir, (2) tujuan umum, (3) tujuan khusus, (4) tujuan sementara.

---

<sup>78</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002),h.27-30

## 1. Tujuan Tertinggi/Terakhir

### a. Insan Kamil

Tujuan ini bersifat mutlak, tidak mengalami perubahan dan bersifat umum, karena sesuai dengan konsep ketuhanan yang mengandung kebenaran mutlak. Tujuan tertinggi tersebut dirumuskan dalam suatu istilah yang disebut “*insan kamil*” (manusia paripurna).

### b. *Khalifah fil Ard*

Tujuan ini dalam rangka mengupayakan agar manusia mampu melestarikan bumi, mengambil manfaat untuk kepentingan dirinya. Serta untuk kemaslahatan semua yang ada di alam ini

### c. mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, yaitu untuk memperoleh kesejahteraan kebahagiaan hidup di dunia sampai akhirat, baik individu maupun masyarakat.

Ketiga tujuan tertinggi tersebut pada dasarnya merupakan satu kesatuan, karena pencapaian tujuan yang satu memerlukan yang lain, bahkan secara ideal ketiganya harus dicapai secara bersamaan melalui proses pencapaian yang sama dan seimbang.

## 2. Tujuan Umum

Berbeda dengan tujuan tertinggi yang lebih mengutamakan pendekatan filosofis, tujuan umum lebih bersifat empirik dan realistik dan berfungsi sebagai arah yang taraf pencapaiannya dapat diukur karena menyangkut perubahan sikap, perilaku

dan keperibadian.<sup>79</sup> Dikatakan umum karena berlaku bagi siapa saja tanpa dibatasi ruang dan waktu. An-Nahlawy menunjukkan empat tujuan umum dalam pendidikan islam, yaitu :

- 1) Pendidikan dan persiapan fikiran. Allah menyuruh manusia merenungkan kejadian langit dan bumi agar dapat beriman kepada Allah.
- 2) Menumbuhkan potensi-potensi dan bakat- bakat asal pada anak-anak. Islam adalah agama fitrah, sebab ajarannya tidak asing bagi tabiat iasal manusia. Bahkan ia adalah fitrah yang manusia ciptakan sesuai dengannya, tidak ada kesukaran dan perkara luar biasa.
- 3) Menaruh perhatian pada kekuatan dan potensi generasi muda dan mendidik mereka sebaik-baiknya, baik laki-laki maupun perempuan.
- 4) Berusaha untuk menyumbangkan segala potensi-potensi dan bakat-bakat manusia.

### 3. Tujuan Khusus

Tujuan khusus adalah pengkhususan atau operasional tujuan tertinggi/terakhir dan tujuan umum (pendidikan islam). Tujuan khusus bersifat relatif sehingga dimungkinkan untuk diadakan perubahan dimana perlu sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan. Tujuan khusus ini bersasaran pada faktor-faktor khusus tertentu yang menjadi salah satu aspek penting dari tujuan umum, yaitu memberikan dan mengembangkan kemampuan atau skill khusus pada anak didik, sehingga mampu bekerja dalam bidang pekerjaan tertentu yang berkaitan erat dengan tujuan umum. Pengkhususan tujuan tersebut dapat didasarkan pada :

---

<sup>79</sup> Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012),h.47

- a. Kultur dan cita-cita suatu bangsa
- b. Minat, bakat, dan kesanggupan subyek didik
- c. Tuntutan situasi, kondisi pada kurun waktu tertentu

#### 4. Tujuan Sementara

Tujuan sementara pada umumnya merupakan tujuan-tujuan yang dikembangkan dalam rangka menjawab segala tuntutan kehidupan. Karena itu tujuan sementara itu kondisional, tergantung faktor dimana peserta didik itu tinggal atau hidup. Dengan pertimbangan itulah pendidikan bisa menyesuaikan diri untuk memenuhi prinsip dinamis dalam pendidikan dengan lingkungan yang bercorak apaapun, yang membedakan antara satu wilayah dengan wilayah yang lain, yang penting orientasi dari pendidikan itu tidak keluar dari nilai-nilai ideal islam.

### **B. Buku Teks Pendidikan Agama Islam**

#### **1. Pengertian Buku Teks Pelajaran**

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah menengah Kejuruan (SMK) selama ini di duga belum berjalan secara optimal. Hal ini terlihat dari masih banyaknya kasus-kasus siswa yang melanggar norma agama, maka dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional dan tujuan pendidikan agama Islam secara bersamaan, pihak sekolah harus mampu melakukan perubahan-perubahan, salah satunya adalah dengan melakukan berbagai inovasi melalui pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, dengan alasan, bahwa pengembangan kurikulum PAI dalam hal ini dapat diartikan sebagai;

- 1) Kegiatan menghasilkan kurikulum PAI, atau
- 2) proses mengaitkan satu komponen dengan yang lainnya untuk menghasilkan kurikulum PAI yang lebih baik; dan/atau
- 3) kegiatan penyusunan (desain) pelaksanaan, penilaian dan penyempurnaan kurikulum PAI.

Karena itu menjadi sangat lazim bila pengembangan kurikulum PAI mengalami perubahan paradigma sekalipun terkadang di beberapa bagian masih mempertahankan paradigma lama. Perubahan itu terlihat pada;

- 1) Arah orientasi pembelajaran,
- 2) Perubahan dari cara berpikir normatif dan tekstual menuju cara berpikir empiris dan kontekstual dalam memahami dan menjelaskan ajaran dan nilai-nilai Islam,
- 3) Pola organisasi kurikulum yang lebih mengarah kepada kurikulum integrated, dan
- 4) Perubahan model pengembangan kurikulum, dari pola pengembangan yang mengandalkan para ahli kepada keterlibatan stake holder dalam pengembangan kurikulum PAI dan strategi pencapaiannya. bahan evaluasi dalam pengambilan kebijakan oleh pihak sekolah, dan para pengambil kebijakan dinas terkait, para guru dan siswa agar pembelajaran lebih bermakna, dan tujuan pendidikan Islam tercapai yaitu insan kamil yang mampu memahami, dan mengamalkan ajaran Islam secara komprehensif.

Salah satu komponen yang juga ikut menentukan keberhasilan pendidikan adalah penggunaan buku teks pelajaran yang tepat dan memenuhi unsur-unsur kurikulum, harga yang terjangkau, serta dalam bahasa yang mudah dipahami oleh siswa.

Menurut KBBI, buku adalah beberapa helai kertas terjilid berisi tulisan untuk dibaca atau yang kosong untuk ditulis. Sedangkan ajar adalah petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (dituruti)<sup>80</sup>. Buku teks pelajaran adalah buku teks wajib untuk digunakan di sekolah yang memuat materi pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu buku teks pelajaran harus melalui proses penilaian yang objektif untuk menjamin mutu isi, metode pembelajaran, bahasa, dan grafiknya. Buku teks pelajaran wajib dipakai oleh guru dan siswa sebagai acuan dalam proses belajar-membelajarkan.<sup>81</sup>

Adapun Pengertian buku teks pelajaran menurut beberapa ahli.<sup>82</sup>

- 1) Hall-Quest, 1915 dalam Tarigan, 1986:11

Buku teks adalah rekaman susunan rasial yang disusun unruk maksud-maksud dan tujuan-tujuan instruksional.

- 2) Bacon, 1935 dalam Tarigan, 1986:11

Buku teks adalah buku yang dirancang untuk penggunaan di kelas, dengan cermat disusun dan disiapkan oleh para pakar atau ahli dalam bidang itu dan dilengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang sesuai dan serasi.

- 3) Buckingham, 1958, dalam Tarigan, 1986:11

Buku teks adalah sarana belajar yang biasa digunakan di sekolah-sekolah dan di perguruan tinggi untuk menunjang suatu program pengajaran.

- 4) Lange, 1940

---

<sup>80</sup> Depdikbud RI, KBBI, (Jakarta: Balai Pustaka, 1992),h.

<sup>81</sup> Lihat, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, No. 11 thn 2005

<sup>82</sup><http://zeelaeli.blogspot.co.id/2013/03/pengertian-buku-teks-menurut-beberapa.html>, diunduh tanggal 18 Oktober 2016, 01.10 WIB

Buku teks adalah buku yang dirancang buat penggunaan di kelas, dengan cermat disusun dan disiapkan oleh para pakar atau para ahli dalam bidang itu dan dilengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang sesuai dan serasi.

5) Tarigan & Tarigan, 2010

Buku teks merupakan buku pelajaran dalam bidang studi tertentu, yang merupakan buku standart, yang disusun oleh para pakar dalam bidang itu untuk maksud dan tujuan instruksional, yang dilengkapi sarana-sarana pengajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh para pemakainya di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi sehingga dapat menunjang suatu program pengajaran.

6) Tarigan & Tarigan, 2010

Buku teks pelajaran merupakan buku yang dipakai untuk mempelajari atau mendalami suatu subjek pengetahuan dan ilmu serta teknologi atau suatu bidang studi, sehingga mengandung penyajian asas-asas tentang subjek tersebut, termasuk karya kependitaan (*scholarly, literary*) terkait subjek yang bersangkutan.

Buku teks merupakan salah satu sumber belajar dan bahan ajar yang banyak digunakan dalam pembelajaran. Buku teks memang merupakan bahan ajar sekaligus sumber belajar bagi siswa yang konvensional. Namun meskipun konvensional dan sudah dipergunakan cukup lama dan banyak yang menganggap tradisional, buku teks pelajaran masih cukup mampu memberikan kontribusi yang baik pada pembelajaran. Beberapa materi pembelajaran tidak dapat diajarkan tanpa bantuan buku teks pelajaran.

Adapun sumber dan pembuat buku teks pelajaran dapat berasal dari berbagai macam. Esensi buku teks pelajaran adalah memberikan informasi dan materi kepada

peserta didik melalui bahan yang berbentuk cetakan. Buku pelajaran memuat materi pelajaran ditambah dengan informasi yang relevan secara menyeluruh dan lengkap sehingga penggunaan buku teks pelajaran dapat digunakan berdampingan maupun tanpa sumber belajar atau media pembelajaran lainnya.

Pada umumnya buku pelajaran dikeluarkan atau diterbitkan oleh penerbit-penerbit yang banyak menawarkan ke tiap-tiap institusi pendidikan. Ini menjadikan satu institusi atau sekolah satu dengan yang lainnya dapat menggunakan buku teks yang berbeda pada materi pelajaran dan tingkatan kelas yang sama. Pemerintah juga menyelenggarakan program BSE (Buku Sekolah Elektronik) dimana BSE merupakan buku teks pelajaran yang disediakan secara gratis dan dapat diunduh (*download*) serta disebar luaskan tanpa pelanggaran hak cipta. Penerbit yang ingin mengambil keuntungan dari buku BSE ini juga tidak diperbolehkan menetapkan harga melebihi harga maksimal yang ditentukan.

Buku teks pelajaran memiliki banyak fungsi, tujuan dan kegunaan atau manfaat dalam mendukung proses pembelajaran. Nasution dalam Prastowo<sup>83</sup> menyebutkan terdapat beberapa fungsi, tujuan dan manfaat atau kegunaan buku teks pelajaran, yaitu:

a. Fungsi Buku Teks Pelajaran

- 1) Sebagai bahan referensi atau bahan rujukan oleh peserta didik
- 2) Sebagai bahan evaluasi
- 3) Sebagai alat bantu pendidik dalam melaksanakan kurikulum

---

<sup>83</sup> Prastowo, Andi, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2012),h.169

- 4) Sebagai salah satu penentu metode atau teknik pengajaran yang akan digunakan pendidik
  - 5) Sebagai sarana untuk peningkatan karir dan jabatan
- b. Tujuan Buku Teks Pelajaran
- 1) Memudahkan pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran
  - 2) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengulangi pelajaran atau mempelajari pelajaran baru
  - 3) Menyediakan materi pembelajaran yang menarik bagi peserta didik
- c. Manfaat atau Kegunaan Buku Teks Pelajaran
- 1) Membantu peserta didik dalam melaksanakan kurikulum karena disusun berdasarkan kurikulum yang berlaku
  - 2) Menjadi pegangan guru dalam menentukan metode pengajaran
  - 3) Memberi kesempatan bagi peserta didik untuk mengulangi pelajaran atau mempelajari materi yang baru
  - 4) Memberikan pengetahuan bagi peserta didik maupun pendidik
  - 5) Menjadi penambah nilai angka kredit untuk mempermudah kenaikan pangkat dan golongan
  - 6) Menjadi sumber penghasilan jika diterbitkan.

Pembuatan buku teks pelajaran yang sesuai fungsi, tujuan dan manfaat tentu sudah cukup menjadikan buku pelajaran sebagai bahan ajar yang tepat. Guru maupun peserta didik juga tidak harus dipusingkan lagi dengan pemilihan sumber belajar yang akan digunakan. Tentu saja pemilihan buku teks sebagai sumber belajar harus memperhatikan hal-hal khusus serta komponen-komponen penyusun sumber belajar

Selanjutnya, Buku teks yang digunakan dalam pembelajaran harus melalui penilaian terlebih dahulu oleh Badan Standar Nasional Pendidikan. Aspek Kelayakan buku teks pelajaran menurut BSNP adalah kelayakan isi, kelayakan bahasa, kelayakan penyajian dan kelayakan kegrafikaan.

a. Standar Kelayakan Isi

Buku teks pelajaran yang baik seharusnya berisi materi yang mendukung tercapainya KI dan KD dari mata pelajaran tersebut. Kelayakan isi buku teks pelajaran dapat dinilai dari kelengkapan materi, keluasan, dan kedalaman materi. Kelengkapan materi yang ada di dalam buku secara implisit memuat materi yang mendukung tercapainya minimum KI-KD yang lengkap. Kedalaman materi merupakan uraian materi mendukung tercapainya minimum KD dan sesuai dengan tingkat pendidikan peserta didik. Sedangkan keluasan materi merupakan materi yang disajikan mencerminkan jbaran yang mendukung pencapaian semua Kompetensi Dasar (KD) dan sesuai dengan tingkat pendidikan peserta didik.

b. Standar Kelayakan Bahasa

Bahasa/ kalimat didalam buku mengikuti kaidah Bahasa Indonesia dan peristilahan yang benar dan jelas sesuai dengan tingkat jenjang pendidikan peserta didik, komunikatif, runtut dan memiliki kesatuan gagasan.

c. Standar Kelayakan Penyajian

Sistematika penyusunan buku teks disajikan secara runtut mulai dari penyajian umum ke penyajian per bab, mempertimbangkan kebermaknaan dan kebermanfaatan, melibatkan siswa secara aktif, mengembangkan proses

pembentukan pengetahuan, penyampaian informasi secara bervariasi, dan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran.

d. Kelayakan Kegrafikaan

Kelayakan kegrafikaan dinilai dari ukuran format buku, desain bagian kulit, desain bagian isi, kualitas kertas, kualitas cetakan dan kualitas jilidan.

Dengan demikian desain yang digunakan harus sesuai dengan ketentuan BSNP. Kesesuaian ukuran huruf dengan materi isi buku harus seimbang agar komposisi gambar dan tulisan seimbang. Penampilan unsur tata letak, bentuk dan warna dibuat sebaik mungkin agar peserta didik tertarik belajar dengan menggunakan buku tersebut.

## **2. Buku Teks Pelajaran PAI di SMA/SMK**

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati orang lain dalam hubungan kerukunan antara umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. Dengan kata lain, buku teks yang berkualitas adalah buku sekolah, buku pengajaran, buku ajar, atau buku pelajaran yang digunakan di sekolah atau lembaga pendidikan dan dilengkapi dengan bahan-bahan untuk latihan, atau lebih tegasnya di sini adalah buku pegangan siswa yang sesuai dengan standar nasional dan sesuai dengan kurikulum yang tersedia.

Lebih spesifik lagi, seperti yang tertuang dalam Permendiknas nomor 23 tahun 2006, bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam pada jenjang SMA/MA adalah:

a. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan

pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT; b. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

Pendidikan Agama Islam (PAI) melingkupi beberapa aspek pembelajaran, yaitu: (1) Al-Qur'an dan Hadits, (2) Aqidah, (3) Akhlak, (4) Fiqih, dan (5) Tarikh dan Kebudayaan Islam. Kelima aspek tersebut diterangkan secara praktis dalam penjabaran Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar (KI-KD) yang telah ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa, buku teks pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah buku yang dijadikan pegangan siswa pada jenjang tertentu sebagai media pembelajaran (instruksional) yang berkaitan dengan studi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mencakup beberapa standar kompetensi atau kompetensi Inti dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan.

Materi yang terkandung dalam buku teks pelajaran PAI mencakup beberapa pembahasan. Banyak materi bahasan yang bias gender sehingga perempuan secara otomatis terimajinalkan.

Buku teks pendidikan agama Islam yang dipakai disekolah-sekolah saat ini masih mengandung unsur-unsur bias gender walaupun menurut penulis masih dalam tarap yang sewajarnya, dan hal ini akan dibuktikan dalam analisis pada tesis ini.

banyak buku teks pelajaran yang ditulis tanpa mempertimbangkan aspek/kriteria penulisan buku teks pelajaran yang layak/bermutu, sesuai Badan Standar nasional Pendidikan (BSNP), termasuk di dalamnya tentang bias gender.

Adapun buku-buku teks pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk SMA/SMK yang menurut penulis telah sesuai dengan ketentuan-ketentuan di atas dan menjadi buku pegangan sekolah menengah atas dan sekolah menengah kejuruan di Indonesia, khususnya di kota Serang, serta dijadikan sampel dari penelitian ini adalah:

- 1) Aang Muslih, Pendidikan Agama Islam untuk kelas XII SMK/MAK, (Bandung, HUP, 201) cet. VI, ed. Revisi).
- 2) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan perbukuan, balitbang kemendikbud, 2015).

## **BAB IV**

### **TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Bias - Bias Gender Dalam Buku Tek Pendidikan Agama Islam**

Buku pendidikan agama Islam untuk sekolah menengah atas (SMA), sekolah menengah kejuruan (SMK) merupakan buku teks pelajaran Pendidikan Agama Islam yang digunakan di SMA dan SMK di Indonesia khususnya di kota Serang. Buku ini dapat digunakan oleh siswa-siswi sebagai buku pegangan dalam mengikuti pelajaran pendidikan agama Islam. Bagi guru, dengan menggunakan buku ini akan mempermudah proses belajar mengajar di sekolah ataupun diluar sekolah. Buku ini berciri khas:

- a. Materi disusun sistematis sesuai Standar Isi 2006 (KTSP)
- b. Bahasa dan kalimat yang digunakan mengacu pada kaidah ejaan yang disempurnakan(EYD), sesuai dengan kondisi psikologis anak sekolah menengah atas atau sekolah menengah kejuruan.
- c. Dilengkapi latihan disetiap akhir bab dan juga latihan setiap akhir semester yang dapat dilakukan oleh siswa-siswi dalam mengevaluasi hasil pembelajaran mereka.

Selain itu, buku ini juga sarat dengan gambar-gambar dan ilustrasi yang menarik. Buku ini juga dirancang dengan mempertimbangkan aspek grafis dan tipografis yang cermat tanpa melupakan rasa keindahan yang santun dan layak

ditampilkan dalam sebuah buku bermutu. Pada penelitian ini, peneliti akan secara rinci mengungkapkan isi buku PAI untuk tingkat kelas XII Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang diterbitkan HUP, dan Buku Siswa Kurtilas Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti Untuk Kelas XII serta akan mengkritisi kelayakan materi yang dibahas. Untuk selanjutnya fokus dalam penelitian ini adalah bias-bias genders dalam buku teks PAI kelas XII yang telah tersusun berdasarkan kerangka kurikulum 2013.

**1. Buku Pendidikan Agama Islam untuk SMA/SMK/MAK dari pengarang Aang Muslihin yang diterbitkan oleh penerbit HUP Bandung. Tahun 2013.**

Buku ini adalah buku yang dikarang oleh Aang Muslihin, berjudul Pendidikan Agama Islam untuk SMK/MAK kelas XII yang diterbitkan oleh penerbit HUP kota Bandung, dalam buku ini sudah distandarisasi sesuai dengan kurikulum KTSP tahun 2006. Dalam buku ini berisi 4 aspek pelajaran yang tergabung dalam pelajaran pendidikan agama Islam, yaitu meliputi; aspek Fiqih, Akidah Aqkhlak, Quran Hadits, dan SKI. Dari ke-empat aspek yang dimaksud buku ini dapat digunakan dalam dua semester, yaitu semester ganjil dan semester genap sesuai dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Secara lengkap Identitas buku ini adalah sebagai berikut;

Tabel: 4.1

Identitas Buku Pendidikan Agama Islam dari penerbit HUP.

Judul	Pendidikan Agama Islam Untuk SMK/MAK
Pengarang	Aang Muslihin, S.Ag

Editor	Hufron Sofiyanto
Desain Sampul	Asep Supriatna
Jumlah bab	12
Penerbit	HUP
Kota Penerbit	Jl. Wartawan No. 11 Bandung
Kode Post	40262
Kontak Person	08122446827 (wawan)
Tahun	Juni 2013
Cetakan	VI
Edisi	Revisi
ISBN	978-979-778-046-3
Jumlah Halaman	Sampul : vi halaman Isi : 102 Halaman
Distributor Serang	Bp. Ilyas Anwar
No Telpon Distributor	(0254) 220723. 081311054963

*Sumber: Buku Pendidikan Agama Islam Karangan Aang Muslihin, (Bandung:HUP,2013).*

Adapun isi atau materi buku sebagaimana yang dimaksud di atas, dibagi menjadi 12 bab untuk dua semester berjalan, yaitu semester ganjil dan semester genap, dan setiap bab dijelaskan ke dalam beberapa sub-bab yang disebut dengan isi buku, dari materi dan isi buku kemudian penulis mengadakan suatu analisis terhadap konten buku, sebagai berikut;

Tabel: 4.2  
Materi dan Konten Buku PAI kelas XII

Sem ester	Materi	Isi Buku	Analisis konten buku
XII/I	<p><b>BAB I</b> Mengembangkan Sikap Toleran</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ayat-ayat tentang toleran</li> <li>2. Pembahasan Tajwid</li> <li>3. Terjemahan ayat</li> <li>4. Kandungan ayat</li> <li>5. Prilaku bertoleransi</li> </ol>	<p>Untuk isi materi mengembangkan toleran ini sudah standar dan mudah dipahami. Materinya disampaikan dalam bentuk demonstrasi, hapalan dan pemahaman untuk di implementasikan. Namun juga untuk memahamkannya tidak lepas dari bimbingan orang tua dan guru. Pada intinya tema ini mengajak untuk berperilaku toleran dan mengajak untuk berperilaku toleran dalam kehidupan sehari-hari. Didalam tema ini juga ditampilkan macam-macam aturan</p>

			dalam melaksanakan sikap toleran
	<p style="text-align: center;"><b>BAB II</b></p> <p>Ilmu dan Etos Kerja Muslim</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ayat-ayat tentang ilmu dan etos kerja</li> <li>2. Pembahasan Tajwid</li> <li>3. Terjemahan ayat</li> <li>4. Kandungan ayat</li> </ol>	<p>Untuk isi materi mengembangkan ilmu dan etos kerja ini sudah standar dan mudah dipahami. Materinya disampaikan dalam bentuk demonstrasi, hapalan dan pemahaman untuk di implementasikan. Namun juga untuk memahamkannya tidak lepas dari bimbingan orang tua dan guru. Pada intinya tema ini mengajak untuk berilmu dan mempunyai etos kerja yang tinggi .</p>
	<p style="text-align: center;"><b>BAB III</b></p> <p>Iman Kepada Hari Akhir, Berpikir Masa Depan</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengertian Iman kepada Hari akhir</li> <li>2. Tanda-Tanda Kedatangan hari Akhir</li> </ol>	<p>Untuk isi materi Iman kepada hari Akhir ini sudah standar dan mudah dipahami. Materinya disampaikan dalam bentuk</p>

		<ol style="list-style-type: none"> <li>3. Proses terjadinya Kiamat</li> <li>4. Peristiwa Setelah hari kiamat</li> <li>5. Fungsi dan cerminan iman kepada hari kiamat</li> <li>6. Hikmah beriman kepada harikiamat</li> <li>7. Ayat-ayat tentang hari kiamat</li> </ol>	<p>ceramah, diskusi, dan pemahaman . Namun juga untuk memahaminya tidak lepas dari bimbingan orang tua dan guru. Pada intinya tema ini mengajak untuk beriman kepada hari kiamat untuk berpikir masa depan.</p>
	<p style="text-align: center;"><b>BAB IV</b> Adil, Ridha, dan Amal Saleh</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengertian Adil, Ridha dan Amal Shaleh</li> <li>2. Menampilkan contoh prilaku Adil, Ridha dan Amal Shaleh</li> <li>3. Menyebutkan Hikmah berperilaku Adil, Ridha dan Amal Shaleh</li> </ol>	<p>Untuk isi materi Adil, Ridha dan Amal Shaleh ini sudah standar dan mudah dipahami. Materinya disampaikan dalam bentuk ceramah, diskusi, demonstrasi, dan pemahaman . Namun juga untuk memahaminya tidak lepas dari bimbingan orang tua dan guru. Pada</p>

		4. Membiasakan berperilaku Adil, Ridha dan Amal Shaleh	intinya tema ini mengajak untuk membiasakan diri berperilaku Adil, Ridha dan Amal Shaleh dalam kehidupan sehari-hari.
	<b>BAB V</b> Munakahat	1. Menjelaskan hukum perkawinan dalam Islam 2. Menjelaskan ketentuan hukum perkawinan di Indonesia 3. Menjelaskan Hikmah perkawinan	Untuk isi materi Munakahat ini sudah standar dan mudah dipahami. Materinya disampaikan dalam bentuk ceramah, diskusi, demonstrasi, dan pemahaman . Namun juga untuk memahaminya tidak lepas dari bimbingan orang tua dan guru. Pada intinya tema ini mengajarkan untuk melakukan hubungan dengan lawan jenis secara sah baik menurut Islam maupun hukum Positif.
		1. Menjelaskan	Untuk isi materi

	<p style="text-align: center;"><b>BAB VI</b></p> <p style="text-align: center;">Perkembangan Islam Di Indonesia</p>	<p>perkembangan Islam di Indonesia</p> <p>2. Menampilkan contoh perkembangan Islam di Indonesia</p> <p>3. Mengambil hikmah dari perkembangan islam di Indonesia</p>	<p>perkembangan Islam di Indonesia ini sudah standar dan mudah dipahami. Materinya disampaikan dalam bentuk ceramah, diskusi, , dan pemahaman . Namun juga untuk memahamkannya tidak lepas dari bimbingan orang tua dan guru. Pada intinya tema ini memahami bagaimana perkembangan Islam di Indonesia.</p>
<p style="text-align: center;">XII/ II</p>	<p style="text-align: center;"><b>BAB VII</b></p> <p style="text-align: center;">Menafakuri Ufuk Luhur</p>	<p>1. Memahami Ayat- ayat tentang ilmu pengetahuan dan teknologi</p> <p>2. Pembahasan Tajwid</p> <p>3. Terjemahan ayat</p> <p>4. Kandungan ayat</p>	<p>Untuk isi materi Menafakuri Ufuk Luhur ini sudah standar dan mudah dipahami. Materinya disampaikan dalam bentuk ceramah, diskusi, , dan penugasan . Namun juga untuk memahamkannya tidak lepas dari bimbingan</p>

			orang tua dan guru. Pada intinya tema ini mempelajari dan menelaah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi
	<b>BAB VIII</b> Iman Kepada Qadha dan Qadhar	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengertian Iman kepada Qadha dan Qadhar</li> <li>2. Fungsi beriman pada Qadha dan Qadhar</li> <li>3. Hikmah beriman kepada Qadha dan Qadhar</li> <li>4. Berprilaku sebagai cerminan Qadha dan Qadhar</li> </ol>	Untuk isi materi Iman kepada Qdha dan Qadhar ini sudah standar dan mudah dipahami. Materinya disampaikan dalam bentuk ceramah, diskusi, dan pemahaman . Namun juga untuk memahamkannya tidak lepas dari bimbingan orang tua dan guru. Pada intinya tema ini mengajak untuk beriman kepada Qadha dan Qadhar agar tidak putus asa, dan su'udzan pada Allah.
	<b>BAB IX</b> Menjaga	1. Pengertian persatuan dan kerukunan	Untuk isi materi persatuan dan kerukunan ini sudah

<p>Persatuan dan Kerukunan</p>	<p>2. Menampilkan contoh persatuan dan kerukunan</p> <p>3. Membiasakan berperilaku persatuan dan kerukunan</p>	<p>standar dan mudah dipahami. Materinya disampaikan dalam bentuk ceramah, diskusi, demonstrasi, dan pemahaman . Namun juga untuk memahamkannya tidak lepas dari bimbingan orang tua dan guru. Pada intinya tema ini mengajak untuk membiasakan diri bersatu dan berperilaku rukun dalam kehidupan sehari-hari.</p>
<p><b>BAB X</b> Israf, Tafzir, Ghibah, dan Fitnah</p>	<p>1. Pengertian Israf, Tafzir, Ghibah, dan Fitnah</p> <p>2. Menampilkan contoh perbuatan Israf, Tafzir, Ghibah, dan Fitnah</p> <p>3. Membiasakan diri</p>	<p>Untuk isi materi Israf, Tafzir, Ghibah, dan Fitnah ini sudah standar dan mudah dipahami. Materinya disampaikan dalam bentuk ceramah, diskusi, demonstrasi, dan pemahaman . Namun juga</p>

		<p>menghindari perilaku Israf, Tafzir, Ghibah, dan Fitnah</p>	<p>untuk memahaminya tidak lepas dari bimbingan orang tua dan guru. Pada intinya tema ini mengajak untuk membiasakan diri menghindari perilaku Israf, Tafzir, Ghibah, dan Fitnah dalam kehidupan sehari-hari.</p>
	<p><b>BAB XI</b> Waris dan Mawaris</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjelaskan hukum waris dalam Islam</li> <li>2. Menjelaskan ketentuan hukum waris</li> <li>3. Menjelaskan contoh pelaksanaan hukum waris</li> </ol>	<p>Untuk isi materi Munakahat ini sudah standar dan mudah dipahami. Materinya disampaikan dalam bentuk ceramah, diskusi, demonstrasi, dan pemahaman . Namun juga untuk memahaminya tidak lepas dari bimbingan orang tua dan guru. Pada intinya tema ini mengajarkan untuk memahami dan menjelaskan</p>

			pelaksanaan hukum yang baik menurut Islam maupun hukum Positif.
	<b>BAB XII</b> Perkembangan Islam di Dunia	4. Menjelaskan perkembangan Islam di dunia 5. Menampilkan contoh perkembangan Islam di dunia 6. Mengambil hikmah dari perkembangan islam di dunia	Untuk isi materi perkembangan Islam di dunia ini sudah standar dan mudah dipahami. Materinya disampaikan dalam bentuk ceramah, diskusi, dan pemahaman. Namun juga untuk memahaminya tidak lepas dari bimbingan orang tua dan guru. Pada intinya tema ini memahami bagaimana perkembangan Islam di dunia.

*Sumber: Buku Pendidikan Agama Islam Karangan Aang Muslihin, (Bandung:HUP,2013).*

Buku Pendidikan Agama Islam Kelas XII SMK/MAK diterbitkan oleh HUP Bandung yang dikarang Aan Muslihin,S.Ag. ini digunakan untuk 2 semester, dengan isi buku menjelaskan 4 aspek PAI, sebagaimana tabel berikut:

Tabel: 4.3

Isi Buku Pendidikan Agama Islam dari penerbit HUP Bandung tahun 2013

Smtr /Aspek	Materi Buku				
	Al-Qur'an/Hadist	Aqidah	Akhlak	Fiqih	SKI
I	Qs. Al-Kafirun: 1-6, Qs. Yunus: 40-41, dan Al-Kahfi: 29 Tentang Mengembangkan sikap Toleran	Iman Kepada Hari Akhir: Berpikir masa Depan	Ilmu dan Etos Kerja dalam Islam. Adil, Ridha dan Amal Saleh	Munakah at (makna, syarat dan rukun)	Perkemb angan Islam di Indonesia
II	Menafakuri Ufuk Luhur ( Qs. Yunus: 101 dan Qs. Al- Baqarah: 164)	Iman Kepada Qadha dan Qadhar	1. Menjaga Persatuan dan Kesatuan, 2. Israf, Tafzir, Ghibah dan Fitnah	Waris dan Mawaris	Perkemb angan Islam Di Dunia

Sumber: Buku Pendidikan Agama Islam Karangan Aang Muslihin,  
(Bandung:HUP,2013).

Buku ini juga mempunyai ciri khas tersendiri yaitu disajikannya Standart Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SK-KD) yang harus dicapai oleh murid setelah

proses pembelajaran, ciri khas yang kedua adalah dengan adanya uji kompetensi pada akhir setiap bab, dengan harapan agar bahan pelajaran tersebut mudah disajikan dan orang tua pun dapat membantu putra-putrinya dalam belajar. Sedangkan dalam segi pembelajarannya hanya sebatas membaca, menghafal, mengenal, mencontoh dan membiasakan. Akan tetapi, penekanannya lebih cenderung kepada aspek pengenalan dan pembiasaan.

## **2. Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (Buku Siswa) dari departemen pendidikan dan kebudayaan RI, Tahun 2015.**

Buku siswa pendidikan agama Islam untuk sekolah menengah atas (SMA), sekolah menengah kejuruan (SMK) dan Madrasah Aliyah (MA), merupakan buku teks pelajaran Pendidikan Agama Islam yang digunakan di MA, SMA dan SMK di Indonesia khususnya di kota Serang. Buku ini dikhususkan untuk siswa dan siswi sebagai buku pegangan dalam mengikuti pelajaran pendidikan agama Islam. Sementara bagi guru, disediakan buku yang khusus untuk guru, walaupun pada hakikatnya isi dan materi buku sama, diharapkan dengan menggunakan buku ini akan mempermudah proses belajar mengajar di sekolah ataupun diluar sekolah. Buku ini berciri khas antara lain:

- a. Materi disusun sistematis sesuai Standar Isi kurikulum 2013 (kurtilas)
- b. Memuat Peta konsep setiap babnya
- c. Dilengkapi dengan gambar ilustrasi
- d. Setiap akhir bab ada rangkuman isi materi
- e. Setiap akhir bab disediakan tugas individu dan tugas kelompok

- f. Bahasa dan kalimat yang digunakan mengacu pada kaidah ejaan yang disempurnakan(EYD), sesuai dengan kondisi psikologis anak sekolah menengah atas atau sekolah menengah kejuruan.
- g. Dilengkapi latihan disetiap akhir bab dan juga latihan setiap akhir semester yang dapat dilakukan oleh siswa-siswi dalam mengevaluasi hasil pembelajaran mereka.

Selain itu, buku ini juga sarat dengan gambar-gambar dan ilustrasi yang menarik. Buku ini juga dirancang dengan mempertimbangkan aspek grafis dan tipografis yang cermat tanpa melupakan rasa keindahan yang santun dan layak ditampilkan dalam sebuah buku bermutu.

Buku ini adalah buku yang diterbitkan oleh pusat kurikulum dan perbukuan, balitbang kementerian pendidikan dan kebudayaan republik Indonesia, berjudul Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/MA/SMK/MAK kelas XII. Buku ini tidak diperjual belikan, melainkan langsung dibagikan secara cuma-cuma oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan RI untuk seluruh siswa dan guru, selain itu buku ini dapat langsung di unduh melalui berbagai situs di internet secara gratis. Dalam buku ini sudah distandarisasi sesuai dengan strandar isi, standar kelulusan dan standar-standar yang lainnya sesuai dengan kurikulum dua ribu tiga belas (kurtilas). Dalam buku ini berisi 4 aspek pelajaran yang tergabung dalam pelajaran pendidikan agama Islam, yaitu meliputi; aspek Fiqih, aspek Akidah Aqkhlak, aspek Quran Hadits, dan aspek Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

Tabel: 4.4

Isi Buku Pendidikan Agama Islam dari departemen pendidikan dan kebudayaan RI tahun 2015 Berdasarkan Aspek PAI di dalamnya

Smtr /Aspek	Materi Buku				
	Al-Qur'an/Hadist	Aqidah	Akhlak	Fiqih	SKI
I	Bersatu dalam keragaman dan demokrasi	Semangat Beribadah dengan Menyakini hari akhir	Menghidupkan Nurani dengan Berpikir Kritis	Ihdahnya Memban gun mahligai rumah tangga	Rahmat Islam bagi Nusantara
II	Cerahkan Nurani dengan saling menasehati	Menyakini Qodha dan Qodhar Melahirkan Etos Kerja	Meraih kasih Allah dengan Ihsan	Meraih berkah dengan Mawaris	Rahmat Islam bagi alam semesta

*Sumber: Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan perbukuan depdiknas,,2015).*

Buku ini juga mempunyai ciri khas tersendiri yaitu disajikannya Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar (KI-KD) yang harus dicapai oleh murid setelah proses

pembelajaran, ciri khas yang kedua adalah dengan adanya uji kompetensi pada akhir setiap bab, dengan harapan agar bahan pelajaran tersebut mudah disajikan dan orang tua pun dapat membantu putra-putrinya dalam belajar. Sedangkan dalam segi pembelajarannya membaca, menghafal, mengenal, mencontoh dan membiasakan. Akan tetapi, penekanannya lebih cenderung kepada aspek pengenalan dan pembiasaan.

Dari ke-empat aspek yang dimaksud buku ini dapat digunakan dalam dua semester, yaitu semester ganjil dan semester genap. Buku ini lebih praktis karena cara pembahasannya dibedakan antara buku guru dan buku siswa, dan yang menjadi sumber dalam penelitian ini adalah buku siswa. Yang lebih praktis buku ini adalah buku siswa artinya buku ini dikhususkan untuk siswa dan siswi sebagai buku pegangan wajib. Adapun secara lengkap Identitas buku ini adalah sebagai berikut;

Tabel: 4.5

Identitas Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dari kementerian  
Pendidikan dan Kebudayaan republik Indonesia.

Judul	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti MA/SMA/SMK/MAK Kelas XII (Buku Siswa)
Kontributor Naskah	Faisal Ghozali dan Sholeh Dymyathi
Penelaah	Marzuki, dan Yusuf A. Hasan
Jumlah bab	10 Bab
Penerbit	Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang Kemendikbud RI

Kota Penerbit	Jakarta
Tahun	2015
Cetakan	I
ISBN	978-602-282-401-5 (jilid Lengkap) 978-602-282-404-6 (Jilid 3)
Jumlah Halaman	258 Halaman

*Sumber: Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dari kementerian pendidikan dan kebudayaan RI tahun 2015.*

Adapun isi atau materi buku sebagaimana yang dimaksud di atas, dibagi menjadi 10 bab untuk dua semester berjalan, yaitu semester ganjil dan semester genap, dan setiap bab dijelaskan ke dalam beberapa sub-bab yang disebut dengan isi buku yang berdasarkan kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang telah ditetapkan, adapun secara rinci isi buku ini berdasarkan KI dan KD sebagai berikut:

Tabel: 4.6

#### KI dan KD PAI Kelas XII

(sesuai dengan Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XII SMASMK dari kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2015)

<b>Kompetensi Inti</b>	<b>Kompetensi Dasar</b>
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	1.1 Menghayati nilai-nilai keimanan kepada hari akhir 1.2 Menghayati nilai-nilai keimanan kepada qada dan qadar 1.3 Menerapkan ketentuan syariat Islam dalam

	<p>melaksanakan pernikahan</p> <p>1.4 Menerapkan ketentuan syariat Islam dalam melakukan pembagian harta warisan</p>
<p>2. Mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, responsif dan pro-aktif), menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa, serta memosisikan diri sebagai agen transformasi masyarakat dalam membangun peradaban bangsa dan dunia.</p>	<p>2.1 Menunjukkan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. At-Taubah (9) : 119 dan Q.S. Lukman (31): 14 serta hadits terkait</p> <p>2.2 Menunjukkan perilaku hormat dan berbakti kepada orangtua dan guru Q.S. Al-Isra (17): 23 dan hadits terkait</p> <p>2.3 Menunjukkan sikap kritis dan demokratis sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Ali Imran (3) : 190-191 dan 159, serta hadits terkait.</p> <p>2.4 Menunjukkan perilaku saling menasihati dan berbuat baik (<i>ihsan</i>) sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Luqman (31) : 13-14 dan Q.S. Al-Baqarah (2): 83, serta hadits terkait.</p> <p>2.5 Menunjukkan sikap mawas diri dan taat beribadah sebagai cerminan dari kesadaran beriman kepada hari akhir</p> <p>2.6 Menunjukkan sikap optimis, berikhtiar dan bertawakal sebagai cerminan dari kesadaran</p>

	<p>beriman kepada Qadha dan Qadar Allah SWT</p> <p>2.7 Menunjukkan sikap semangat melakukan penelitian di bidang ilmu pengetahuan sebagai implementasi dari pemahaman dan perkembangan Islam di dunia</p>
<p>3 Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan</p>	<p>3.1 Menganalisis Q.S. Ali Imran (3): 190-191, dan Q.S. Ali Imran (3): 159, serta hadits tentang berpikir kritis dan bersikap demokratis,</p> <p>3.2 Menganalisis Q.S. Luqman (31): 13-14 dan Q.S. Al-Baqarah (2): 83, serta hadits tentang saling menasihati dan berbuat baik (ihsan).</p> <p>3.3 Memahami makna iman kepada hari akhir.</p> <p>3.4 Memahami makna iman kepada Qadha dan Qadar.</p> <p>3.5 Memahami hikmah dan manfaat saling menasihati dan berbuat baik (ihsan) dalam kehidupan.</p> <p>3.6 Memahami ketentuan pernikahan dalam Islam</p> <p>3.7 Memahami hak dan kedudukan wanita dalam keluarga berdasarkan hukum Islam</p> <p>3.8 Memahami ketentuan waris dalam Islam</p> <p>3.9 Memahami strategi dakwah dan perkembangan Islam di Indonesia</p> <p>3.10 Menganalisis faktor-faktor kemajuan dan kemunduran peradaban Islam di dunia</p>

minatnya untuk memecahkan masalah.	
4 Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan	<p>4.1.1 Membaca Q.S. Ali Imran (3): 190-191 dan Q.S. Ali Imran (3): 159; sesuai dengan kaidah tajwid dan makhrajul huruf.</p> <p>4.1.2 Mendemonstrasikan hafalan Q.S. Ali Imran (3): 190-191 dan Q.S. Ali Imran (3): 159 dengan lancar</p> <p>4.2.1. Membaca Q.S. Luqman (31): 13-14 dan Q.S. Al-Baqarah (2): 83 sesuai dengan kaidah tajwid dan makhrajul huruf.</p> <p>4.2.2. Mendemonstrasikan hafalan Q.S. Luqman (31): 13-14 dan Q.S. Al-Baqarah (2): 83 dengan lancar</p> <p>4.3. Berperilaku yang mencerminkan kesadaran beriman kepada Hari Akhir</p> <p>4.4. Berperilaku yang mencerminkan kesadaran beriman kepada Qadha dan Qadar Allah SWT</p> <p>4.5. Menyajikan hikmah dan manfaat saling menasihati dan berbuat baik (ihsan) dalam kehidupan</p> <p>4.6. Memperagakan tata cara pernikahan dalam Islam</p> <p>4.7. Menyajikan hak dan kedudukan wanita dalam keluarga berdasarkan hukum Islam</p> <p>4.8. Mempraktikkan pelaksanaan pembagian waris dalam</p>

	<p>Islam</p> <p>4.9. Mendeskripsikan strategi dakwah dan perkembangan Islam di Indonesia</p> <p>4.10. Mendeskripsikan faktor-faktor kemajuan dan kemunduran peradaban Islam di dunia</p>
--	--

*Sumber: Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dari kementerian pendidikan dan kebudayaan RI tahun 2015.*

Sementara apabila buku pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti ini penulis rinci berdasarkan bab dalam setiap buku, yaitu sebagai berikut;

Tabel: 4.7

Rincian Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XII dari penerbit kementerian pendidikan dan kebudayaan berdasarkab Bab buku

<b>SMT R</b>	<b>Materi</b>	<b>Rincian Isi Buku</b>	<b>Analisis konten</b>
I	BAB I  Semangat Beribadah dengan Menyakini Hari Akhir	1. Memahmi beriman kepada hari Akhir 2. Periode hari Akhir 3. Hakikat Hari Akhir 4. Hikmah Beriman Kepada Hari Akhir	Untuk isi materi setiap bab dan sub bab pokok sudah sesuai dengan standar kurikulum 2013 dan mudah dipahami oleh siswa. Materinya disampaikan dalam bentuk
	BAB II  Menyakini	1. Hakikat Qadha dan Qadhar	ceramah, diskusi,

	Qadha dan Qadhar Melahirkan Semangat Baru	2. Makna Beriman kepada Qadha dan Qadhar 3. Hikmah Beriman Pada Qadha dan Qadhar	demonstrasi, unjuk kerja, dan atau metode lain yang disesuaikan oleh guru. Namun juga untuk pemahaman dan pengontrolan lebih maksimal maka tidak lepas dari bimbingan orang tua dan guru. Pada
	BAB III Menghidupkan Nurani dengan Berpikir Kritis	1. Perintah Berpikir Kritis 2. Makna Berpikir Kritis 3. Hikmah Berpikir Kritis	intinya tema ini mengajak untuk membiasakan diri berperilaku sesuai dengan tema yang disampaikan, dan akhirnya bisa di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari, dan pada akhirnya akan menjadi karakter peserta didik.
	BAB IV Bersatu dalam Keragaman dan Demokrasi	1. Demokrasi dalam Islam 2. Demokrasi dan Syuro 3. Pandangan Ulama tentang Demokrasi	
	BAB V Cerah Nurani dengan Saling Menasehati	1. Perintah saling Menasehati 2. Adap dan Metode Menyampaikan Nasehat 3. Hikmah dan Manfaat Nasehat	
	BAB VI Meraih Kasih Allah dengan	1. Perintah berlaku Ihsan 2. Ruang Lingkup Ihsan 3. Hikmah dan Manfaat	

	Ihsan	Ihsan	
	<p>BAB VII</p> <p>Indahnya Membangun Mahligai Rumah Tangga</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Anjuran Menikah</li> <li>2. Ketentuan Menikah dalam Islam</li> <li>3. Perkawinan Menurut Undang-Undang Perkawinan (UU NO. 1 tahun 1974)</li> <li>4. Hak dan Kewajiban Suami Isteri</li> <li>5. Hikmah Pernikahan</li> </ol>	
	<p>BAB VIII</p> <p>Meraih Berkah Dengan Mawaris</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengertian Hukum Waris dan Kewarisan</li> <li>2. Dasar-dasar Hukum</li> <li>3. Ketentuan Mawaris</li> <li>4. Menerapkan Hukum Islam dalam pembagian warisan</li> <li>5. Manfaat Hukum Waris dalam Islam</li> </ol>	
	<p>BAB IX</p> <p>Rahmad Islam</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Masuknya Islam ke Nusantara</li> </ol>	

	Bagi Nusantara	2. Strategi Islam di Nusantara 3. Perkembangan Islam di Nusantara 4. Kerajaan Islam 5. Pembaharuan Islam di Indonesia.	
	BAB X Rahmad Islam Bagi Alam Semesta	1. Perkembangan Islam di dunia 2. Masa Kemajuan Islam di dunia 3. Masa Kemunduran Islam	
	<b>10 BAB</b>	<b>37 sub pokok Bahasan</b>	

*Sumber: Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dari kementerian pendidikan dan kebudayaan RI tahun 2015.*

**B. Analisis Bias Gender Dalam Buku Teks Pelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Kelas XII SMA/SMK.**

**1. Analisis Bias Gender Pada Buku Pendidikan Agama Islam untuk SMA/SMK/MAK dari pengarang Aang Muslih in yang diterbitkan oleh penerbit HUP Bandung. Tahun 2013.**

Selanjutnya penulis melakukan analisis gender terhadap buku karangan Aang Muslih in dari penerbit HUP Bandung. Analisi yang dilakukan terhadap gambar yang ditayangkan, ayat yang dijadikan dasar pembahasan, dan analisis pada konten buku, yaitu kutipan dari kalimat-kalimat yang menurut penulis mengandung bias gender.

Tabel: 4.8

Analisis Bias Gender pada buku Pendidikan Agama Islam karangan Aang Muslih in dari penerbit HUP Bandung tahun 2013

<b>Materi</b>	<b>Analisis Gambar</b>	<b>Analisis Ayat</b>	<b>Analisis isi Gender</b>
<b>Bab I</b> Mengembangkan Sikap Toleran	Jika dilihat dari gambar yang ditayangkan, maka nampak adanya bias gender dalam bab ini, ini terlihat bahwa tidak ada gambar perempuan yang ditayangkan.	Adapun dalil yang digunakan adalah surat <i>al-Kafirun</i> , dan QS. <i>Yunus</i> : 40-41 adalah sudah sesuai dengan tema pembahasannya yakni mengenai	Pada bab ini tidak ada diskriminasi antara laki-laki dan perempuan secara spesifik. namun jika dilihat dari gambar, tidak ada gambar perempuan yang ditayangkan.

		<p>sikap toleran dalam beraqidah, yaitu berkaitan dengan sikap toleran bukan untuk prihal aqidah. Dan juga dalilnya ini bisa dipahami siswa karena sudah sering melafalkannya.</p>	
<p><b>Bab II</b> Ilmu dan Etos Kerja Muslim</p>	<p>Jika dilihat dari gambar yang ditayangkan, maka tidak nampak adanya bias gender dalam bab ini, karena penayangan gambar berimbang dari laki-laki dan perempuan.</p>	<p>Adapun dalil yang digunakan adalah surat Qs. <i>al-Mujadalah :11</i>, dan Qs. <i>Al-Jumuah : 9-10</i> adalah sudah sesuai dengan tema pembahasannya</p>	<p>Pada bab ini tidak ada diskriminasi antara laki-laki dan perempuan secara spesifik.</p>

		<p>yakni mengenai ilmu dan sikap etos kerja seorang muslim. Dan juga dalilnya ini bisa dipahami para siswa karena sudah sering melafalkannya.</p>	
<p><b>Bab III</b> Iman Kepada Hari Akhir, Berpikir Masa Depan</p>	<p>Jika dilihat dari penayangan gambar Pada bab ini tidak nampak adanya bias gender</p>	<p>Jika dilihat dari penggunaan dalil Pada bab ini tidak nampak adanya bias gender</p>	<p>Pada bab ini tidak nampak adanya bias gender baik dari segi penayangan gambar, penggunaan dalil, maupun isi materi bab.</p>
<p><b>Bab IV</b> Adil, Ridha, dan Amal Saleh</p>	<p>Jika dilihat dari penayangan gambar Pada bab ini nampak adanya</p>	<p>Jika dilihat dari penggunaan dalil Pada bab ini tidak nampak adanya</p>	<p>Pada isi materi bab ini tidak nampak adanya bias gender baik dari segi</p>

	<p>bias gender, dimana yang menjadi peran mengambil dan memberi sumbangan hanya perempuan, sementara laki-laki hanya jadi penonton.</p> 	bias gender	<p>penayangan gambar, penggunaan dalil</p>
<p><b>Bab V</b> Munakahat</p>	<p>Jika dilihat dari penayangan gambar Pada bab ini tidak nampak adanya bias gender</p>	<p>Jika dilihat dari penggunaan dalil Pada bab ini tidak nampak adanya bias gender</p>	<p>Pada bab ini nampak adanya bias gender pada rukun syarat nikah, karena pada saksi, wali dan penghulu semua dari pihak laki-laki, dan tidak</p>

			ada pembolehan dari pihak perempuan untuk menjadi wali, saksi, maupun penghulu..
<b>Bab VI</b> Perkembangan Islam Di Indonesia	Jika dilihat dari penayangan gambar Pada bab ini tidak nampak adanya bias gender	Tidak ada penggunaan dalil pada bab ini	Pada bab ini nampak adanya bias gender pada isi materi yang disajikan. Karena para tokoh yang diangkat semuanya dari kaum laki-laki, ini seakan-akan menunjukkan bahwa dalam perkembangan Islam di dunia kaum perempuan tidak mempunyai andil, dan hal ini perlu

			dipertimbangkan kembali.
<b>Bab VII</b> Menafakuri Ufuk Luhur	Jika dilihat dari penayangan gambar Pada bab ini tidak nampak adanya bias gender	Jika dilihat dari dalil yang pakai, <i>qs. Yunus: 101</i> , <i>dan al-Baqarah: 164</i> , maka tidak tampak adanya bias gender.	Pada isi materi bab ini tidak nampak adanya bias gender baik dari segi penayangan gambar, penggunaan dalil
<b>Bab VIII</b> Iman Kepada Qadha dan Qadhar	Jika dilihat dari penayangan gambar Pada bab ini tidak nampak adanya bias gender	Jika dilihat dari dalil yang pakai, <i>qs. Al-ahzab': 36</i> , <i>al Isra':23</i> , <i>Lukman: 34</i> , dan <i>hadits yang diriwayatkan Turmudzi</i> , maka tidak tampak adanya bias gender, karena dalil tersebut berlaku untuk	Pada isi materi bab ini tidak nampak adanya bias gender baik dari segi penayangan gambar, penggunaan dalil

		laki-laki dan perempuan.	
<p><b>Bab IX</b> Menjaga Persatuan dan Kerukunan</p>	<p>Jika dilihat dari gambar yang ditayangkan, maka nampak adanya bias gender dalam bab ini, ini terlihat bahwa tidak ada gambar perempuan yang ditayangkan.</p> 	<p>Jika dilihat dari dalil yang pakai, <i>qs. Al-nisa': 56 dan al-Imran: 103</i>, maka tidak tampak adanya bias gender, karena dalil tersebut berlaku untuk laki-laki dan perempuan.</p>	<p>Dilihat dari isi konten materi maka nampak adanya bias gender dimana Seakan akan laki-lakilah yang harus memiliki sifat menjaga kerukunan dan persatuan, padahal perpecahan juga sering disebabkan kaum perempuan.</p>
<p><b>Bab X</b> Israf, Tafzir, Ghibah, dan Fitnah</p>	<p>Jika dilihat dari gambar yang ditayangkan, maka nampak adanya bias gender dalam bab ini, ini terlihat bahwa tidak ada</p>	<p>Jika dilihat dari dalil yang pakai, <i>qs. Al-'Alaq: 6-7 dan al-Hujarat: 12</i>, maka tidak tampak adanya bias gender,</p>	<p>Dilihat dari isi konten materi adanya bias gender dimana Seakan akan perempuan yang melakukan sifat-sifat Israf,</p>

	<p>gambar perempuan yang ditayangkan.</p> 	<p>karena dalil tersebut berlaku untuk laki-laki dan perempuan.</p>	<p>tafzir, ghibah dan fitnah, namun pada kenyataannya banyak pula laki-laki yang melakukannya</p>
<p><b>XI</b> Waris dan Mawaris</p>	<p>Jika dilihat dari penayangan gambar Pada bab ini tidak nampak adanya bias gender</p>	<p>Pada dalil yang ditangkan yaitu surat an-Nisa' :4 , maka tidak nampak adanya bias gender, dimana bagian laki-laki lebih banyak dalam hal pembagian waris adalah sudah menjadi ketentuan</p>	<p>Apabila melihat konten isi materi maka nampak adanya bias gender dalam hal pembagian, walaupun perempuan mendapat bagian dari harta warisan, namun demikian laki2 yang</p>

		syariat.	mendominasi pembagian.
<p><b>Bab XII</b> Perkembangan Islam di Dunia</p> 	<p>Jika dilihat dari gambar yang ditayangkan, maka nampak adanya bias gender dalam bab ini, ini terlihat bahwa tidak ada gambar perempuan yang ditayangkan.</p>	<p>Tidak ada penggunaan dalil pada bab ini</p>	<p>Pada bab ini nampak adanya bias gender pada isi materi yang disajikan. Karena para tokoh yang diangkat semuanya dari kaum laki-laki, ini seakan-akan menunjukkan bahwa dalam perkembangan Islam di dunia kaum perempuan tidak mempunyai andil. Yaitu nabi Musa dan nabi Muhammad</p>

Sumber: Buku Pendidikan Agama Islam Karangan Aang Muslihin, (Bandung:HUP,2013).

Dari uraian di atas, maka penulis membuat ringkasan secara singkat tentang bagian mana saja yang mengandung bias gender, baik dari segi gambar, ayat/dalil maupun dari isi konten buku. Jika dibuat ringkasan dari masing-masing pembahasan di atas maka dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 4.9

Ringkasan Analisis Bias Gender dari buku pendidikan Agama Islam karangan Aang Muslihin, Penerbit HUP Bandung.

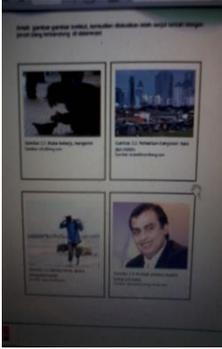
MATERI	ANALISIS GAMBAR	ANALISIS DALIL/AYAT	ANALISIS ISI MATERI
Mengembangkan Sikap Toleran	ada	Tidak ada	Tidak ada
Ilmu dan Etos Kerja Muslim	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
Iman Kepada Hari Akhir, Berpikir Masa Depan	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
Adil, Ridha, dan Amal Saleh	ada	Tidak ada	Tidak ada
Munakahat	Tidak ada	Tidak ada	ada
Perkembangan Islam Di Indonesia	Tidak ada	Tidak ada	ada

Menafakuri Ufuk Luhur	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
Iman Kepada Qadha dan Qadhar	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
Menjaga Persatua dan Kerukunan	ada	Tidak ada	ada
Israf, Tafzir, Ghibah, dan Fitnah	ada	Tidak ada	ada
Waris dan Mawaris	ada	Tidak ada	ada
Perkembangan Islam di Dunia	ada	Tidak ada	ada

**2. Analisis Bias Gender Pada Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (Buku Siswa) dari departemen pendidikan dan kebudayaan RI, Tahun 2015.**

Selanjutnya penulis melakukan analisis gender terhadap buku dari departemen pendidikan dan kebudayaan RI tahun 2015 (Buku Siswa). Analisi yang dilakukan terhadap gambar yang ditayangkan, dan analisis pada konten buku, yaitu kutipan dari kalimat-kalimat yang menurut penulis mengandung bias gender.

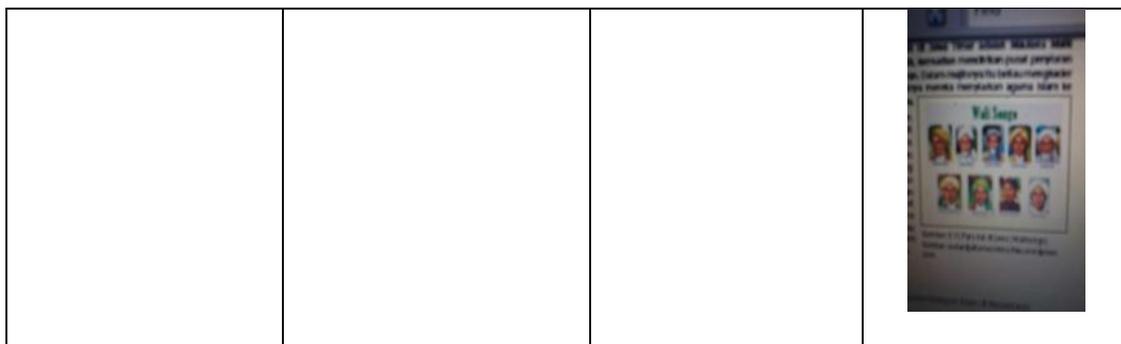
Tabel: 4.10  
Ringkasan Analisis Bias Gender

MATERI	ANALISIS GAMBAR	ANALISIS DALIL/AYAT	ANALISIS ISI MATERI
<p>BAB I</p> <p>Semangat Beribadah dengan Menyakini Hari Akhir</p>	<p>Tidak nampak bias gender</p>	<p>Tidak nampak bias gender</p>	<p>Tidak nampak bias gender</p>
<p>BAB II</p> <p>Menyakini Qadha dan Qadhar Melahirkan Semangat Baru</p>	<p>Pada bab ini dari segi gambar nampak adanya bias gender, karena gambar yang ditayangkan semua laki-laki, sehingga tidak ada gambar yang mewakili kaum perempuan.</p> 	<p>Tidak nampak adanya bias gender.</p>	<p>Tidak nampak adanya bias gender dalam segi materi</p>

BAB III Menghidupkan Nurani dengan Berpikir Kritis	Tidak nampak bias gender	Tidak nampak bias gender	Tidak nampak bias gender
BAB IV Bersatu dalam Keragaman dan Demokrasi	Nampak bias gender, karena penayangan gambar perempuan sehingga dalam berdemokrasi dan persatuan hanya perempuan yang diandalkan  	Tidak nampak bias gender	Nampak adanya bias gender hal ini dibuktikan dengan semua kisah dan pandangan ulama tentang demokrasi semua dari kalangan laki-laki, tidak nampak keterwakilan perempuan.
BAB V	Tidak nampak bias gender	Tidak nampak bias gender	Nampak adanya bias gender, ini dibuktikan dengan

Cerah Nurani dengan Saling Menasehati			ilustrasi dalam konten isi materi didominasi oleh gambar laki-laki
BAB VI Meraih Kasih Allah dengan Ihsan	Tidak nampak bias gender	Tidak nampak bias gender	Tidak nampak bias gender
BAB VII Indahnya Membangun Mahligai Rumah Tangga	Tidak nampak bias gender	Tidak nampak bias gender	Tidak nampak bias gender
BAB VIII Meraih Berkah Dengan Mawaris	Pada Ilustrasi gambar Relung hati, hanya menampilakan gambar perempuan	Tidak nampak bias gender	Tidak nampak bias gender
BAB IX Rahmad Islam Bagi Nusantara	Nampak adanya bias gender, karena menampilkan tokoh laki-laki semua, hal ini menandakan	Tidak nampak bias gender	Nampak adanya bias gender, ini bisa dilihat dari Gerakan politik dan organisasi

	<p>bahwa seakan-akan penyebaran Islam di Nusantara tidak melibatkan kaum perempuan</p> 		<p>yang ditampilkan semua laki-laki, tidak ada organisasi perempuan.</p>
<p>BAB X Rahmad Islam Bagi Alam Semesta</p>	<p>Tidak nampak bias gender</p>	<p>Tidak nampak bias gender</p>	<p>Nampak adanya bias gender, hal ini nampak dari tokoh-tokoh penyebar Islam di dunia semuanya menampilkan tokoh laki-laki, dan tidak ada keterwakilan perempuan,</p>



*Sumber: Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dari kementerian pendidikan dan kebudayaan RI tahun 2015.*

### **C. PEMBAHASAN HASIL TEMUAN**

#### **1. Pembahasan Bias Gender pada Buku Pendidikan Agama Islam dari Penerbit HUP Bandung, Tahun 2013.**

Dalam pembelajaran disekolah banyak sumber yang digunakan agar materi yang disampaikan selalu *update* dengan kondisi terkini. Salah satunya sumber pembelajaran adalah buku pelajaran khusus yang berkaitan dengan tema pembelajaran seperti Pendidikan Agama Islam, Ilmu Pengetahuan Alam, Bahasa Indonesia dan sebagainya. Adapun pembahasan dalam penelitian ini lebih menfokuskan kepada materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam diacu pada buku Pendidikan Agama Islam yang diterbitkan oleh HUP untuk tingkat SMK/MAK Kelas XII.

Penulis akan secara rinci mengungkapkan isi dari buku-buku tersebut dari sudut pandang bias gender dan juga mengkritisi kelayakan materi yang dibahas dalam setiap bab-nya, yaitu adalah sebagai berikut:

### a. Bab I

Judul Buku : Pendidikan Agama Islam untuk kelas XII SMK/MAK

Aspek PAI : Al-Qur'an / Hadist

Materi : Pengembangan Sikap Toleran

Pada bab ini dibagi menjadi 4 sub bab pokok, yaitu; *pertama*, pembahasan tentang Qur'an surat *Al-Kafirun: 1-6*, dari segi penerapan Ilmu tajwid, terjemahan harfiah, dan kandungan ayat. *Kedua*, pembahasan tentang Qur'an surat Yunus: 40-41, dari segi penerapan Ilmu tajwid, terjemahan harfiah, dan kandungan ayat. *Ketiga*, pembahasan tentang Qur'an surat *Al-Kafirun: 1-6*, dari segi penerapan Ilmu tajwid, terjemahan harfiah, dan kandungan ayat. *Keempat*, Prilaku Bertoleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan pada analisa gender dalam bab ini secara keseluruhan isi bukunya tidak ada yang mendiskriminasi antar jenis kelamin secara spesifik. Hanya saja jika diperhatikan dari gambar rata-rata dominan yang digambarkan cenderung kepada sosok laki-laki dan tidak nampak gambar perempuan, hal ini setidaknya pada bab pertama buku ini masih mengandung unsur bias gender walaupun tidak mengurangi esensi buku. Kemudian dari segi ayat atau dalil yang dipakai tidak mengandung unsur bias gender karena ayat-ayat yang ditampilkan berlaku bagi laki-laki dan perempuan secara keseluruhan. Begitu juga pada analisa isi materi dari bab ini, secara keseluruhan tidak ada yang mendiskritkan orang antara yang satu dengan yang lainnya secara spesifik. Pada intinya semua materi pada bab ini mengajarkan kita untuk membiasakan diri berperilaku bertoleransi dengan sesama dan mengambil hikmah atas semua perbedaan yang terjadi.

## b. Bab II

Judul Buku : Pendidikan Agama Islam untuk kelas XII SMK/MAK

Aspek PAI : Akhlak

Materi : Ilmu dan Etos Kerja Muslim

Pada bab ini dibagi menjadi 2 sub bab pokok, yaitu; *pertama*, pembahasan tentang Qur'an surat Al-Mujadalah: 11, dari segi penerapan Ilmu tajwid, terjemahan harfiah, dan kandungan ayat. *Kedua*, pembahasan tentang Qur'an surat *Al-Jumu'ah* : 9-10, dari segi penerapan Ilmu tajwid, terjemahan harfiah, dan kandungan ayat.

Sedangkan pada analisa gender dalam bab ini secara keseluruhan isi bukunya tidak ada yang mendiskriminasi antar jenis kelamin secara spesifik. Bahkan jika diperhatikan dari gambar maka keseimbangan proporsi gambar dan perempuan secara merata. hal ini menunjukkan bahwa setidaknya pada bab ini hal-hal yang mengandung unsur bias gender tidak tampak. Kemudian dari segi ayat atau dalil yang dipakai tidak mengandung unsur bias gender karena ayat-ayat yang ditampilkan berlaku bagi laki-laki dan perempuan secara keseluruhan. Begitu juga pada analisa isi materi dari bab ini, secara keseluruhan tidak ada yang mendiskritkan orang antara yang satu dengan yang lainnya secara spesifik. Pada intinya semua materi pada bab ini mengajarkan kita untuk membiasakan diri menambah ilmu pengetahuan dan mempunyai etos kerja yang tinggi apalagi sebagai seorang muslim.

## c. Bab III

Judul Buku : Pendidikan Agama Islam untuk kelas XII SMK/MAK

Aspek PAI : Aqidah

Materi : Iman Kepada Hari Akhir: Berpikir Masa Depan.

Pada bab ini dibagi menjadi tiga sub bab pokok, yaitu; *pertama*, pembahasan tentang Hakikat Hari Kiamat, meliputi; pengertian, tanda-tanda, proses, dan peristiwa setelah hari kiamat. *Kedua*, pembahasan tentang Fungsi dan cerminan iman kepada hari kiamat, meliputi; fungsi iman kepada hari kiamat, perilaku cerminan kepada hari kiamat.. *Ketiga*, pembahasan tentang hikmah beriman kepada hari kiamat.

Sedangkan pada analisa gender dalam bab ini secara keseluruhan isi bukunya tidak ada yang mendiskriminasi antar jenis kelamin secara spesifik. Baik dari segi gambar, dalil, maupun isi materi pada bab ini. Pada intinya semua materi pada bab ini mengajarkan kita untuk membiasakan diri berperilaku sebagai cerminan beriman kepada hari kiamat, adapun hikmahnya agar supaya kita dapat menatap masa depan yang lebih baik.

#### **d. Bab IV**

Judul Buku : Pendidikan Agama Islam untuk kelas XII SMK/MAK

Aspek PAI : Akhlak

Materi : Adil, Ridha, dan Amal Saleh.

Pada bab ini dibagi menjadi empat sub bab pokok, yaitu; *pertama*, pembahasan tentang hakikat adil, meliputi pengertian, macam-macam perilaku adil, membiasakan diri bersikap adil, penghalang berbuat adil, hikmah berlaku adil. *Kedua*, pembahasan tentang Ridha, meliputi; makna ridha, hubungan ridha dengan syukur, membiasakan diri bersikap ridha, hikmah berperilaku ridha. *Ketiga*, pembahasan tentang Amal Saleh, mencakup; amal saleh individual, amal saleh sosial, dan *keempat*, pembahasan tentang Syarat dan ketentuan amal sholeh.

Sedangkan pada analisa gender dalam bab ini secara keseluruhan isi bukunya tidak ada yang mendiskriminasi antar jenis kelamin secara spesifik. Baik dari segi gambar, dalil, maupun isi materi pada bab ini. Pada intinya semua materi pada bab ini mengajarkan kita untuk membiasakan diri berperilaku Adil, ridha dan ber amal saleh dalam kehidupan sehari-hari.

#### **e. Bab V**

Judul Buku : Pendidikan Agama Islam untuk kelas XII SMK/MAK

Aspek PAI : Fiqih

Materi : Munakahat

Pada bab ini dibagi menjadi empat sub bab pokok, yaitu; *pertama*, pembahasan tentang makna dan hukum nikah, *Kedua*, pembahasan tentang Rukun nikah dan kewajiban suami Istri, *Ketiga*, Pembahasan tentang talak, Idah, Rujuk dan Hadhanah, Ila, Lian, Zhihar, Khulu' dan Fasakh. *Kempat*, pembahasan tentang Nikah menurut Undang-Undang No. 1 Tahun 1974.

Sedangkan pada analisa gender dalam bab ini secara keseluruhan isi bukunya tidak ada yang mendiskriminasi antar jenis kelamin secara spesifik. Namun dari segi gambar dan juga materi tampak ditayangkan bahwa dominan laki-laki, sementara perempuan sangat minim, ini seakan menunjukkan bahwa dalam urusan akad nikah kaum perempuan hanya dilibatkan dalam urusan memasak, menyediakan hidangan, sehingga tidak dilibatkan dalam acara sakral. Sementara dari dalil tidak nampak adanya bias gender.

#### **f. Bab VI**

Judul Buku : Pendidikan Agama Islam untuk kelas XII SMK/MAK

Aspek PAI : SKI

Materi : Perkembangan Islam di Indonesia

Pada bab ini dibagi menjadi tiga sub bab pokok, yaitu; *pertama*, pembahasan tentang kehadiran Islam di Indonesia, Kedua Peranan Islam dan bangkitnya kolonialisme, ketiga Peradaban Islam di Nusantara, meliputi; Peradaban prakemerdekaan, peradaban pascakemerdekaan, dan hikmah kajian perkembangan Islam di Indonesia.

Sedangkan pada analisa gender dalam bab ini secara keseluruhan isi bukunya tidak ada yang mendiskriminasi antar jenis kelamin secara spesifik. Baik dari segi gambar, dalil, maupun isi materi. Namun dari segi bahasa dalam pembahasan materi, dominan laki-laki yang paling banyak dalam menyebarkan ajaran Islam, padahal kenyataannya banyak juga wanita yang mempunyai peran dalam hal ini. Pada intinya semua materi pada bab ini mengajarkan kita untuk mempelajari dan mengambil hikmah dari perjuangan para ulama dalam mengembangkan ajaran Islam.

#### **g. Bab VII**

Judul Buku : Pendidikan Agama Islam untuk kelas XII SMK/MAK

Aspek PAI : AlQur'an/Hadist

Materi : Menafakuri Ufuk Luhur

Pada bab ini dibagi menjadi dua sub bab pokok, yaitu; *pertama*, pembahasan tentang QS. *Yunus: 101*, dari segi penerapan Tajwid, Terjemahan harfiah, dan kandungan ayat. Kedua, pembahasan tentang QS. *Al-baqarah: 164* dari segi penerapan Tajwid, Terjemahan harfiah, dan kandungan ayat.

Sedangkan pada analisa gender dalam bab ini secara keseluruhan isi bukunya tidak ada yang mendiskriminasi antar jenis kelamin secara spesifik. Baik dari segi gambar, dalil, maupun isi materi. Pada intinya semua materi pada bab ini mengajarkan kita untuk mempelajari dan merenungkan penciptaan Allah, hal ini agar keimanan kita semakin kuat dan memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi.

#### **h. Bab VIII**

Judul Buku : Pendidikan Agama Islam untuk kelas XII SMK/MAK

Aspek PAI : Aqidah

Materi : Iman Kepada Qadha dan Qadhar.

Pada bab ini dibagi menjadi tiga sub bab pokok, yaitu; *pertama*, pembahasan tentang Hakikat Qadha dan qadhar, meliputi hubungan qadha dan qadhar, qadha dan qadhar dalam hidup. *Kedua*, pembahasan tentang Hikmah Iman kepada Qadha dan Qadhar, *Ketiga*, pembahasan tentang perilaku pencerminan iman kepada Qadha dan Qadhar.

Sedangkan pada analisa gender dalam bab ini secara keseluruhan isi bukunya tidak ada yang mendiskriminasi antar jenis kelamin secara spesifik. Baik dari segi gambar, dalil, maupun isi materi pada bab ini. Pada intinya semua materi pada bab ini mengajarkan kita untuk membiasakan diri berperilaku sebagai cerminan beriman kepada qadha dan qadhar agar supaya kita dapat menatap masa depan yang lebih baik.

#### **i. Bab IX**

Judul Buku : Pendidikan Agama Islam untuk kelas XII SMK/MAK

Aspek PAI : Akhlak

Materi : Menjaga Kerukunan dan Persatuan

Pada bab ini dibagi menjadi tiga sub bab pokok, yaitu; *pertama*, pembahasan tentang menjaga kerukunan, kerukunan bermasyarakat, kerukunan beragama, *Kedua*, pembahasan tentang menjaga persatuan, meliputi; makna persatuan, cara menjaga dan meningkatkan persatuan, nilai yang harus muncul, hikmah persatuan, *Ketiga*, pembahasan tentang penerapan kerukunan dan persatuan dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan pada analisa gender dalam bab ini secara keseluruhan isi bukunya tidak ada yang mendiskriminasi antar jenis kelamin secara spesifik. Namun dari segi gambar dan juga materi tampak ditayangkan bahwa dominan laki-laki, sementara perempuan tidak ditayangkan, ini seakan menunjukkan bahwa dalam urusan kerukunan dan persatuan kaum perempuan tidak perlu dilibatkan.

#### **j. Bab X**

Judul Buku : Pendidikan Agama Islam untuk kelas XII SMK/MAK

Aspek PAI : Akhlak

Materi : Menjaga Kerukunan dan Persatuan

Pada bab ini dibagi menjadi empat sub bab pokok, yaitu; *pertama*, pembahasan tentang Israf, meliputi; Israf dan perilaku manusia, bentuk sikap israf, *kedua*, pembahasan tentang; Tabzir, meliputi; pengertian, bentuk-bentuk sikap tabzir, *ketiga*, pembahasan tentang Ghibah, meliputi; Humazah dan Lumazah, akibat buruk ghibah, kiat menghindari perbuatan ghibah, *kempat*, pembahasan tentang Fitnah, meliputi; hakikat fitnah, akibat bagi para pemfitnah, usaha mencegah sikap fitnah, hikmah menghindari fitnah, hal-hal yang dilakukan ketika mendapat fitnah.

Sedangkan pada analisa gender dalam bab ini secara keseluruhan isi bukunya tidak ada yang mendiskriminasi antar jenis kelamin secara spesifik. Namun dari segi gambar dan juga materi tampak ditayangkan bahwa dominan kaum perempuan, sementara laki-laki tidak ditayangkan, ini seakan menunjukkan bahwa perbuatan israf, tafzir, fitnah dan ghibah adalah perbuatan yang hanya dilakukan kaum perempuan semata.

#### **k. Bab XI**

Judul Buku : Pendidikan Agama Islam untuk kelas XII SMK/MAK

Aspek PAI : Fiqih

Materi : Waris dan Mawaris

Pada bab ini dibagi menjadi dua sub bab pokok, yaitu; pertama, pembahasan tentang sejarah dan makna waris, meliputi; hak al-muwarris, ahli waris, syarat dan rukun pewaris, hijab, dan teknik perhitungan, kedua, pembahasan tentang hukum waris dalam undang-undang No. 7 tahun 1989, meliputi; sejarah kelahirannya, warisan dalam undang-undang no. 7 tahun 1989, hikmah pembagian waris.

Sedangkan pada analisa gender dalam bab ini, seluruh bagian dari bab ini mengandung unsur bias gender, baik dari segi gambar, dalil, maupun isi materi terutama dalam hal pembagian harta waris.

#### **l. Bab XII**

Judul Buku : Pendidikan Agama Islam untuk kelas XII SMK/MAK

Aspek PAI : SKI

Materi : Perkembangan Islam di Dunia

Pada bab ini dibagi menjadi empat sub bab pokok, yaitu; *pertama*, pembahasan tentang Imperium Islam: Khalifah Bani Umayyah dan Bani Abbasiyah, *Kedua*, Islam di Spanyol dan Renaissance Eropa, *ketiga*, Pembahasan tentang Kemunduran Umat Islam, meliputi; penyebab internal, penyebab eksternal,. *Kempat*, pembahasan tentang Islam di dunia pasca Imperialisme, meliputi; Islam di Australia dan Selandia Baru, Islam di Asia Timur, Islam di Amerika Latin.

Sedangkan pada analisa gender dalam bab ini secara keseluruhan isi bukunya tidak ada yang mendiskriminasi antar jenis kelamin secara spesifik. Baik dari segi gambar, dalil, maupun isi materi. Namun dari segi bahasa dalam pembahasan materi, dominan laki-laki yang paling banyak dalam menyebarkan ajaran Islam, padahal kenyataannya banyak juga wanita yang mempunyai peran dalam hal ini. Pada intinya semua materi pada bab ini mengajarkan kita untuk mempelajari dan mengambil hikmah dari perjuangan para ulama dan tokoh dalam mengembangkan ajaran Islam di dunia.

Pada bagian ini peneliti akan meneliti bagaimana seberapa besar muatan bias dalam buku Aang Muslihin yang telah diuraikan panjang lebar di atas, dalam mengukur besaran persentase tidak ada standarisasi yang baku mengenai hal ini. Untuk itu penulis menentukan besaran interval berdasarkan rumus dalam menentukan standart absolut dengan menggunakan skala 100<sup>84</sup>, sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor Mentah (SM)}}{\text{Skor Maksimum Ideal (SMI)}} \times 100$$

---

<sup>84</sup> Supardi, *Penelitian Autentik*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2015),h.219

Maka berdasarkan rumus tersebut di atas, apabila di sandarkan pada pembahasan penelitian ini, adalah sebagai berikut;

$$\text{Nilai Bias Gender} = \frac{\text{Jumlah Temuan}}{\text{Jumlah KD dalam buku}} \times 100$$

Setelah menggunakan rumus tersebut di atas maka dibuatlah skala interval untuk menentukan konversi dan interpretasi nilai besaran muatan bias gender dalam buku tersebut, penulis menggunakan jawaban hasil observasi terhadap tanggapan guru tentang buku pendidikan agama Islam dengan menggunakan skala terbalik dalam nilai skala 100, maka dihasilkan nterval sebagai berikut:

Tabel: 4.11

Tabel skala Interval

Presentasse	Klasifikasi
81 % - 100 %	Sangat Tidak Baik
61 % - 80 %	Kurang Baik
41 % - 60 %	Cukup Baik
21 % 40 %	Baik
0 % - 20 %	Sangat Baik

Sumber: Supardi, *Penelitian Autentik*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2015).

Untuk itu peneliti akan mengklasifikasikan muatan bias gender dalam buku teks tersebut dalam 3 klasifikasi yaitu, analsis bias gender pada gambar, analsis bias gender pada materi dan analisi bias gender pada isi materi, maka berdasarkan rumus di atas maka didapatlah skala interval sebagai berikut:

Tabel : 4.12

Persentase Temuan bias Gender dalam buku Pendidikan Agama Islam karangan Aang Muslih, dari penerbit HUP Bandung.

NO	Temuan Pada	Jumlah Temuan	Persentase (%)
1	Gambar	7	15, 21 %
2	Dalil	0	0 %
3	Materi	6	13, 04 %
<b>4</b>	<b>Jumlah</b>	<b>13</b>	<b>28, 25 %</b>

Berdasarkan perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa muatan bias gender dalam buku Pelajaran PAI untuk SMK/MAK kelas XII yang dikarang oleh Aang Muslih, S.Ag tergolong pada tataran **Baik**. Artinya muatan bias gender yang ada dalam buku ini tidak berpengaruh pada esensi dan isi buku, sehingga buku ini layak dipakai sebagai buku pegangan guru maupun siswa.

## **2. Pembahasan Bias Gender pada Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (Buku Siswa) dari departemen pendidikan dan kebudayaan RI, Tahun 2015.**

Buku ini adalah buku yang sesuai dengan standar kurtilas, berbeda dengan buku dari penerbit HUP Bandung, buku ini adalah buka yang dikeluarkan langsung oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2015. Pada buku pendidikan Agama Islam yang diterbitkan oleh HUP Bandung, buku telah disesuaikan dengan kurikulum tahun 2006 yaitu kurikulum KTSP, sementara buku

Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti yang diterbitkan oleh pusat kurikulum dan perbukuan balitbang kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia tahun 2015. Analisis Muatan Bias-Bias Gender dalam Buku Pendidikan Agama dan Budi Pekerti Kelas XII SMK/MAK diterbitkan oleh Kementerian pendidikan dan kebudayaan tahun 2015. dimana penulis akan meneliti seberapa besar muatan bias dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dari penerbit kementerian pendidikan dan kebudayaan Indonesia, tahun 2015 yang telah diuraikan panjang lebar di atas, dalam mengukur besaran persentase tidak ada standarisasi yang baku mengenai hal ini. Untuk itu penulis menentukan besaran interval berdasarkan rumus dalam menentukan standart absolut dengan menggunakan skala 100<sup>85</sup>, sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor Mentah (SM)}}{\text{Skor Maksimum Ideal (SMI)}} \times 100$$

Maka berdasarkan rumus tersebut di atas, apabila di sandarkan pada pembahasan penelitian ini, adalah sebagai berikut;

$$\text{Nilai Bias Gender} = \frac{\text{Jumlah Temuan}}{\text{Jumlah KD dalam buku}} \times 100$$

Setelah menggunakan rumus tersebut di atas maka dibuatlah skala interval untuk menentukan konversi dan interpretasi nilai besaran muatan bias gender dalam buku tersebut, penulis menggunakan jawaban hasil observasi terhadap tanggapan guru tentang buku pendidikan agama Islam dengan menggunakan skala terbalik dalam nilai skala 100, maka dihasilkan nterval sebagai berikut:

---

<sup>85</sup> Supardi, *Penelitian Autentik*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), h.219

Tabel: 4.13

Tabel skala Interval

Presentasse	Klasifikasi
81 % - 100 %	Sangat Tidak Baik
61 % - 80 %	Kurang Baik
41 % - 60 %	Cukup Baik
21 % 40 %	Baik
0 % - 20 %	Sangat Baik

Sumber: Supardi, *Penelitian Autentik*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2015).

Untuk itu peneliti akan mengklasifikasikan muatan bias gender dalam buku teks tersebut dalam 3 klasifikasi yaitu, analisis bias gender pada gambar, analisis bias gender pada materi dan analisis bias gender pada isi materi, maka berdasarkan rumus di atas maka didapatkan skala interval sebagai berikut:

Tabel : 4.14

Persentase Temuan bias Gender dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti penerbit kementerian pendidikan dan kebudayaan Indonesia tahun 2015

NO	Temuan Pada	Jumlah Temuan	Persentase (%)
1	Gambar	4	12,12 %
2	Dalil	0	0 %
3	Materi	4	12, 12 %
<b>4</b>	<b>Jumlah</b>	<b>8</b>	<b>24, 24 %</b>

Berdasarkan perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa muatan bias gender dalam buku Pelajaran PAI untuk SMK/MAK kelas XII yang diterbitkan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan RI tahun 2015, tergolong pada tingkatan **Baik**. Artinya muatan bias gender yang ada dalam buku ini tidak berpengaruh pada esensi dan isi buku, sehingga buku ini baik dan layak dipakai sebagai buku pegangan guru maupun siswa.

Maka berdasarka analisis pada dua buku teks pelajaran PAI untuk MA/SMA/SMK/NAK baik pada buku pendidikan Agama Islam dari penerbit HUP Bandung tahun 2013 dan buku pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dari penerbit kementerian Pendidikan dan kebudayaan Indonesia tahun 2015 masih mengandung unsur-unsur bias gender, namun demikian masih dalam taraf kewajaran dan dalam kategori baik, sehingga menurut penulis kedua buku ini masih layak dan baik digunakan siswa sebagai buku pegangan siswa maupun guru.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan kerangka teoritis dan analisis data yang ditemukan dalam penelitian tentang bias-bias gender dalam buku teks pelajaran pendidikan agama Islam kelas XII MA/SMA/SMK/MAK pada buku dari penerbit HUP tahun 2013 yang dikarang oleh Aang Muslih dan Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 2015, maka berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Gender merupakan cara pandang yang membedakan laki-laki dan perempuan melalui proses sosial dan budaya yang dikonstruksikan oleh manusia, melalui proses yang panjang dalam sejarah peradaban manusia. Gender juga tidak bersifat menetap dan bukan kodrat Tuhan, sehingga dengan demikian gender dapat berubah-ubah sesuai kebutuhan dan tuntutan manusia pada zamannya. Sementara bias gender adalah mengunggulkan salah satu jenis kelamin dalam kehidupan sosial atau kebijakan publik. Bias gender dalam pendidikan adalah realitas pendidikan yang mengunggulkan satu jenis kelamin tertentu sehingga menyebabkan ketimpangan gender.
2. Bahwa buku teks merupakan salah satu sumber belajar dan bahan ajar yang banyak digunakan dalam pembelajaran. Sementara buku teks pelajaran pendidikan Agama Islam adalah buku yang dijadikan pegangan siswa pada

jenjang tertentu sebagai media pembelajaran (instruksional) yang berkaitan dengan studi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mencakup beberapa standar kompetensi atau kompetensi Inti dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan.

3. Dalam buku teks pendidikan agama Islam untuk kelas XII MA/SMA/SMK/MAK masih ditemukan adanya bias-bias gender, baik dari segi gambar ilustrasi yang ditampilkan, dalil-dalil yang digunakan, dan pada konten isi materi. namun demikian masih dalam taraf kewajaran sehingga menurut penulis kedua buku ini masih layak dan tepat digunakan siswa sebagai buku pegangan.

## **B. Saran-Saran**

1. Agar para guru lebih jeli dalam memberikan pelajaran yang berkaitan dengan masalah gender, guru harus mampu membantu setiap kalimat, gambar yang ditayangkan dalam buku siswa.
2. Bagi siswa agar pelajaran pendidikan Islam dijadikan pelajaran utama, karena menyangkut perubahan sikap dan tingkahlaku, terutama dalam masalah bias gender.
3. Agar pihak yang terkait dalam penyelenggaraan pendidikan Islam untuk lebih sensitif dan tanggap terhadap setiap upaya penyetaraan jender. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah merumus ulang konsep relasi gender dalam buku ajar yang dianggap mengandung bias jender, dan menggantinya dengan rumusan yang lebih adil gender.

## DAFTAR PUSTAKA

*Al-Quran dan Terjemahnya*, Jakarta, Daarussunnah, 2012.

An-Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Diponegoro, 1992

Arifin, Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012

Asrohah, Hanun, *Sosiologi Pendidikan*, Surabaya: Kopertais Press, 2008

Amasari (Member of PSG LAIN), *Laporan Penelitian Pendidikan Berujatuaan Gender*, Banjannasin: IAIN Antasari, 2005.

Depdikbud RI, KBBI, Jakarta: Balai Pustaka, 1992.

Faqih, Mansoer, *Analisis gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996

Fadhil Al-Jamali, Muhammad, *Filsafat Pendidikan dalam Al-Qur'an*, Terj. Judial alasani, Surabaya: Bina Ilmu, 1986.

[http://kamus-internasional.com/definitions/?indonesian\\_word\\_gender\\_bias](http://kamus-internasional.com/definitions/?indonesian_word_gender_bias). Di unduh tanggal 02 oktober 2016, pukul 11.55 WIB.

<http://kbbi.web.id/gender>

<http://iin-novianti.blogspot.co.id/2012/05/bias-gender-dalam-pendidikan-formal.html>, diunduh tanggal 2 Oktober 2016, pukul 22.54 WIB

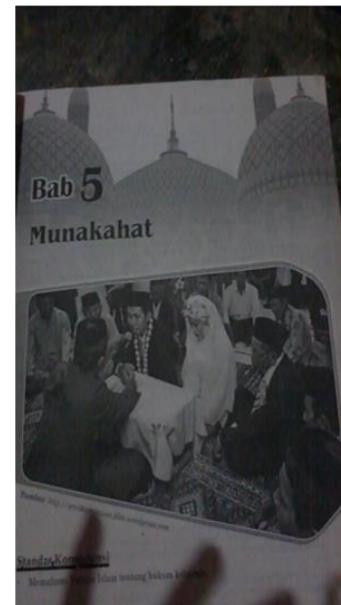
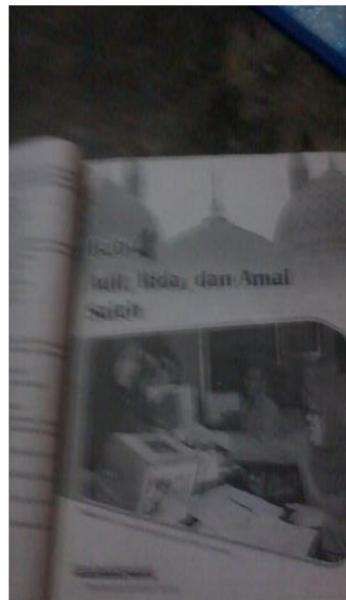
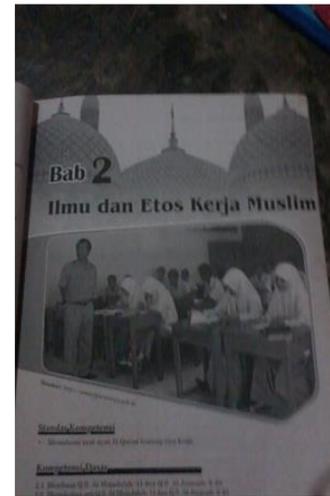
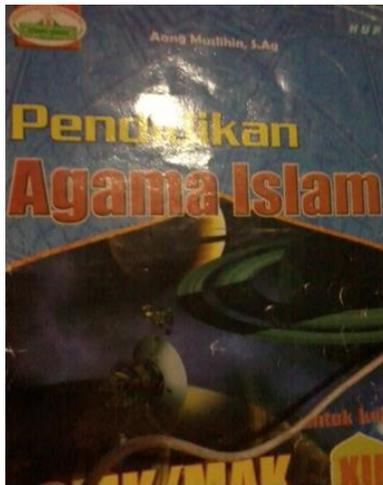
<http://zeelaeli.blogspot.co.id/2013/03/pengertian-buku-teks-menurut-beberapa.html>, diunduh tanggal 18 Oktober 2016, 01.10 WIB

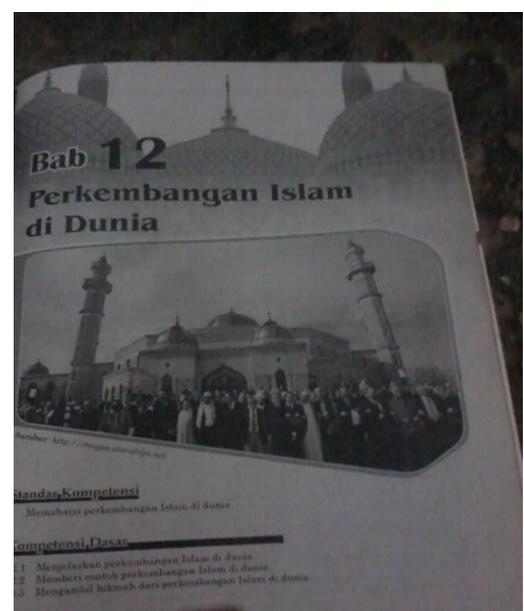
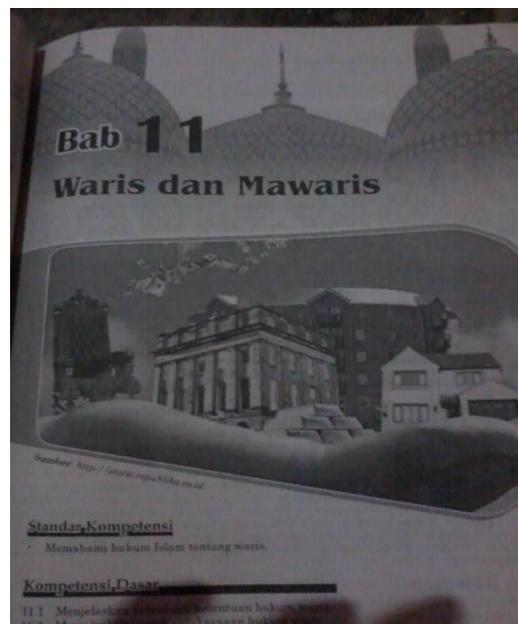
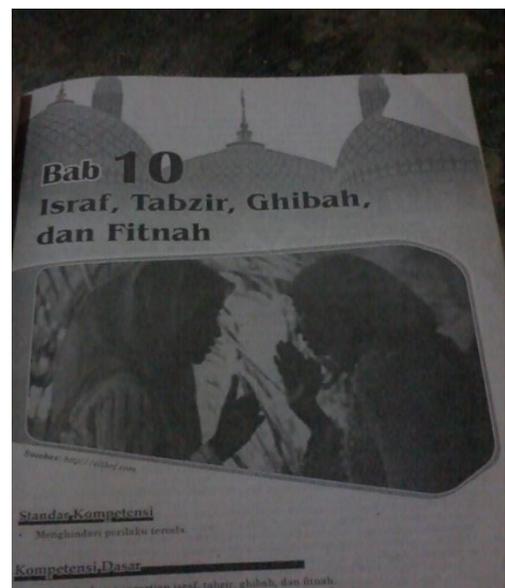
M. Echol, Jhon, dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2001.

Marimba, D. Ahmad, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, .Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1980.

- Muawanah, Elfi, *Pendidikan Gender dan Hak Asasi Manusia*, Yogyakarta: Sukses Offset, 2009
- Muslihin, Aang, *Buku Teks Pendidikan Agama Islam Untuk SMK/MAK*, Bandung: HUB, 2013.
- Mufidah, *Bingkai Sosial Gender: Islam, Strukturasi dan Konstruksi Sosial*, Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Muhaimin, *paradigm pendidikan islam; upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*, Bandung, Rosda, 2001
- Muhaimin, *rekonstruksi pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam – Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, Yogyakarta: LKIS, 2009.
- Nata, Abuddin, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*. (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada,2004.
- Nata, Abuddin, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo,2005.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, No. 11 thn 2005
- Prastowo, Andi, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*, Jogjakarta: DIVA Press, 2012.
- Remiswal, *Menggugah Partisipasi Gender di Lingkungan Komunitas Lokal*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013
- Sasongko, Sri Sundari, *Konsep Kesetaraan Gender*, Jakarta, BKKBN,2009.
- Suwito dan Fauzan, *Perkembangan Pendidikan Islam di Nusantara, studi perkembangan sejarah dari abad 13 hingga abad 20 M*, Bandung : Angkasa Bandung, 2004.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001
- Tilaar dan Riant Nugroho, *Kebijakan Pendidikan; pengantar untuk memahami kebijakan pendidikan dan kebijakan sebagai kebijakan public*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2008.

- Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquid Al-Attas*, Bandung: Mizan, 1998.
- Wawan Djunaedi, Wawan, dan Iklilah Muzayyanah, *Pendidikan Islam Adil Gender di Madrasah*, Jakarta : Pustaka STAINU, 2008.
- Waryono Abdul Gafur, *Gender dan Islam dalam teks dan Konteks*, Yogyakarta: PSWIAIN Sunan Kalijaga, 2002.
- Wahid, Abdurrahman, *Prisma Pemikiran Gus Dur*, Yogyakarta: LKiS, 2000
- Wahid, Abdurrahman, "Refleksi Teologis Perkawinan Dalam Islam", dalam Syafiq Hasyim (ed.), *Menakar Harga Perempuan. Eksplorasi Lanjut Atas Hak-Hak Perempuan Dalam Islam* Bandung: Mizan, 1999.
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Malang: Universitas Malang.

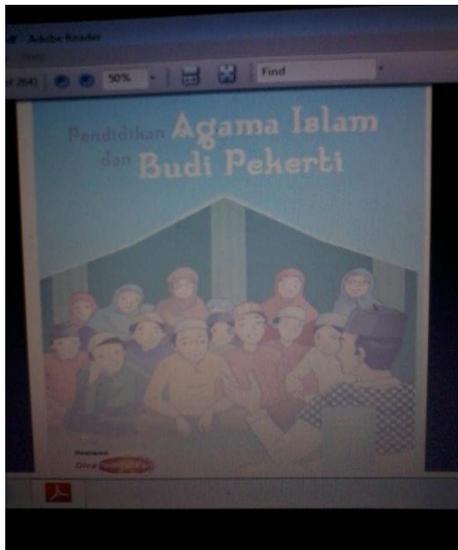




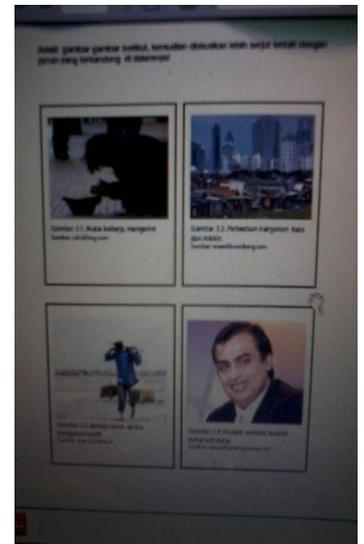
LAMPIRAN 2

BUKU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI

Ilustrasi Gambar BAB I



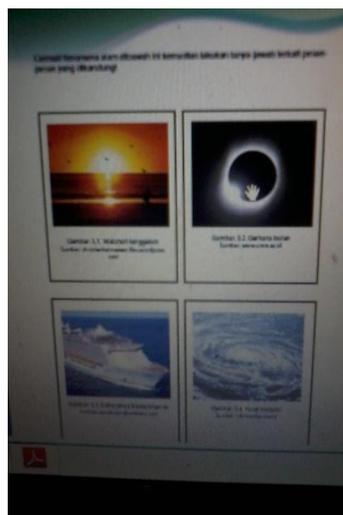
Ilustrasi Gambar BAB II



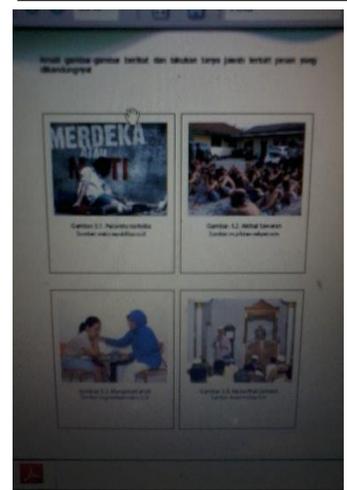
Ilustrasi Gambar BAB III



Ilustrasi Gambar BAB IV



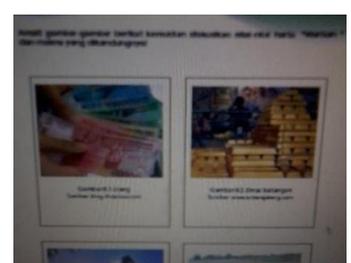
Ilustrasi Gambar BAB V



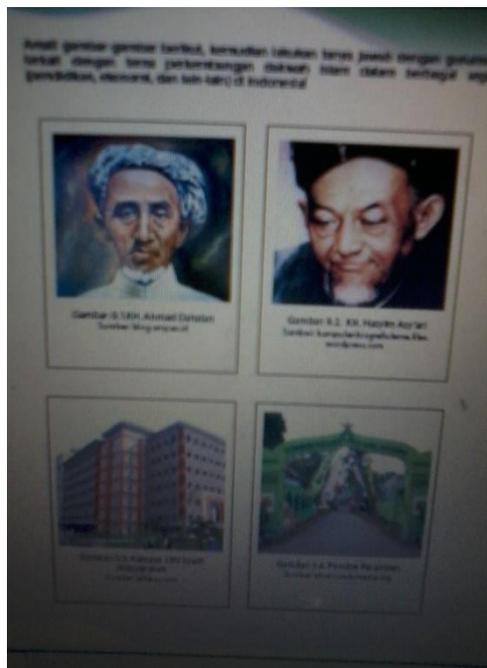
Ilustrasi Gambar BAB VI



Ilustrasi Gambar BAB VII



Ilustrasi Gambar BAB IX



Ilustrasi Gambar BAB X

